LOVE You

Story' about Ola

by fiachea

LOVE YOU

FaabayBook

fiachea

AURORA LoVe

1

Menjadi seorang putri dan cucu perempuan satu-satunya keluarga Soeteja membuat wanita bernama Aurora Putri Soeteja itu bagaikan seorang putri di negri dongeng. Dari mulai ia di kandungan Ibunya, hingga ia akan berumur 26 tahun hari ini. Seluruh cinta dari semua keluarga seakan selalu mengalir dalam hidupnya.

FabhayBook

Ia memiliki paras cantik, yang mewarisi wajah tampan Pappinya dan aura bintang Mamminya. Membuat wanita yang dipanggil Ola itu menjadi terkenal sedari kecil layaknya selebriti. Padahal ia tidak pernah bergelut dan bekerja di bidang itu, bisa ngamuk kedua lelaki dalam hidupnya. Ia hanyalah seorang desainer yang beberapa pasang bajunya

digunakan oleh artis tanah air, dan semua itu berkat nama Mammi dan Bunda Aira.

"*Happy birthday* putri Auroranya Pappi." Kata Pappinya, Raffi Soeteja. Pria yang sukses dengan segala bisnis hotel dan villanya.

Ola tersenyum bahagia, hari ini adalah tanggal ia dilahirkan 26 tahun lalu. Pesta besar sudah diciptakan oleh Pappi dan Mamminya untuk memperingati bertambah umurnya. Hampir setiap tahun ulang tahunnya selalu dirayakan dengan acara meriah, dan semua itu disesuaikan dengan permintaan sang putri Aurora.

FaabayBook

"Makasih loh Pi, apalagi hadiahnya keren banget Ola suka!!" Katanya memeluk Pappinya dengan kecupan yang ia tinggalkan pada pipi pria pertama dalam hidupnya ini.

Raffi membalas pelukan putri kecilnya itu tak kalah hangat. Ia kecup kening Ola, putrinya sudah dewasa ternyata. Padahal ia ingin Ola masih berlarian membuatnya repot dan meminta gendong padanya. Hari itu sudah berganti tahun dan menciptakan putrinya yang manja menjadi wanita dewasa yang cantik. "Pappi selalu yang terbaik di dunia ini."

"Pappi tau itu." Balasnya membuat Ola terkikik dan mengacak rambut putrinya sayang. Ola mengurai pelukannya lalu berlalu pada Mamminya.

FaabayBook

"Makasih ya Mi, mobilnya bagus banget Ola sampai terharu dibuatnya." Katanya dengan nada lebay andalannya.

"Awas kalau kamu ngebut!!" Katanya memperingati. Karena kejadian beberapa tahun lalu dimana Ola menyetir sendiri dan menabrak kucing dengan kakak iparnya,

membuat Alana dan Raffi melarang putrinya itu untuk mengendarai mobil lagi hingga saat ini.

Ola berdiri tegap dengan tangan menghormat. "Siap Bu komandan!" Katanya yang menimbulkan tawa dari keluarga besarnya.

"Sudah sana, nikmati pestanya." Kata Alana, dan tanpa disuruh untuk kedua kalinya Ola melesat menuju teman-temannya.

FaabayBook

Suara tepuk tangan dari undangan yang memenuhi *ballroom* hotel itu membuat Ola tersenyum semakin lebar sedikit menunduk mengucapkan terimakasih. Ola selalu bangga dengan nama yang kedua orang tuanya sematkan untuknya, Yes! Dia seperti putri Aurora di dunia nyata.

"Let's the party!!" Katanya lalu suara musik mulai menghentak di dalam *ballroom* hotel miliknya.

Ola berjalan mendekati sahabatnya, yang saat ini sudah merentangkan tangan untuk memeluknya. Dan Ola menyambut pelukan itu, lalu tertawa bersama.

"Cantik banget lo, gue iri." Kata Luna pada Ola, yang disambut tawa.

FaabayBook

"Iyalah, gak sia-sia dong gue punya Mammi model papan atas Indonesia." Katanya menyombongkan diri. Membuat sahabatnya itu mendengus lalu tertawa lagi.

"Sumpah keren banget *party* lo. Apalagi bintang tamunya, *Ed Sheeran!* Gue boleh pingsan gak?" Kata Luna lagi membuat Ola melihat kearah panggung yang menampilkan

penyanyi internasional itu sedang memainkan gitar melantunkan lagu *photograph*.

"Bang Angga tuh yang ngundang, sebagai permintaan maaf gak bisa dateng. Keren gak." Katanya menaikkan alisnya bangga, membuat sahabatnya itu merenggut iri.

"Enak banget ya lo, sepupu lo kaya semua. Minta penyanyi internasional kayak nyewa mc nikahan." Kata Luna dengan kepala menggeleng. Walaupun Luna juga terlahir dari keluarga kaya, tapi Ola jauh diatasnya.

FaabayBook

"Terus bang Alfa ngasih lo apa?"

Ola langsung menekuk wajahnya suram, matanya berpendar mencari kakak lelakinya itu sebelum menjawab. "Gue gak dapet hadiah, gara-gara gue bikin Babang dan istrinya berantem seminggu."

"Lah?" Luna menelengkan kepalanya agar menatap Ola penuh. Ia yakin sahabatnya ini melakukan kesalahan lagi, dan Luna percaya itu.

Ola kembali mendengus sedih. "Gue gak sengaja ngilangin cincin nikah bang Alfa."

"What??!!" kata Luna tak percaya. Sungguh mengenal Ola lama membuat dirinya tau bagaimana usil dan cerobohnya Ola. Lima belas tahun berteman dengan Ola, ia sudah tahu dengan sikap dan tabiat Ola yang memang menyebalkan dan teledor itu.

FaahayBook

"Kok bisa?"

"Ya gitulah, cincin bang Alfa gue paksa buka karena keliatan kekecilan di tangannya. Eh tangan gue terlalu kenceng nariknya hingga kelempar ke laut pas kita semua liburan ke

Bali satu Minggu yang lalu." Jelas Ola yang membuat Luna menggeleng tak percaya.

"Ya Tuhan Ola, gue ampun sama tingkah lo. Padahal usia lo udah jauh dari kata remaja apalagi anak kecil." Kata Luna geleng kepala. Padahal, dulu Ola mendapatkan kelas *manner* yang khusus disewa oleh keluarganya agar nantinya Ola menjadi wanita yang sopan dan berkelas. Namun dalam kenyataanya, kelas *manner* tidak mempengaruhi Ola sama sekali.

FaabayBook

"Sudah yuk kedepan, gue pingin lihat pria *british* itu nyanyi lagu kesukaan gue." Kata Ola mengalihkan pembicaraan, dan menarik Luna mendekati panggung.

Suara riuh tepuk tangan mengiringi suara lembut *Ed Sheeran* ketika menyanyikan lagu *Perfect*. Ola tampak tersihir, ah ini lagu favoritnya sepanjang masa. Dan dirinya pastikan nanti ketika menikah, suaminya akan

ia paksa menyanyikan lagu ini untuknya. Yah pasti batinnya.

"Denger ya Lun, nanti siapapun jodoh gue pasti gue suruh nyanyi lagu ini pas ngelamar gue atau pas gue nikah." Bisik Ola pada Luna yang ikut menggoyangkan kepalanya mengikuti alunan musik dan suara *Ed Sheeran*.

"Emang udah ada calonnya?" Tanya Luna dengan tatapan tak teralih dari pria dengan gitar di pangkuannya itu.

FaahayBook

"Belum sih, tapi yang pasti harus ganteng, kaya dan gak pelit. Ditambah dia baik sama gue, nurut sama gue, pokoknya bisa manjaain gue deh." Jelas Ola, membuat Luna berdecak mendengernya.

"Lo pikir ada manusia kayak gitu?" kata Luna. "Ganteng biasanya pelit, Kaya biasanya tampangnya biasa aja atau seenaknya."

"Pasti ada, dan nantinya itu jodoh gue." Jawab Ola tak ingin dibantah.

Luna hanya memutar matanya malas, lalu sebuah pikiran berkelebat membuatnya menggoyang lengan Ola untuk mendapatkan perhatian sahabatnya itu. "Bang Jata kayaknya oke."

"Rajata? Euuh." Kata Ola dengan tampang jijiknya. "Udah ah, ngapain sih bicarain dia, mending kita menikmati lagu ini aja."

FaabayBook

Namun kemeriahan acara beberapa malam lalu ternyata hilang, ketika siang ini ia mendapati Pappinya bermuka merah padam padanya. Dan semua itu adalah karena dirinya, dan kertas putih berisi tagihan kartu kreditnya yang entah kenapa harus datang hari ini.

Oh my God!! Ola tidak akan selamat kali ini.

"Jadi, bisa kamu jelaskan pada Pappi Ola, apa semua ini?" tanya Raffi menahan geraman pada putrinya. Dua hari lalu ketika ia sedang di luar kota, ia menerima tagihan kartu kredit Ola dengan jumlah yang sangat fantastis. Raffi dibuat geleng kepala dengan gaya hidup putrinya yang amat sangat boros ini.

Ola menunduk memilin bajunya untuk mengurai ketakutan yang mulai melanda dirinya. Ia mengaku salah, ia kalap beberapa minggu lalu membeli beberapa tas dan *stiletto* tanpa tahu berapa yang harus ia bayarkan untuk membeli barang *branded* itu.

FaabayBook

"Maafin Ola, Pi." Kata Ola menyesal, sungguh ia tidak bohong.

"Lima milyar, Ola!! Pappi bisa menggaji puluhan karyawan, dan kamu hanya menggunakannya untuk berbelanja yang tidak perlu!!" Suara Raffi kembali mengeras. Sungguh ia sangat marah kepada putrinya ini.

"Maafin, Ola Pi." Kata Ola lagi. Yah mungkin kali ini Ola sangat keterlaluan dalam menggunakan kartu kredit Pappinya. Tapi bagaimana lagi, teman dan lingkungannya menuntutnya semua itu.

"Jual semua barang itu, atau Pappi bakar sekalian!"

Ola mendongak menatap Pappinya protes. "Tapi,"

FaabayBook

"Apa?!!" Sahut Raffi tajam.

Ola kembali menunduk, bingung dan tak rela jika semua barangnya harus dijual. "Ola janji akan membayar uang Pappi, tapi *please* jangan buang koleksi tas dan sepatu Ola." Ola berkata pelan sekali, membuat Raffi gemas ingin menjitak kepala putrinya ini.

Raffi menghela nafas panjang, lalu bersedekap menatap Ola yang menunduk ketakutan padanya. "Sekarang Pappi tanya, kamu mau membayarnya dengan apa?"

Mendengar itu Ola langsung menatap Pappinya dengan semangat. "Ola akan kerja."

Alis Raffi naik sebelah tanda tak yakin. "Kerja apa?"

EsahayBook

Ola diam, dahinya mengerut tanda memikirkan sesuatu. "Ya jual gaun yang Ola bikin, Pi. Kan lumayan tuh uangnya."

"Kalau gak laku?" Tantang Raffi, membuat Ola menggerutu tak karuan.

"Ya didoain laku dong Pappi."

Raffi mengangguk, lalu berdiri menghadap putrinya. "Tiga bulan. Kalau uang itu tidak kembali, Pappi akan menjodohkan kamu."

"Apa??!!" Ola terkejut bukan main mendengarnya.

"Iya, Pappi akan menjodohkan kamu dengan Rajata.

"Pappi!!"

FaabayBook

Love You

Satu Minggu kemudian

"Gue bingung." Kata Ola pada Luna yang siang ini menemaninya *luch.*

"Kenapa?" tanya Luna dengan menyeruput minuman yang ia pesan tadi.

Ola mengusap wajahnya kasar, sebelum menjawab. "Gue rasanya pingin mati aja. Utang gue banyak banget ya Tuhan. Dan Pappi gue dengan teganya ngancem mau jodohin gue dengan Rajata."

Luna langsung tersedak minumannya sendiri, karena terkejut oleh gerutuan sahabatnya itu. "Rajata Abiseka Tamawijaya?"

Ola memutar matanya malas, dan mengangguk. "Sebel gak sih lo?"FaabayBook

Luna diam, lalu menggeleng. "Gue kalau jadi Lo gak akan sebel. Secara Rajata ini kaya, ganteng dan pastinya *suamiable* kayak suaminya Sandra Dewi. Kan kemarin itu gue bilang, bang Jata kayaknya cocok dengan lo." Jelas Luna membuat Ola ingin muntah mendengarnya.

"Tapi gue gak suka dengan dia, Lun. Gue benci dia."

Luna menghela nafas, "Terus mau lo gimana? Lagian lo dulu cinta, terus benci paling nanti cinta lagi."

"Ih Luna, gue bingung nih." Sebal Ola karena Luna tidak memberikan solusi malah membuatnya sebal sendiri.

"Minta bantuan bang Alfa?"

"Gue udah ditolak duluan. Katanya gue mending nikah aja sama Rajata dari pada minta uang sama dia." Jelas Ola membuat Luna tertawa keras.

"Ya udah sih, nikah aja. Lo bakal kaya, mau belanja puluhan milyar pun pasti dijabanin sama Rajata. Secara dia kayanya melebihi lo."

Terang Luna membuat Ola melempar kentang pada wajah cantik sahabatnya itu.

"Gue gak matre!!"

"Tapi Lo butuh uang buat senang-senang." Balas Luna benar adanya. Yah Ola tak bisa menampik, uang memang bukan segalanya, namun uang membuat segalanya ada untuk menyenangkan hatinya.

"Terus gue harus gimana?"

Luna diam, "Lo temuin Rajata, terus bilang kalau lo menolak perjodohan ini."

"Emang bisa? Tapi gue gak mau ketemu dia."

Luna antara gemas dan kasian melihat Ola, tapi ya salah sahabatnya sendiri yang doyan sekali berbelanja. "Sekarang atau nanti Lo bakal ketemu Rajata. Lagian hanya ketemu

aja kan? Terus ngomong gak mau dijodohin, lalu selesai."

"Oke gue coba, doain gue ya Lun." Kata Ola akhirnya.setelah menimbang perkataan Luna, ternyata ada benarnya.

"Iya gue doain kalian berjodoh." Kata Luna mengedip dan hal itu membuat sahabatnya melotot marah padanya.

"Luna!!"

FaabayBook

Namun, apa yang dikatakan Luna tak sesuai dengan kenyataan. Yang ada sekarang, Ola seperti orang bodoh berdiri di depan Rajata yang sedang berbicara lewat sambungan ponselnya. Lima menit, dan pria itu masih berbicara tanpa menyuruhnya untuk duduk. Bagus, Ola sepertinya akan mengamuk jika lima menit lagi pria itu tidak segera memutuskan sambungan teleponnya.

Oke, menurut Ola Rajata memang tampan seperti apa yang dikatakan Luna dan para wanita sosialita di luaran sana. Tak salah jika dulu ia setengah mati mencari perhatian pria yang katanya lebih kaya dari keluarganya ini. Namun ketika tahu bagaimana sifat aslinya yang menyebalkan, wajah tampan dan kekayaan itu akan membuat kita mundur teratur.

"*So*, apa yang membuat Putri Soeteja berkunjung kesini?" Suara Rajata menyentak Ola dari lamunannya tentang pria di depannya ini. Ola berdeham sebelum mengatur ekspresinya biasa saja melihat ketampanan putra sulung keluarga Tamawijaya itu.

FaahayBook

"Gue ingin bicara."

Rajata mengernyitkan dahi. "Tentang?"

"Kita."

"Kita?" Tanya Rajata tak paham.

Ola mengangguk, lalu duduk di sofa hitam milik Rajata tanpa permisi terlebih dahulu. Rajata mengangkat alisnya melihat kelakuan adik perempuan sahabatnya itu.

"Iya tentang kita." Kata Ola lagi, dan kali ini menyilangkan kaki jenjangnya dengan elegan khas Ola jika menarik pria. Namun itu tak cukup menarik perhatian Rajata yang semakin mengerutkan dahinya.

FaabayBook

"Sejak kapan kamu dan saya menjadi kita?"

Ola ingin tersedak ludahnya sendiri mendengar pernyataan pria yang berdiri gagah di depannya itu. Ola begok!!! Teriaknya dalam hati.

Ola kembali berdeham, mencoba menetralkan rasa malunya. "Gue mau lo menolak perjodohan ini!"

"Perjodohan?" Tanya Rajata sekali lagi.

"Iya, perjodohan kita berdua." Jelas Ola.

Rajata berjalan mendekati Ola, dan duduk di depannya dengan ketenangan luar biasa.

"Kata siapa? Saya tidak tahu."

"Kata Pappi gue lah." Jawab Ola sebal sendiri. Ini Rajata benar-benar tidak tahu apa beneran tidak tahu sih.

"Om Raffi?"

"Iyalah, Raffi Soeteja siapa lagi Pappi gue." Jelas Ola gemas sendiri. Ingin sekali Ola keluar dan meninju sesuatu untuk

melampiaskan rasa gemasnya. Kata Luna tinggal menolak lalu selesai, ternyata oh ternyata.

"Terus?"

"Ya lo tolak lah, Rajata." Akhirnya Ola tak bisa bersabar lagi.

"Kalau saya tolak, hutang lima milyar kamu gimana?"

FaabayBook

Ola terkejut bukan main mendengarnya, bagaimana bisa Rajata mengetahuinya. Jangan bilang jika Pappinya. Oh tidak, tidak. Sumpah Ola malu jika hutangnya diketahui banyak orang, apalagi dengan pria di depannya ini

"Jadi kamu sudah tau?!" Tuduh Ola keras. Wajahnya merah antara marah dan malu bercampur jadi satu. Wah ternyata dari tadi itu Rajata mengetes dirinya, padahal pria itu

tahu jika ia sedang terlilit hutang dengan Pappinya sendiri. Sungguh memalukan!!

Rajata mengangguk, "Jadi, kamu siap bekerja dengan saya?"

"Bekerja?" Suara Ola semakin keras. "Dengan kamu?" Ola berdecih seolah tidak sudi. Dalam mimpi! Setelah apa yang pernah pria itu lakukan padanya, dan sekarang pria itu menyuruhnya bekerja dengannya?

FaabayBook

"Tidak, mau?" Tantang Rajata.

Rajata Sialan, dia tahu sekali jika Ola tidak punya cara untuk melunasi hutang Pappinya cepat. Tapi dengan Rajata, Ya Tuhan Ola tidak bisa berpikir sekarang.

"Oke, jika tidak mau." Kata Rajata lagi, ketika Ola tidak bersuara.

"Tunggu!!" kata Ola keras.

Ola berpikir dengan cepat, jika ia bekerja pada Rajata dengan syarat menggajinya sesuai hutang pasti bebannya ringan. Tapi apakah ia sanggup bekerja dengan pria yang masih dibencinya beberapa tahun ini. Ola menatap Rajata lalu berdeham, dan semoga pilihannya tidak salah.

"Lima milyar gaji gue selama tiga bulan, itu syarat dari gue kerja dengan lo." Putus Ola akhirnya, dan Ola yakin Rajata tidak akan mengabulkan permintaan gilanya. Namun ternyata perkiraan Ola melenceng jauh dari bayangan. Pria tampan itu mengangguk santai, seperti permintaannya sebuah hal kecil yang dengan mudahnya dikabulkan. Lima milyar untuk menggajinya selama tiga bulan, Rajata memang gila!!

FaabayBook

"Saya setuju. Dengan syarat, ketika kamu berbuat kesalahan saya kurangi gaji kamu sepuluh juta."

"*What*?!! Itu tidak adil." Protes Ola.

" *Take it or leave it?*" Rajata berdiri dan mengulurkan tangannya pada Ola.

"Oke." Jawab Ola akhirnya setelah lima menit terdiam. "Gue ambil."

FaabayBook

Rajata menyimpan tangannya kembali ketika Ola tak membalas jabat tangannya. Pria bertubuh tinggi itu mengangguk seolah tak tersinggung dengan sikap Ola yang tidak sopan padanya. "*Good*, silahkan keluar. Karena saya sedang sibuk."

Mendengar itu Ola langsung berdiri, dan menatap Rajata tak suka karena ia telah diusir begitu saja. "Permisi!"

2

Dua malam sebelumnya

Malam ini Rajata dan Rajendra adiknya, sedang menghadiri sebuah acara yang diadakan oleh kolega perusahaanya. Terdapat banyak orang penting yang hadir dalam jamuan malam ini. Dari pejabat tinggi, hingga pemilik perusahan terbesar di negeri ini. Dan keluarga Rajata adalah salah satunya, jadi tak heran jika ia menghadiri acara malam ini.

PadasBook

"Gue kesana dulu ya, bang. Tinggalin gue aja kalau gue gak balik." Kata Rajendra, yang langsung melesat begitu saja meninggalkan Rajata yang belum menjawab pamitannya.

Rajata menggeleng melihat tingkah adiknya itu. Jika ia pendiam dan tak suka melakukan sosialisasi tidak penting, maka Rajendra adalah kebalikannya. Jika Rajata tipe pria setia pada satu wanita, jangan tanyakan bagaimana tingkah Rajendra pada seorang wanita. Dan Rajata memaklumi saja, asalkan Rajendra masih tahu batas dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan keluarga. Dan untungnya lagi, adiknya itu sudah bertunangan.

FaabayBook

Ditinggalkan sendiri oleh Rajendra, bola mata Rajata berpendar mencari dua sahabatnya yang katanya juga sedang menghadiri acara ini. Dan matanya berhenti pada satu titik, lalu ia mulai melangkah dan menghampiri pria paruh baya yang sangat ia kenal.

"Om Raffi." Sapa Rajata ketika sudah berdiri disamping pria paruh baya yang bernama Raffi itu. Tubuh Raffi berputar, dan

tersenyum ketika mendapati teman putranya itu.

"Rajata, kamu juga datang?" tanya Raffi dan menyambut uluran tangan Rajata yang santun mencium tangan kanannya.

"Iya dengan Rajendra yang sudah menyelinap pergi tentunya." Jelasnya yang mengundang tawa dari pria paruh baya itu.

FaqihayBook

"Oh iya kenalin ini sahabat Om, Fatur namanya." Kata Raffi memperkenalkan Rajata dengan temannya yang sejak tadi memperhatikannya.

"Rajata, Om." Kata Rajata.

"Fatur. Kamu putra Tanaka ya?" Kata Fatur, yang dijawab anggukan kepala dari Rajata.

"Iya, Om kenal dengan Papa saya?"

Fatur tersenyum lalu mengangguk, "Salam ya dengan Papa kamu."

"Baik Om." Jawab Rajata sopan.

Fatur mengangguk, lalu kembali menatap Raffi. "Jadi, bagaimana dengan dengan Ola tadi?"

"Mungkin seperti saranmu tadi, aku akan menyuruhnya bekerja yah setidaknya agar dia tahu rasanya mencari uang itu seperti apa." Jelas Raffi dengan nada sedikit berat menjawabnya. Berat sekali karena sejak di dalam kandungan, ia selalu memanjakan putri kecilnya itu.

FaahayBook

Rajata yang mendengarnya sedikit penasaran, apakah yang sedang mereka bicarakan adalah Ola putri dari pria disampingnya ini. Rajata berdehem sebentar sebelum bertanya,

"Maaf Om, tapi maksudnya Ola ini Aurora putri Om Raffi?"

Raffi menoleh pada Rajata lalu mengangguk. "Iya."

"Memang kenapa Ola harus kerja, Om?" tanya Rajata, mungkin ia kurang sopan namun sungguh rasa ingin tahunya sangat tinggi pada wanita Soeteja itu.

FaabayBook

Raffi menghela nafas panjang, dan menatap Rajata penuh. "Tadi Om mendapatkan tagihan kartu kredit milik Om yang di pegang oleh Ola mencapai 5 milyar, dalam sebulan bayangkan. Dan semua itu digunakan hanya untuk membeli tas dan sepatu yang tidak bermanfaat apa-apa untuk kehidupannya. Mungkin ini salah Om karena terlalu memanjakannya sejak dulu, namun ini sedikit keterlaluan. Karena Om takut jika nanti akhirnya Om sudah tiada, atau ketika ia sudah menikah dan suaminya

tidak bisa memenuhi keinginannya maka akan membawa masalah pada diri Ola sendiri. Dan Om ingin mencegahnya terlebih dahulu sebelum semua itu terjadi."

"Dengan menyuruhnya bekerja?" tanya Rajata.

Raffi mengangguk, "Mungkin, setidaknya ia bisa bekerja keras untuk mengembalikan uang yang sudah ia keluarkan apalagi jika ia bisa mengambil hikmah dari semua itu."

FaabayBook

Rajata mengangguk paham, walaupun sedikit ragu dengan keputusan Raffi itu. "Lalu, Om akan menyuruh Ola kerja dimana?"

"Nah itu, tidak mungkin Om menyuruh Ola untuk bekerja di perusahaan keluarga karena akan sama saja jadinya. Mangkanya Om ingin meminta bantuan Fatur untuk mencarikan

posisi kosong yang bisa diisi oleh Ola." Jelas Raffi.

"Kenapa tidak kerja di perusahaan saya saja, Om?" kata Rajata tiba-tiba, dan ia sendiri sedikit terkejut mendengarnya. Bagaimana bisa ia menawari sesuatu yang sangat ia hindari, yaitu berjumpa dengan Ola.

Dahi Raffi mengernyit penuh tanda tanya, "Bukannya Ola sangat benci pada kamu?"

FaabayBook

Rajata meringis mendengarnya, yah memang Ola sangat membencinya sedari dulu. "Karena dia membenci saya, maka Ola akan lebih serius dalam bekerja Om."

Raffi sedikit berpikir, dan akhirnya mengangguk setuju. "Oke, Om setuju. Tapi ada syaratnya."

Rajata sedikit terkejut ketika Raffi berkata dingin padanya. "Jangan sakiti dia seperti dulu, jangan terlalu keras dengan Ola, paham?"

"Saya paham, Om. Tapi saya juga punya syarat."

"Apa?" tanya Raffi sedikit ada nada tak suka dalam suaranya.

FanklayBook

"Saya berjanji tidak akan menyakiti dan terlalu keras dengan Ola. Tapi saya mohon Om juga tidak ikut campur dalam urusan apapun selagi Ola bekerja dengan saya." Kata Rajata tegas, walaupun nadanya pelan sekali tapi Raffi tahu maksudnya.

"Oke Om setuju, tapi ingat batasan-batasan yang tidak bisa kamu lewati. Atau semua hubungan baik kita berakhir begitu saja." Kata Raffi penuh peringatan.

"Baik, Om." Jawab Rajata mantap

"Nanti saya cari cara agar Ola mau kerja dengan kamu."

Love You

"Itu Ola Soeteja, kan?" Tanya Aryo ketika memasuki ruangan Rajata. Rajata yang masih berdiri melihat kepergian Ola, mengangguk sebelum berjalan ke arah meja kerjanya.

FaabayBook

"Ngapain? Bukanya dia benci banget sama lo?" Tanya Aryo lagi dan sekarang sudah duduk di sofa yang di duduki Ola.

"Nyari kerja." Jawab Rajata tak peduli, lalu duduk di sebelah Aryo.

"Sama, lo?" Tanya Aryo lagi, yang hanya dijawab anggukan kecil dari sahabatnya itu.

Aryo, Rajata dan Angga adalah sahabat dari mereka sekolah menengah atas hingga sekarang. Dan setahu Aryo, Ola adik sepupu Angga itu sangat membenci Rajata karena pernah menolak cintanya.

"Kok bisa?" Tanya Aryo lagi, dengan rasa penasaran paling tinggi.

"Ya bisa aja, buktinya dia kesini." Jawab Rajata biasa saja.

FaabayBook

"Angga udah tau?"

Rajata akhirnya diam, lalu membalas tatapan sahabatnya itu. "Ola masih sebenci itu ya sama gue?"

Akhirnya Rajata mengeluarkan segala pertanyaan dalam benaknya sejak tadi. Dan itu membuat wajah Aryo tersenyum penuh arti.

"Iyalah secara lo cinta monyet dia. Bayangkan, Aurora Soeteja yang cantiknya ngalahin Raline Shah dan kayanya ngalahin gue. Jatuh cinta sama lo, dan lo tolak begitu aja dengan bilang dia manja dan gak punya tata krama. Apalagi pas lo gak mau disentuh, sumpah lo kejam banget saat itu." Jelas Aryo mengingat masa lalu yang membuatnya tertawa.

Namun, yang ada Rajata melemparkan pulpen ke arah Aryo. "Gak usah diungkit lagi." Balas Rajata tak suka.

FaabayBook

Aryo meringis, dan mengusap tangannya yang terkena pulpen. "Cuman mengingatkan jika lo dulu sekejam itu sama Ola."

"Udahlah, lo kesini mau bahas investasi lo kan?"

Aryo mengangguk, "Tapi beneran, lo berdua dijodohin?"

"Diem deh!!"

Rajata Abiseka Tamawijaya, pria tiga puluh empat tahun itu adalah putra sulung dari Tanaka Tamawijaya. Dari sejak ia dilahirkan, ia sudah menyandang penerus perusahaan migas milik keluarganya. Dan sekarang perusahaan itu merambat menjadi perusahaan multinasional. Ia bekerja sudah hampir delapan tahun di perusahaan Papanya, setelah menyelesaikan studinya *Standford University* memulai bekerja menjadi *staff* biasa hingga beranjak menjadi CFO *chief financial officer.* Dan semua itu dilaluinya dengan kerja keras yang menguras waktu mudanya.

FaabayBook

3

Malam harinya, Ola disibukan dengan memilih pakaian yang harus ia gunakan untuk bekerja esok pagi. Yah hari pertamanya bekerja setidaknya ia harus tampil WOW, agar Rajata tahu siapa yang sedang bekerja dengannya. Walaupun Ola tidak tahu harus bekerja sebagai apa, pokoknya ia digaji seember sesuai perjanjian tak tertulis.

"Dior apa LV ya, Mi?" Tanyanya pada Alana Mamminya, yang sejak tadi memperhatikan putri semata wayangnya sedang sibuk memilih pakaian di *walk in closet*.

Hampir seluruh barang dari mulai pakaian, sepatu, tas hingga aksesoris semuanya adalah barang *branded*. Dan semuanya itu diturunkan langsung Alana kepada putrinya, jadi jika

Raffi marah maka Alana sedikit membantu putrinya untuk mencari alasan. Sedangkan Alfa putranya yang pertama menuruni sifat kerja keras suaminya. Tuhan memang adil, walau harus membuat Raffi harus geleng kepala dan menghela nafas panjang melihat tabiat putrinya itu.

"Pilih yang nyaman, dan sopan." Balas Alana sabar. Ola memutar tubuhnya menghadap Alana, lalu menunjukkan sebuah setelan formal berwarna putih gading.

FaabayBook

"Bagus gak, Mi?"

Alana mengangguk, "Bagus. Tapi kamu yakin kerja dengan Rajata? Ini Rajata yang kamu benci loh, La." Kata Alana hati-hati. Karena setelah diberitahu oleh suaminya tadi sore, Alana sempat memikirkan putri manjanya itu jika harus kembali berhadapan dengan Rajata. Dan tidak hanya berhadapan saja, namun juga

bekerja apalagi niat suaminya yang ingin menjodohkan Ola denga pria yang rentangan usianya saja sangat jauh.

"Iya, Rajata Tamawijaya sahabatnya Bangga. Yang dulu pernah nolak Ola terus dijodohin sama Pappi." Gerutu Ola mengingatkan Mamminya lalu membawa baju yang ia pilih dan duduk disamping Mamminya.

"Mammi gak setuju kan, kalau Ola dijodohin sama Rajata." Kata Ola lagi, sekarang ia tatap Mamminya sungguh-sungguh. Seolah Mamminya juga menentang perjodohan ala Siti Nurbaya dijaman demokrasi seperti sekarang.

FacebayBook

Alana yang ditatap seperti itu oleh putrinya tersenyum lembut. "Kenapa? Dia baik kok dengan Mammi dan Pappi, dengan keluarganya kita juga kenal." Jawab Alana pelan, sebetulnya dirinya juga tidak yakin seperti

Ola. Namun menentang Raffi tanpa alasan yang jelas juga sedikit rumit.

Ola menggeleng, "Dia itu jahat tau Mi sama Ola. Dan Ola benci sama dia. Masa iya putri cantik Mammi rela, iklas, ridho dinikahkan dengan pria yang begitu." Jelas Ola mencari simpati dari Mamminya. Karena jika Mamminya setuju dengan dia, pasti Pappinya akan menuruti permintaan Mamminya.

FaabayBook

Alana tersenyum, lalu mengelus pipi tirus putrinya. "Tapi dia ngasih kamu kerja, berarti baik dong."

Ola menggeleng sekali lagi. " Soalnya dia juga gak mau dijodohin sama Ola, mangkanya dia ngasih kerjaan sama Ola Mi." Sanggah Ola.

"Tapi gak mungkin Rajata mau gaji kamu mahal, jika dia gak peduli sama kamu La."

Terang Alana, seolah membela Rajata. Dan hal itu membuat Ola semakin menekuk wajahnya.

"Mammi ini Mammi Ola loh, bukan Rajata. Lagian Ola kan udah punya cowok."

Alana mengernyitkan dahinya, "Siapa? Mammi kok gak tau."

Ola meringis, "Adalah pokoknya, ntar aja kalau waktunya tepat Ola kenalin. Pokoknya Ola gak mau dijodohin sama Rajata." Putus Ola, tanpa menghiraukan perubahan raut wajah Mamminya.

"Yasudah, pokoknya kamu kerja yang benar. Tapi kamu kerja di bagian apa, La?" Dan pertanyaan Alana itu, menghentikan Ola yang sedang memilih sepatu.

Ola kembali menatap Alana dengan tatapan sulit diartikan. "Ola gak tau Mammi, Ola

taunya gambar gaun!!" Katanya histeris sendiri. Dan hal itu membuat Alana menepuk dahinya tak percaya. Yah beginilah putri satu-satunya keluarga Soeteja.

Love You

Ceroboh, adalah satu panggilan untuk Ola dari dulu. Pagi-pagi sekali ia dibuat kelabakan karena bangun kesiangan. Alarm lupa ia aktifkan, dan parahnya ponselnya mati kehabisan daya. Dan sekarang, jam tujuh pagi ia baru selesai mandi.

"Mati, gue." Katanya pada diri sendiri. Ola melakukan aktivitas ganti baju dengan cepat. Memasukkan ponsel beserta dompetnya kedalam tas, sebelum membawa *stiletto* hitamnya keluar dari kamarnya.

Suara gaduh membuat, semua anggota Soeteja menghentikan sarapan paginya. Terutama Raffi yang menggeleng melihat tingkah putri semata wayangnya yang berlari kecil menuruni tangga rumah mereka.

"Ola berangkat dulu, semua." Katanya, lalu mencium tangan Raffi dilanjutkan mencium pipinya.

"Sarapan dulu sayang, nanti Pappi antar." Kata Raffi, namun Ola menggeleng dan melakukan hal yang sama pada Alana.

FaabayBook

"*No*, Ola sudah telat dan Ola males dibilang anak manja di hari pertama." Jawab Ola, membuat Abangnya Alfa terkekeh.

"Bareng sama Abang?" Tawar Alfa, dan kembali ditolak oleh Ola.

"*No*! Ola berangkat semua, *assalamualaikum*."

Dan disinilah Ola, di Nassa Tower gedung tinggi milik Tamawijaya sebagai pusat dari segala perusahaan yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia. Dari migas, supermarket, teknologi hingga exportir membuat perusahaan yang sudah berdiri sejak tiga puluh tahun lalu itu merajai perekonomian Indonesia. Yah, Ola harus mengakui betapa kayanya Rajata. Walaupun keluarganya sendiri kaya, namun dibandingkan Rajata mungkin hanya setengahnya.

FaabayBook

Tanpa canggung Ola melangkah ke dalam lift yang di khususkan untuk petinggi dan tamu VIP setelah kemarin ia mendapatkan sebuah id card untuk bisa memasuki perusahan ini. Ola bercermin sejenak pada pantulan pintu lift, melihat betapa cantiknya dirinya. Yah dirinya memang cantik apalagi dengan baju mahalnya. Ola jamin Rajata menyesal telah menolaknya dulu. Kepalanya menggeleng, *no no*

no. Bukan saatnya memikirkan masa lalu, yang terpenting ia harus bekerja sebaik mungkin.

"Semangat Ola!!" Katanya menyemangati diri sendiri. Dan ketika pintu lift terbuka, langkahnya mantap menuju ruangan Rajata.

Ruangan itu masih sepi, dan Ola tidak melihat asisten merangkap sekertaris Rajata di luar tadi. Ola melihat jam tangannya, pukul delapan dan pria itu belum datang. Ola berdecak lalu duduk begitu saja di sofa hitam milik Rajata seolah ialah pemiliknya.

FaabayBook

Klik

Suara pintu terbuka dan tampaklah Rajata dengan asistennya waktu itu. Rajata sedikit terkejut melihat keberadaan Ola di dalam ruangannya. Ia tak menduga jika wanita ini akan bersemangat di hari pertamanya bekerja.

"Pagi." Sapa Ola pertama kali, menerapkan kelas sopan santun yang pernah ia pelajari dulu ketika kecil hingga SMP. Namun pria di depannya ini pernah mengoloknya tak memiliki tatakrama.

Raja hanya mengangguk saja, lalu berbalik menatap Cakra asistennya yang tak bisa mengalihkan tatapannya pada Ola. "Kamu bisa meninggalkan kami."

FaabayBook

Pria berkulit cokiat itu terkejut lalu mengangguk kecil karena tertangkap basah memandangi wanita yang amat cantik itu. "Baik pak, saya permisi." Katanya sebelum meninggalkan ruangan Rajata.

Pintu tertutup dan Ola berdiri. "So, gue kerja sebagai apa?" Tanya Ola langsung tanpa basa-basi. Ola harus maju duluan agar tidak ditindas oleh pria yang menatapnya datar saatini.

Rajata menatap Ola sekilas, lalu berjalan menuju mejanya dan melepaskan jas yang ia gunakan tadi. Ola masih diam dengan tatapan mengikuti gerakan Rajata, dan tiba-tiba pria itu membuka laci mejanya dan mengeluarkan dasi bewarna *navy*.

Rajata menatap Ola, lalu menyodorkan dasi itu pada Ola yang masih berdiri menunggu apa yang harus ia lakukan. "Tugas kamu hari ini dan tiga bulan kedepan yaitu, memasangkan dasi untuk saya."

FaabayBook

"What?!!"

Rajata mengangguk, "Setiap pagi, setiap hari itu tugas kamu."

RAJATA LoVe

4

"WHAT??!!!" Kata Ola tak percaya.

Rajata mengedikkan bahunya, dengan tangan yang masih mengulurkan dasi pada Ola yang menatap tak percaya padanya. Entahlah Rajata juga bingung dengan hal spontan yang ia lakukan sekarang.

IsaabayBook

"Pakaikan, bisa kan?" Kata Rajata seolah apa yang ia minta hal yang sederhana.

"Demi Tuhan Rajata, jangan bercanda!" tolak Ola keras.

"Saya sedang tidak bercanda sekarang." Jawab Rajata datar seperti tidak

memerdulikan bagaimana wanita di depannya ini sudah ingin mencakarnya sekarang juga.

Sedangkan Ola yang mendengar itu mendelik seketika. "Rajata!!" Hardiknya kembali.

"Tolong yang sopan, kamu sedang bekerja dengan saya sekarang."

Ola menghela nafas panjang mengontrol emosinya, hari pertamanya saja sudah sesusah ini. "Maaf, tapi kerja apa yang memakaikan dasi Rajata?"

FaabaBook

Rajata mengerutkan alisnya, lalu mengangguk. "Tidak bisa? Oke, kamu bisa keluar dari ruangan saya." Tegas tanpa bisa dibantah itulah Rajata.

Dengan hentakan kakinya sebal yang berbalut *stiletto* merah, Ola bergerak maju dan merampas dasi itu dengan kasar. Ola

berdecak kesal merasa ingin menendang lelaki tinggi ini. Memangnya ia siapa disuruh memasangkan dasi si brengsek ini. Dan bodohnya ia sekarang sedang melakukannya walaupun dengan rasa tak rela sama sekali.

Rajata ingin sekali tersenyum, namun ia tahan. Sejak dulu sejak Ola menggunakan seragam putih merah, Rajata selalu dibuat tersenyum dengan segala tingkah yang dilakukan Ola. Dan karena itulah ia, Aryo dan Angga menganggapnya si kecil yang manja. Walaupun pada akhirnya Ola menatapnya benci seperti sekarang ini.

FaabayBook

18 tahun yang lalu

"Bunda!!" teriakan khas anak kecil dari arah luar, membuat Angga, Aryo dan Rajata menghentikan acara menempelkan kertas pada tanah liat yang sudah ia bentuk menjadi

sebuah topeng untuk produk kesenian minggu depan.

Dug

Dug

Suara langkah grusah-grusuh dengan suara teriakan itu kembali membuat tiga laki-laki yang berseragam SMA itu menghentikan kegiatannya.

FaabayBook

"Siapa sih?" tanya Aryo penasaran. Belum sempat Angga menjawabnya, anak kecil berkuncir dua yang sudah tak tertata rapi dengan seragam putih merahnya menyapanya terlebih dahulu.

"BANGGA!!" teriakan itu kembali terdengar, lalu beregelanjut manja pada tangan Angga.

"Eh buset, kalem dikit napa." Kata Aryo yang terkejut bukan main. Telingannya hingga berdenging dibuatnya. Sedangkan Rajata tertawa melihatya.

"Sepupu gue, namanya Ola." Kata Angga mengacak rambut Ola gemas. "Salim dulu sana sama abang-abang."

Ola cemburut lalu mendongak sebal pada Angga yang mengangguk menyuruhnya. Dengan sebal Ola berjalan dan melewati Aryo begitu saja menuju Rajata yang terkikik geli melihat Aryo dikacangin oleh bocah SD.

FaabayBook

"Dia pendendam sekali." Bisik Aryo yang masih terdengar oleh Rajata dan juga Angga yang masih terkikik geli. Ola berdiri di depan Rajata, lalu menjabat tangannya. "Bang siapa namanya?"

Rajata tersenyum dan ikut mengacak rambut gadis cilik yang tingginya hanya sepinggangnya itu. "Panggil bang Jata aja, oke."

Ola mengangguk saja tanpa tersenyum, "Oke bang Jata. Besok kesini wajib bawain Ola coklat ya." Mendengar itu Rajata langsung tertawa.

Ya Tuhan, ia tidak menyangka jika Angga memiliki adik perempuan sedemikian gemasnya. Padahal ia memiliki Rajendra, namun adiknya itu selalu membuat ulah yang kadang membuat mereka saling berkelahi walaupun cepat akur kembali. "Siap, tuan putri."

FaabayBook

Dipanggil seperti itu, Ola tersenyum cantik lalu menyilangkan kakinya dengan tangan mengembangkan roknya layaknya seorang putri barbie yang selalu ditontonnya setiap harinya. "Terimakasih pangerannya, Ola."

Dan saat itulah cerita mereka dimulai.

Ola mendongak menatap Rajata yang juga menatap padanya. "Jangan merasa menang dulu Rajata, lo gak tau siapa gue sekarang." Ketus Ola dengan tangan melingkarkan dasi bewarna *navy* itu di leher Rajata.

Rajata kembali menggeleng pelan, lalu ia bergerak semakin mendekati Ola. Menghirup harum vanila yang menguar dari rambut wanita yang lebih pendek darinya itu.

FaabayBook

"Vanila." Gumamnya pelan. Ola yang mendengar itu mendongak.

"Apa?" Dan sentuhan tiba-tiba itu tak terelakkan, sentuhan ringan bibir Rajata dan kening Ola. Membuat Ola syok luar biasa.

"Rajata!!!" Bentak Ola keras penuh emosi. Dadanya naik-turun meredam sesuatu yang berdebar di dalam sana.

"Ups, *sorry* gak sengaja." Kata Rajata tak bersalah setelah Ola mendorongnya dengan keras.

"Kamu!!" Tuding Ola. "Sengaja Ya!!"

Rajata menggaruk alisnya, "Gak sengaja, La." Kata Rajata tanpa rasa bersalah.

FaabayBook

Ola mendengus, dan menggosok kening bekas ciuman singkat Rajata seolah jijik. "Ck, gak sengaja tapi nempel." Decak Ola sebal.

"Ya gak usah digosok begitu juga, saya gak punya rabies." Kata Rajata lagi, seolah tersinggung dengan apa yang dilakukan wanita di depannya ini.

"Iya gak punya rabies, tapi bikin gue sakit hati. Udah deh sini gue bikin sendiri aja ntar lo rapiin." Kata Ola kembali mengambil dasi dari leher Rajata dan menyimpulnya sendiri. Setelah jadi, Ola memberikan kepada Rajata yang diam saja memperhatikannya.

"Pasangin." Kata Rajata.

"Gak'ah, ntar lo cium gue lagi." Kata Ola enggan namun melihat tatapan Rajata yang mengeras, membuat Ola menghela nafas panjang.

Fanbay Book

"Tapi awas kalau kecium lagi." Peringat Ola. Dan Rajata mengangguk tanpa jawaban.

"Ya udah lo nunduk sini, gue pasangin." Kata Ola pada Rajata. Tanpa bantahan Rajata menuruti Ola, ia menunduk hingga kepala mereka sejajar. Keadaan berbalik pada Ola,

harum nafas *mint* Rajata membuat Ola menatap mata hitamnya.

"Kamu bau *mint*." Bisik Ola dan hal itu terdengar Rajata. Senyum tipis pria itu terukir, membuatnya semakin tampan. Dan Rajata tau sejak dulu Ola selalu tak berkutik jika ia sudah menatapnya seperti ini.

"Dan kamu, vanila." Balas Rajata tak kalah pelan. Dan perkataan itu membuat Ola meneguk ludahnya susah payah.

FaabayBook

"HMM!! Selamat Pagi Rajata Tamawijaya."

Deheman dan suara penuh tekanan itu membuat Ola tersentak dan kembali mendorong Rajata dengan kasar. Rajata mundur beberapa langkah hingga akan terjengkang jika saja ia tidak menyeimbangkan tubuhnya. Matanya kemudia tertuju pada pria yang juga sahabatnya itu

sedang berdiri menatapnya penuh tanda tanya.

Sedangkan Ola, ia meruntuk pelan pada dirinya sendiri dengan apa yang barusan terjadi. Ia melihat Rajata sebelum berbalik dan mendapati Angga sepupu tertuanya berdiri menjulang di depan pintu. Dan Ola dapat melihat mata tajam itu melebar terkejut ketika melihat dirinya.

FaabayBook

"Aurora Soeteja, *what are you doing here??!!*" Suara Angga terdengar dingin padanya. Angga cucu tertua di keluarga Soeteja, dan Ola cucu perempuan satu-satunya di keluarga Soeteja. Jadi bisa dibayangkan bagaimana protektifnya para pria Soeteja terhadap Ola. Apalagi pria di depannya ini.

"With Rajata, Ola?"

"Oh maigood." Bisik Ola lirih. Ini tidak baik, dari semua abangnya, Angga tahu bagaimana menderitanya Ola karena sikap Rajata dulu padanya.

"Bangga," panggil Ola pelan.

"Bisa kamu masuk dulu, Ga?" Suara Rajata mengurangi tatapan tajam Angga pada Ola. Ola berbalik dan menggeleng tanda ia tidak tahu harus melakukan apa. Dan dengan baiknya, Rajata mengangguk kecil seolah menenangkan dirinya. Tanpa banyak kata Angga menuruti, lalu duduk di sofa hitam milik Rajata.

FaahayBook

"So, ngapain kalian berdua tadi?" Tanya Angga dingin, dan hal itu membuat Ola berbalik dan berjalan mendekati Angga. Dari Alfa, Angga dan Arvee. Ola lebih dekat dengan Angga dan paling takut pada Angga juga.

"Bangga, itu tadi gak seperti yang Bangga pikiran." Sanggah Ola setelah duduk disamping Angga. Bangga adalah sebutan yang Ola pakai pada Angga.

Angga tak menjawab, yang ada tatapannya mengarah pada Rajata yang diam seolah tidak terjadi apa-apa. "Ola kerja dengan gue."

Angga terkejut lalu menatap Ola seolah bertanya tentang kebenaran itu. Ola mengangguk, membenarkan. "Iya, Bangga Ola kerja disini."

FaabayBook

"Kenapa?" tanya pria berkacamata itu.

Ola menghela nafas panjang, "Ya Ola pingin kerja aja."

Angga menyipitkan matanya seolah tak percaya. "Ayolah Bangga, apa salahnya Ola

kerja disini." Kata Ola sebelum Angga bertanya kembali.

"Tapi dia kan," kata Angga mendapat kedipan mata dari Ola disusul sebuah cubitan yang membuat Angga meringis kesakitan.

"Jangan dibahas lagi, Bangga!!" Bisik Ola dengan mata yang melotot pada Angga.

"Iya." Jawab Angga.

FaabayBook

"Janji?"

"Iya, Ola!!" Angga terpaksa mengangguk, dan Ola melepaskan cubitan yang Angga rasa sudah memerah sekarang di kulitnya. Usianya boleh 26, tapi tingkah Ola seperti anak kecil.

"Jadi kerja dengan Rajata?" tanya Angga sekali lagi, seolah ia tidak percaya dengan pilihan adiknya ini.

"Iya." Jawab Ola.

"Sejak kapan?" tanyanya lagi.

"Hari ini." jawab Rajata pelan.

"Kenapa kerja dengan Rajata?"

Oke pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Kenapa dengan Rajata? Ola menimbang, dia melirik Rajata yang diam saja sejak tadi.

FaabayBook

"Ya gak papa kan bang, kalau kerja sama Rajata."

Angga tidak percaya dengan segala jawaban Ola. Dia tahu bagaimana Ola, dan dia tahu jika Ola sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Angga melirik Rajata, lalu kembali menatap Ola. "Kamu sudah gak suka dengan dia kan, La?"

Dan lagi, pertanyaan yang sangat tak terduga. Ola menggeleng tegas, dan dengan penuh keyakinan menjawab. "Tidak, Ola gak suka dengan Rajata. Dan Bangga tau sendiri kan, Ola udah punya Abi."

Jawaban Ola tersebut membuat Angga mengganggguk mengerti. "Baik kalau begitu."

Huh, Ola merasa lega mendengarnya.

Angga kemudian mengalihkan tatapannya pada sahabatnya itu. "Lalu, Ola kerja sebagai apa di kantor lo?"

Rajata yang masih berdiri kaku memperhatikan dua saudara itu saling tanya-jawab. Akhirnya mengikuti duduk di depan mereka.

"Asisten gue."

"Asisten?" Tanya Angga, memastikan. Bukannya sahabatnya itu sudah memiliki asisten pribadi. Dan juga, bukannya Ola sangat membenci sahabat nya itu, tapi mengapa sekarang Ola bekerja disini. *Ada apa sebenarnya?*

"Iya, asisten pribadi." Jawa Rajata, membuat Ola melebarkan matanya.

"Asisten pribadi??" Suara Ola terkejut bukan main. Ia menatap Rajata, namun pria itu tak membalas tatapannya. Seolah menghindar? Ola tak tahu kenapa.

FaabayBook

"Terus yang kalian lakukan tadi?" Tanya Angga membuat Ola terkejut.

"Eh itu, anu bang,"

"Ola membantu gue masangin dasi." Jawab Rajata capat membuat Angga semakin mengernyitkan dahi.

"Perasaan disuruh deh." Ceplos Ola begitu saja. Dan seolah terkejut dengan apa yang barusan Ola katakan. Wanita itu menutup mulutnya sendiri, lalu menggeleng tegas pada Angga.

"Kita profesional, Bangga. Sebagai asisten yang membantu bosnya memakai dasi." Kata Ola meyakinkan Angga. Dan Angga mendengus tak percaya.

FaabayBook

"Sejak kapan Rajata Tamawijaya gak bisa memakai dasi Aurora Soeteja. Apakah dia terlalu bodoh untuk memakai dasi sendiri, ketika dia sudah biasa memakai dasi ketika ia masih kecil." Penjelasan Angga itu membuat Ola melihat pada Rajata yang masih duduk tenang tanpa terintimidasi oleh Angga.

"Bangga," sela Ola.

Angga seolah tak mendengar panggilan Ola, "Rajata? lo tau kan perjanjian kita?" Kata Angga penuh penekanan.

"Dan Ola kerja sama gue, itu urusan gue Angga." Balas Rajata tak mau kalah.

"Dia adik gue, kalau Lo lupa."

"Gue tau, dia adik lo dan adik gue." Jawab Rajata datar. Dan saat itulah Ola dibuat sadar. Bahwa masa itu tetap sama.

"Ya, hanya adik. " Bisik Ola dalam hati.

"Bagus, gue harap tidak ada adegan seperti itu di kemudian hari." Kata Angga seolah memperingatkan.

"Tidak lagi." Balas Rajata.

5

Ola meninggalkan Rajata dan Angga untuk membicarakan pekerjaan yang tentunya ia tak tahu maksudnya. Biarlah untuk hari ini saja Ola tidak terlalu peduli akan pekerjaan yang ia lakukan. Rajata marah itu urusan belakangan, yang pasti ia membutuhkan segelas coklat hangat untuk menenangkan gejolak di dalam dadanya.

FaaraBook

"Coklat hangatnya satu." Kata Ola ketika ia berdiri di depan kedai kopi yang berada di lantai dasar gedung perusahaan Rajata.

"Diminum disini?"

Ola mengangguk, "Iya."

"Totalnya Lima puluh lima ribu." Kata pramusaji berhijab itu. Tanpa kata Ola mengeluarkan selembar uang seratus ribu, dan memberikannya pada pramusaji.

"Ini struk dan kembaliannya, silahkan ditunggu kak terimakasih."

Ola mengambil kembaliannya, dan berjalan menuju sebuah kursi di pojok cafe. Ia duduk dengan pembatas kaca yang memperlihatkan taman kecil yang di miliki oleh perusahaan ini. Ola membuka ponselnya, lalu menghubungkan dengan sebuah panggilan video.

Faabbybook

"Assalamualaikum, La." Suara bass yang amat Ola kenal menyapanya terlebih dahulu.

"Kamu dimana?" tanya Ola penasaran karena layar ponselnya menatap dinding bewarna putih.

"Sedang ganti baju, habis mandi." Jelas suara dari seberang sana.

Ola beroria dengan kepala mengangggguk kecil. "Jadi *flight* jam berapa?

"Jam sebelas, kenapa?" dan barulah wajah segar setelah mandi terpampang jelas di layar ponselnya.

"Itu, kenapa gak cukur sih Ical! Jorok tau." Kata Ola ketika melihat janggut pria yang dipanggil Ical yang mulai tumbuh menghiasai wajahnya. Sejak dulu, Ola memang tidak meyukai pria dengan bulu apapun di wajahnya.

"Belum sempat, La. Ada apa kamu telpon pagi-pagi?" tanya Ical seperti tahu tentang suasana hati Ola.

Ola menatap pria di depannya ini, namanya Abizar Akbar. Berusia dua puluh delapan

tahun seorang pilot dari sebuah perusahaan penerbangan di Singapura. Yes, bukan di Indonesia tapi di negara tetangga sana. Mereka berkenalan karena kakak iparnya adalah sepupu Ical dan berlanjutlah hubungan mereka hingga saat ini.

"Gue kerja dengan Rajata." Kata Ola pelan, dan ia dapat melihat Ical menghentikan gerakan tangannya yang sedang menyimpulkan dasi.

FaabayBook

"Rajata Tamawijaya?"

Ola mengangguk, lalu melihat seorang pramusaji meletakkan coklat hangat pesanannya di mejanya lalu ia mengucapkan terimakasih. Lalu Ola kembali menatap pria di depannya yang juga sedang menunggu jawabannya. "Iya, aku terpaksa bekerja disini. Atau ditunangin dengan dia."

"Apa?" suara terkejut itu membuat Ola semakin lesu menjelaskan.

"Yah pokoknya gitu deh. Nanti kalau kamu balik ke Jakarta aku ceritain."

"Oke, tunggu aku." Kata Ical lagi.

"Ya aku tunggu." Jawab Ola, padahal dalam hatinya ia menggerutu karena terlalu lama ia harus menunggu Ical

FaabayBook

"Oke, kamu harus baik-baik selama satu minggu. Jika ada sesuatu yang mendesak kabari aku, oke."

"Oke, *safe flight* ya. Aku tunggu satu minggu lagi."

"See you, La.

"See you capt." Dan Ola sedikit tenang hatinya.

"Oke La, kamu harus semangat!!" Kata Ola pada dirinya sendiri sebelum meminum coklat hangatnya.

Keesokan harinya, Ola sudah lebih siap berangkat bekerja. Ia bangun jauh lebih pagi, menyiapkan semuanya dengan rapi, dan sarapan bersama keluarganya sebelum berangkat bekerja. Tak terburu-buru dan tepat waktu itulah mottonya hari ini. Wanita cantik berambut panjang itu memasuki *lobby* dengan aura percaya diri andalannya. Jika kemarin ia sedikit bingung akan tugasnya, namun sekarang ia sudah tau *job descnya* sebagai asisten kedua Rajata setelah Cakra tentunya. Yah setelah melihat google tentunya.

FaabarBook

Kata google yang pertama kali dilakukan adalah *be classy,* artinya ia harus profesional dengan pakaian yang terlihat enak dipandang. Untuk itu Ola tak khawatir, baju setelan hitam dari *Gucci* membuatnya tampak berkelas ala sosialita ibukota. Yah walaupun kerja di kantor yang sangat kaku akan peraturan berpakaian, namun Ola tak ingin meninggalkan modenya dalam berpakaian. Ola sangat menyukai mode, jadi tak heran ia menjadi lulusan terbaik di ESMOD. Yah walaupun ilmunya ia simpan dan digunakan jika saat ia ingin saja.

FaabayBook

Ola melangkah ke kantor HRD, setelah sebelumnya menanyakan pada resepsionis dimana letaknya. Ia berdeham sebentar, sebelum mengetuk pintu kaca itu, sebelum membuka pintu.

"Selamat pagi, Pak."

Pria yang menata kertas di meja sedikit terkejut melihat kedatangan Ola yang tiba-tiba. "Iya selamat pagi, siapa ya? Ada janji dengan saya sebelumnya?" Tanya pria itu.

Ola mengangguk, dan masuk ke dalam ruangan yang tak terlalu besar itu. "Saya Aurora, asisten baru Rajata eh maksud saya pak Rajata. Kalau boleh saya tau, meja saya dimana ya pak?"

FaabayBook

Perkataan Ola tersebut membuat pria yang berkemeja putih itu mengernyit bingung. "Sebentar ya mbak, mbak boleh duduk dulu."

Ola mengangguk, lalu duduk di depan pria yang di papan namanya itu bernama Faisal Hasanuddin. "Begini mbak Aurora, maaf sekali tapi pak Rajata sudah memiliki asisten."

Ola sudah tau itu, tapi kan dia juga asistennya Rajata juga. "Tapi saya asisten

pak Rajata juga, Pak. Jadi asistennya ada dua." Jelas Ola membuat pria di depannya itu menggaruk alisnya pelan.

"Tapi mbak, sebelumnya saya tidak pernah merasa melakukan wawancara dengan anda. Dan juga saya tidak memiliki CV anda. Jadi saya sedikit bingung ketika anda membicarakan asisten tetapi saya tidak tahu tentang anda." Jelas Faisal membuat Aurora berdecak pelan. Padahal niatnya hari ini, ia ingin menjadi wanita baik dengan kesopanan yang diajarkan Mamminya dulu.

FaabayBook

"Ck, begini saja deh pak. Saya minta meja dan kursi boleh? Bisa diletakkan di luar ruangan pak Rajata." Cerocos Ola begitu saja. Membuat Faisal sedikit terkejut mendengarnya.

"Tapi anda tidak termasuk karyawan disini. Saya tidak pernah merasa menerima anda bekerja di perusahaan ini." Kata Faisal tegas.

Ola memutar matanya malas, iyalah *wong* dia tinggal masuk aja dengan persetujuan Rajata. Dan tidak mungkin juga Ola mengatakan hal itu.

"Yah pokoknya saya minta meja dan kursi di letakkan di depan ruangan Rajata. Saya tunggu lima belas menit lagi!" Setelah mengatakan dengan nada memerintah itu, Ola berjalan keluar dari ruangan itu tanpa mendengar jawaban dari kepala HRD itu.

FaabayBook

Ola kembali berjalan menuju lift yang akan mengantarkannya di lantai teratas gedung ini. Yah gedungnya Rajata, pria tampan dengan usianya yang matang. Tiga puluh empat tahun, dengan posisi CFO *chief financial officer*, Ola percaya bagaimana banyaknya wanita

yang mengantri untuk dijadikan pendamping hidup oleh Rajata Tamawijaya. Dan dirinya bukan termasuk segolongan wanita itu, karena ia sudah tak menyukai pria itu.

Ola mematut di kaca pintu lift khusus VIP, yah dia kan anggota VIP juga batin Ola. Setidaknya, ia lebih cantik dari asisten atau sekertaris dari para CEO diluar sana. Membayangkan itu Ola terkikik sendiri. Untung tak ada orang, jadi ia tak disangka orang gila.

FaabayBook

Ola keluar dari lift setelah mengantarkannya ke lantai tempat Rajata bekerja yang terlihat masih sepi. Ia lihat jam tangannya yang menunjukkan pukul sembilan. "*Not bad*, setidaknya gue sudah di kantor sebelum dia datang."

Ola berjalan menuju ruangan Rajata seperti kemarin, dan meneliti apakah ada yang

berantakan atau tidak. Dan ternyata ruangan pria itu rapi dan bersih. Oke, lanjut Ola membuka laci yang kemarin di buka Rajata untuk mengambil dasi. Dan ternyata memang banyak dasi yang tertata rapi di dalamnya. *Apakah pria itu selalu memakai dasi di kantornya?* Batin Ola.

Ola kembali menutup tanpa mengambil, dan mulai meneliti meja besar berkayu mahoni tersebut. Disana terdapat sebuah bingkai dengan foto keluarga Rajata di dalamnya. Yah Rajata memiliki keluarga yang cukup bahagia menurut Ola, dan tentunya dengan adiknya yang super duper menjengkelkan seperti Rajendra Rahagi Tamawijaya.

FaabayBook

Melihat tak ada yang menarik akhirnya Ola keluar dari ruangan Rajata. Setelah pertemuan dengan Angga kemarin, Rajata meninggalkan Ola *meeting* tanpa mengajaknya. Ingat, tidak mengajaknya!! Padahal kan dia

asistennya. Dan bodohnya, Ola malah senang dan pulang saat itu juga.

"Bu Ola, sudah datang?" Tanya Cakra, asisten pribadi Rajata.

"Hai Cak, jangan panggil gue ibu oke!! Panggil Ola aja, jangan ditambahi Bu." Kata Ola, yang dijawab patuh oleh Cakra.

"Oke, Ola."

FaabayBook

"Oh iya, hari ini Rajata ada acara apa? Bisa bagi tugas dengan gue gak?" Kata Ola lagi, membuat Cakra mengusap lehernya bingung.

"Hmm, gini La mungkin untuk masalah pekerjaan bisa kamu tanyakan langsung ke pak Rajata."

Alis Ola naik tanda tak mengerti, "Kenapa harus tanya Rajata? Kan kita sama-sama sebagai asistennya dia."

"Iya, tapi lebih baik kamu tanya aja ya La." Setelah mengatakan itu, Cakra berbalik dan duduk di balik mejanya seolah enggan berbicara kembali dengan Ola.

Oke sabar lagi Ola, kesabaran mu masih sisa 70%. Katanya pada dirinya sendiri. Suara lift terbuka membuat Ola berbalik. Disana ada dua orang *office boy* dengan meja kecil yang diangkat keluar dari lift. Ola tersenyum lalu melambai pada dua orang itu.

FaabayBook

"Taruh sini aja, pak." Tunjuk Ola disebelah meja Cakra yang ternganga melihat apa yang dilakukan Ola. Ola berlari kedalam ruangan Rajata, mengambil beberapa lembar uang lalu berjalan keluar lagi.

"Buat beli sarapan oke pak, terimakasih." Kata Ola dengan senyum cantiknya pada salah satu *office boy*, yang ditanggapi ragu dan salah tingkah.

"Kursinya habis ini saya antar ya mbak, terimakasih sebelumnya." Katanya, lalu undur diri meninggalkan Ola yang kembali masuk kedalam ruang Rajata untuk mengambil tas. Cakra yang melihat itu dibuat tak percaya dengan tingkah Ola yang seenaknya ini dan itu di kantor bosnya. Layaknya ia yang memiliki kantor ini.

FaabayBook

Ola keluar kembali dengan tas di tangannya, lalu meletakkannya di atas meja. Kursinya sudah datang ternyata, "Ini meja gue, lo harus baik-baik dengan bagi tugas asisten sama gue. Mengerti Cakra." Kata Ola tegas.

"Ola, ini gak bener." Kata Cakra yang langsung dijawab gelengan tanpa bantahan oleh Ola.

"*No, no*. Ini yang bener. Tugas asisten yang bener bukan masangin dasi Rajata. Ya kali gue istrinya pakek disuruh masangin dasi." Celoteh Ola membuat Cakra stress sendiri.

"Iya, tapi kita beda tugas Ola."

Alis Ola naik sebelah, "Beda gimana?"

Cakra menggaruk keningnya seolah pusing sendiri. Ola mendekat, dan menepuk-nepuk pundak Cakra seolah menenangkan. "Tenang, gue akan jadi partner lo yang baik hati kok." Kata Ola dengan mimik wajah meyakinkan yang selalu berhasil membuat orang lain mengangguk pasrah.

"Tapi kalau pak Rajata,"

"Shush!!" Tangan Ola berada di bibir Cakra yang terkejut bukan main dengan dengan

gerakan Ola itu. Cakra diam mematung dan Ola mengangguk.

"Serahkan dengan Ola saja, semuanya beres."

"Kalian sedang apa?" Tanya Rajata tiba-tiba saja yang entah kapan sudah berdiri tegak di depan lift yang sudah tertutup. Cakra menurunkan tangan Ola pada bibirnya dengan cepat. Dan hal itu ternyata membuat tatapan Rajata semakin tajam padanya.

FaabayBook

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Rajata tajam menuntut. Sungguh Cakra dibuat merinding di tempatnya. "Selamat pagi, pak." Sapa Cakra sopan dengan kepala menunduk.

"Kalian sedang apa?" Tanya Rajata lagi tanpa menjawab pertanyaan Cakra. Cakra akan menjawab ketika Ola berkata lebih dulu.

"Urusan dua asisten, bos dilarang tau!!" Kata Ola tanpa rasa takut, dan hal itu membuat Cakra menepuk jidatnya tak percaya. Kenapa wanita disampingnya itu berkata begitu pada bosnya. Bisa-bisa ia yang akan terkena amukannya.

"Kenapa saya tidak boleh tau?" Tanya Rajata dengan tangan bersedekap mengintimidasinya.

Ola menghela nafas panjang, *jangan terpancing Ola jangan terpancing. Banyakin sabar, karena kamu profesional.*

FaabayBook

"Hanya pembagian tugas bekerja saja, pak. Jadi bisa saya mulai tugas saya?" Ola menjawab dan bertanya dengan sopan sekali hingga membuat Rajata mengernyitkan dahinya tak mengerti.

"Tugas apa?"

"Tugas asisten lah bapak Rajata yang terhormat. Gimana sih, " Akhirnya Ola mendumel sendiri.

"Kamu baik-baik saja kan, La?" Pertanyaan heran Rajata pada Ola.

"Saya baik pak Rajata, jadi bisa saya mulai kerja dengan bapak sekarang?" Tanya Ola lagi dengan kesabaran yang luar biasa.

FadhayBook

Rajata melirik Cakra yang mengedikkan bahunya, lalu menatap Ola yang menanti jawabnya.

"Buatin saya kopi." Kata Rajata akhirnya.

"Kopi?" tanya Ola tak percaya.

"Iya kopi, dua sendok kopi dan satu sendok gula. Airnya jangan yang terlalu panas, dan diaduk sesuai arah jarum jam. Saya tunggu

lima menit, gak pakek lama." Kata Rajata cepat lalu masuk kedalam ruangannya, meninggalkan Ola yang sudah mengumpat keras.

"Rajata, sialan!!"

Ola mengaduk kopi yang dibuat untuk Rajata dengan tenaga empat lima. Tak ia pedulikan kopi yang sedikit tumpah, yang terpenting emosinya reda! Heran punya bos satu permintaannya aneh-aneh. Awas saja jika nanti Rajata minta dimasakin sesuatu, Ola racun tikus deh tuh makanan. Memang Rajata pikir dirinya pembantu dia apa.

FaabayBook

Ola membuang begitu saja sendok teh itu, tak peduli jika suara benturan sendok dan wastafel yang penting ia segera mengirimkan kopi ini untuk Rajata. Dan tugas pembantunya beres. Tanpa mengetuk terlebih dahulu Ola memasuki ruangan pria yang sedang sibuk

dengan kertas-kertasnya. Ola mendengus, kenapa ia dulu bisa suka dengan pria yang ternyata menyebalkan ini.

Tak

Ola meletakkan cangkir kopi sedikit keras hingga membuat air kopi sedikit tumpah. "Ini kopinya." Ketus Ola, membuat Rajata menggeleng melihat kelakuan wanita Soeteja itu.

FaabayBook

Rajata bersandar menatap Ola yang terlihat jengkel kepadanya. Sungguh, melihat wajah wanita 26 tahun itu merenggut seperti itu membuatnya terhibur.

"Berapa sendok kopi dan gulanya?" Tanya Rajata membuat Ola menantapnya jengkel. Sungguh kesabaran Ola sudah habis pemirsa.

"*Please* Rajata, gue udah buatin sebaik mungkin itu kopi. Tinggal diminum aja pakek tanya lagi!!" Marah Ola akhirnya. Wajahnya yang putih bersih itu merah pertanda benar-benar marah.

Rajata mengangguk mengalah, lalu mengambil kopi yang terlihat tak layak minum akibat di sepanjang pinggiran gelasnya terdapat tumpahan kopi. Sebelum menyesapnya, Rajata menghirup aroma kopi kintamani yang selalu ada di kantornya.

FaabayBook

Seteguk, dua teguk Rajata mengernyit lalu mengangguk. "Enak, walaupun sedikit pahit." Komentarnya yang membuat Ola memutar matanya sebal. Dan yah pahit karena Ola menambahkan satu sendok lagi kopi kedalam kopi milik Rajata.

"Lalu, tugas gue sekarang apa? Gue gak mau ya disuruh masak, ngepel dan hal gak penting

lainnya. Disini itu gue kerja, bukan *training* jadi istri Lo!!" Kata Ola pada Rajata yang hampir tersedak mendengar kata-kata Ola barusan.

Rajata berdeham, sedikit mengendurkan dasi yang ternyata sudah terpasang di lehernya. *Ck, berarti kemarin dia dikerjai oleh Rajata, awas saja kau!!!* Kata Ola dalam hati.

FaahayBook

"Membuat kopi dan memasangkan dasi juga tugas dari asisten Ola." Jawab Rajata sabar. Tapi tidak bagi Ola yang merasa dipermainkan.

Wanita itu meniup poni samping mengeluarkan udara yang bergumul di dadanya. "Ya udah, Cakra aja yang suruh buat kopi dan masangin Lo dasi. Gue gantiin kerja Cakra aja."

Rajata menggeleng tegas, "Cakra sudah ada tugasnya, dan kamu dengan tugasmu."

"Yasudah lah terserah, terserah Lo gue mah anak buah Lo. Jadi gak bisa protes kan?!!" Kata Ola lagi, dan berbalik pergi meninggalkan Rajata.

"Kamu mau kemana?" Tanya Rajata ketika Ola sampai di pintu ruangannya yang terbuka.

FaahaBook

Ola berbalik dan menatap Rajata tajam. "Mau kembali ke meja gue, kenapa?" Sungguh hilang sudah sikap sopan santun yang Ola latih dari tadi pagi. Yang ada sekarang, rasa kesal luar biasa terhadap pria di depannya itu.

"Sejak kapan kamu punya meja?" Tanya Rajata yang seolah baru tau.

"Ya sejak hari ini lah!!" Sungut Ola.

"Kok, bisa? Saya tidak pernah ngasih kamu meja. Dan tempat kamu satu ruangan dengan saya." Kata Rajata terdengar tak senang.

Pria itu berdiri, lalu berjalan mendekati Ola yang masih berdiri di depan pintu. Rajata sedikit mendorong Ola keluar, dan melihat dua meja dan dua kursi, yang satu milik Cakra yang sedang sibuk dengan leptopnya. Dan meja yang satu masih bersih hanya tas putih yang ada di atasnya.

FaabayBook

Rajata menatap Ola, lalu beralih pada Cakra yang sudah berdiri menatap bosnya yang terlihat dingin. "Kembalikan meja dan kursi itu ke bawah, Cak."

Mendengar itu Ola terkejut bukan main. "Hei! Itu meja gue, kenapa harus diturunin kebawah!!"

"Karena disitu bukan tempatnya kamu, La." Kata Rajata yang membuat Ola kesal luar biasa.

"Terus dimana tempatnya?" Tanya Ola sebal bukan main.

"Di ruangan saya!"

FaabayBook

6

Pagi ini sedikit berbeda bagi Rajata, dan ia tahu apa penyebabnya yaitu tak lain dan tak bukan karena Aurora putri Soteja. Yah sepertinya ia salah langkah telah memberikan pekerjaan di perusahaanya. Baru satu hari saja ia dibuat kalang kabut, apalagi tiga bulan kedepan. Tapi bagaimana janjinya pada Raffi jika ia berkata tak sanggup membatunya, apalagi janjinya pada Angga untuk tidak berdekatan dengan Ola lagi.

"Bang, beneran Ola kerja sama lo?" tanya Rajendra tiba-tiba ketika mereka sarapan bersama pagi ini.

Di keluarga Rajata, sarapan pagi bersama adalah hal yang wajib dilakukan. Karena hampir semua anggota keluarga akan sibuk sepanjang hari, jadi sarapan adalah waktu untuk berbincang membahas hal yang akan mereka lakukan seharian ini, atau membahas sesuatu yang terjadi kemarin. Ditambah lagi Mamanya tidak meperbolehkan Rajata dan Rajendra yang sudah berkepala tiga untuk tinggal di apartemen dengan alasan takut mereka tidak makan dengan teratur.

FaabayBook

"Ola putrinya Alana?" tanya Lidya, Mamanya ingin tahu. Yah sejak lima tahun yang lalu Mamanya sangat ingin Rajata menikah, namun apa daya hingga sekarang tak kunjung terlaksana.

Rajata melirik tajam pada adiknya yang tersenyum menyebalkan padanya, sudah ia bilang kan jika Rajendra sangat menyebalkan. Rajata berdeham lalu menatap Mamanya.

"Iya Ma, Om Raffi minta bantuan Rajata untuk memberi pekerjaan pada Ola selama tiga bulan." Jelas Rajata tak berbohong sama sekali.

Mata wanita paruh baya itu berbinar, lalu meletakkan sendoknya begitu saja. "Mama setuju kalau kalian bersama."

"Ola yang gak akan setuju, Ma." Serobot Rajendra tanpa diminta. Ia kembali memasukkan nasi goreng dalam mulutnya, dan mengunyah tanpa terganggu dengan abangnya.

FaabayBook

Mamanya menatap Rajata penasaran, "Kenapa?"

Ingin rasanya Rajata menjitak kepala adiknya itu, karena sudah berani-beraninya berbicara tanpa diminta. "Itu karena,"

"Abang nolak Ola terlebih dahulu, Ma."

Rajendra sialan!! Maki Rajata dalam hati, karena kembali berbicara sembarangan yang akan menimbulkan pikiran baru pada mamanya.

"Hah yang bener?" tanya Mamanya semakin penasaran. "Memang kenapa, bang? Padahal semua tamen Mama pingin jadiin Ola menantu mereka loh. Apalagi bu Amel, istri kapolri yang baru itu katanya deket banget dengan Ola."

"Kan memang Abi pacarnya Ola, Ma." Jawab Rajendra lagi, membuat Rajata menghela nafas panjang dan mengelap bibirnya dari sisa makanan.

PaabayBook

"Ih yang bener dek?" tanya Mamanya penasaran, belum sempat Rajendra menjawab Rajata beranjak berdiri.

"Rajata berangkat dulu."

Lidya menatap Rajata yang sudah menyelesaikan sarapan paginya. "Eh, kan Mama belum selesai abang."

Rajata menghampiri Papanya untuk mencium tangannya, lalu berlanjut pada Mamanya. "Abang berangkat ya, Ma."

"Kan Mama belum selesai bicara."

Rajata tersenyum, "Ola hanya kerja dengan Rajata Ma, bukan untuk yang lain. Assalamualaikum." Dan Rajata pergi begitu saja setelah mengucapkan salam.

Pagi ini Rajata sedikit siang pergi ke kantor karena harus bertemu dengan Notaris terlebih dahulu, dan sekarang pukul sepuluh ia baru sampai di kantornya. Ia memasuki lift VIP yang akan membawanya di lantai tempatnya berada. Dan ketika lift itu terbuka, adegan Ola dan Cakra menyambutnya begitu saja.

"Hmm, kalian sedang apa?" tanyanya dingin, yang membuat Cakra bergerak salah tingkah. Sedangkan Ola sudah menatapnya biasa saja seolah tak terjadi sesuatu yang salah.

"Selamat pagi, pak."

Rajata tak menjawab, dan sekali lagi bertanya. "Kalian sedang apa?"

Ola berbalik menatapnya, dan ia tahu jika Ola adalah seorang wanita yang punya keberanian cukup tinggi untuk melawannya, walaupun wanita itu tahu jika ia bosnya saat ini.

"Urusan dua asisten, bos dilarang tau!!"

Dan sesuai tebakan Rajata, Ola sangat amat berani. Dan inilah sikap yang Rajata tak suka dari Ola sejak dulu. Terlalu manja hingga tak tahu harus bersikap sopan pada orang lain. Selain memberikan pekerjaan pada Ola, tugas terberatnya yaitu meperbaiki sikap Ola yang seperti ini. Ia bersedekap seolah mengintimidasi. "Kenapa saya tidak boleh tau?"

Ola diam lalu menghela nafas panjang dan menghembuskannya lewat mulut seolah menenangkan dirinya sendiri. Dan setelah itu tatapan yang sedikit melembut itu menatap padanya. "Hanya pembagian tugas bekerja saja, pak. Jadi bisa saya mulai tugas saya?"

Rajata sedikit terkejut menghadapi perubahan sikap Ola yang tiba-tiba. "Tugas apa?"

FaabayBook

"Tugas asisten lah bapak Rajata yang terhormat. Gimana sih!"

"Kamu baik-baik saja kan, La?" tanya Rajata khawatir melihat perubahan sikap Ola. Apakah wanita ini memiliki kepribadian ganda.

"Saya baik pak Rajata, jadi bisa saya mulai kerja dengan bapak sekarang?"

Rajata melirik Cakra yang mengedikkan bahunya, seolah asistennya itu juga dibuat bingung dengan perubahan sikap Ola. Tapi sudahlah, Rajata akan pikirkan nanti, yang pasti ia harus segera memberikan pekerjaan pada Ola agar membuat wanita ini tak bertanya apapun lagi padanya.

"Buatin saya kopi."

"Kopi?" tanya Ola heran.

FaabayBook

"Iya kopi, dua sendok kopi dan satu sendok gula. Airnya jangan yang terlalu panas, dan diaduk sesuai arah jarum jam. Saya tunggu lima menit, gak pakek lama." Jelas Rajata, lalu pergi begitu saja meninggalkan Ola yang menatapnya tak percaya. Bisa gawat jika mimik wajahnya terbaca oleh Ola.

"Rajata, sialan!!" umpatan wanita itu masih terdengar oleh Rajata yang tersenyum geli

mendengarnya. Ya Tuhan, Ola yang dulu masih sama saja.

"Ini kopinya." Ketus Ola.

Rajata menggeleng pelan melihat kelakuan wanita Soeteja itu. Huh, mungkin mulai hari ini ia akan berbicara tentang sopan-santun pada Ola. Rajata bersandar menatap Ola yang terlihat jengkel kepadanya. Sungguh, melihat wajah wanita 26 tahun itu merenggut seperti itu membuatnya terhibur.

FaabayBook

"Berapa sendok kopi dan gulanya?" Tanyanya seolah mengetes kesabaran wanita di depannya ini.

"*Please* Rajata, gue udah buatin sebaik mungkin itu kopi. Tinggal diminum aja pakek tanya lagi!!"

Rajata mengangguk mengalah, lalu mengambil kopi yang terlihat tak layak minum akibat di sepanjang pinggiran gelasnya terdapat tumpahan kopi. Sebelum menyesapnya, Rajata menghirup aroma kopi kintamani yang selalu ada di kantornya. Dan semoga wanita ini tidak memberi racun tikus untuk membunuhnya, doanya dalam hati.

Seteguk, dua teguk Rajata mengernyit lalu mengangguk. "Enak, walaupun sedikit pahit." Katanya bohong, sungguh rasanya amat pahit sekali. Ini Ola sedang mengerjainya atau salah mengingat ukuran kopi yang ia jelaskan tadi.

FaabayBook

"Lalu, tugas gue sekarang apa? Gue gak mau ya disuruh masak, ngepel dan hal gak penting lainnya. Disini itu gue kerja, bukan *training* jadi istri lo!!"

Ya Tuhan!! Rajata tersedak luar biasa, ia dapat merasakan cairan kopi itu masuk ke saluran hidungnya. Ingin rasanya Rajata mengumpat pada Ola, seenaknya berkata tanpa tahu resikonya. Ia berdeham beberapa kali untuk menetralkan pahit, dan aroma kopi di dalam rongga hidungnya yang tercium pekat. Ia kemudian mengendurkan dasi yang juga seolah mencekiknya begitu erat. Merasa sudah lebih baik, Rajata akhirnya menatap Ola yang berdiri tanpa rasa bersalah.

FaabayBook

"Membuat kopi dan memasangkan dasi juga tugas dari asisten Ola." Kata Rajata mencoba bersabar. Mungkin cara ini sedikit membuat Ola meluluhkan sikap benci padanya.

"Ya udah, Cakra aja yang suruh buat kopi dan masangin lo dasi. Gue gantiin kerja Cakra aja." Kata Ola yang membuat Rajata tak suka mendengarnya. Elo, adalah panggilan yang teramat Rajata benci ketika keluar dari mulut

Ola. Padahal dulu, Ola tak pernah memanggilnya seperti itu.

Rajata menggeleng tegas, "Cakra sudah ada tugasnya, dan kamu dengan tugasmu."

"Yasudah lah terserah, terserah lo gue mah anak buah lo. Jadi gak bisa protes kan?!!" Kata Ola lagi, dan berbalik pergi meninggalkan Rajata.

"Kamu mau kemana?"

SurabayBook

Ola berbalik dan menatapnya tajam. "Mau kembali ke meja gue, kenapa?"

"Sejak kapan kamu punya meja?" Tanya Rajata yang seolah baru tau.

"Ya sejak hari ini lah!!" Sungut Ola.

"Kok, bisa? Saya tidak pernah ngasih kamu meja. Dan tempat kamu satu ruangan dengan saya." Katanya, karena ia tidak pernah memberikan meja untuk Ola. Lalu kenapa bisa wanita ini memiliki meja dan kursi, jangan bilang jika Ola meminta seseorang untuk membawa meja untuknya.

Rajata berdiri lalu berjalan mendekati Ola yang masih berdiri di depan pintu. Rajata sedikit mendorong Ola keluar, dan melihat dua meja dan dua kursi, yang satu milik Cakra yang sedang sibuk dengan leptopnya. Dan meja yang satu masih bersih hanya tas putih yang ada di atasnya.

FaabayBook

Rajata menatap Ola, lalu beralih pada Cakra yang sudah berdiri menatap bosnya yang terlihat dingin. "Kembalikan meja dan kursi itu ke bawah, Cak."

"Hei! Itu meja gue, kenapa harus diturunin kebawah!!" Kata Ola tak terima.

"Karena disitu bukan tempatnya kamu, La." Kata Rajata tanpa bisa dibantah.

"Terus dimana tempatnya?" Tanya Ola keras.

"Diruangan saya!"

Love You

Ola duduk dengan sebal di depan Rajata, "Terus tugas saya apa bapak Rajata?"

FaabayBook

Rajata menghela nafas panjang, sebetulnya ia juga bingung harus memberikan tugas apa pada Ola. Karena hampir semua urusannya sudah dihendel oleh Cakra. Rajata mulai berpikir, lalu memberikan beberapa kertas pada Ola.

"Koreksi apakah ada kata yang salah atau tanda baca yang salah. Jika ada, kamu

perbaiki." Jelasnya pada Ola, yang dijawab melongo oleh wanita di depanya ini.

Wanita berambut panjang itu mendongak menatap Rajata aneh, "Bukannya setiap berkas yang sudah di meja kamu harus sudah benar semua ya."

Benar juga

Rajata berdehem, lalu menatap Ola datar. "Disitulah tugas kamu La, selain membuatkan saya kopi dan memasangkan dasi."

FaabayBook

"Tapi kok beda dengan Cakra." Kata Ola lagi, seolah masih tak terima.

"Sudah kerjakan saja, dan jangan banyak tanya." Jelas Rajata yang membuat Ola akhirnya mengangguk pasrah.

"Kalau saya tidak paham, saya boleh tanya dengan Cakra kan?"

"Tidak, cukup bertanya pada saya."

"Tapi kan," kata Ola lagi, namun Rajata menatapnya tegas.

"La, tidak ada bantahan oke."

"Baik, pak Rajata. Ada lagi?" tanya Ola sopan, dan sekali lagi Rajata selalu dibuat kaget dengan perubahan sikap Ola yang tiba-tiba ini.

"Mulai sekarang saya atasan kamu, jadi bersikap sopanlah dengan saya. Tidak ada panggilan lo gue, karena itu sangat kasar dan tidak sopan. Dan lagi, mulai saat ini jangan menatap saya penuh kebencian. Karena bagaimanapun kamu sedang bekerja dengan saya. Paham?"

Ola menatap Rajata tak setuju, namun tak ada protes darinya. "Paham, pak."

Rajata mengangguk pelan, dan beranjak berdiri. "Baiklah, selamat bekerja.

7

Tidak seperti kemarin, hari ini *mood* Ola sangat buruk. Pagi hari yang harusnya indah karena mentari terbit dengan hangatnya, namun rusak karena bercak darah dan rasa kram dalam perutnya. Yah, wanita dan PMSnya adalah segala derita makhluk hidup.

Dari masuk sampai duduk di ruangan Rajata, ia tak berkata apapun. Wajahnya tertekuk masam, dengan tangan yang tak lepas dari perutnya. Andaikan ia tak bekerja, biasanya Ola akan sujud sepanjang hari untuk menetralkan rasa sakitnya ini.

Sesampai di kantor tadi, Ola meminta tolong pada *office boy* untuk membuatkannya air hangat dan dimasukkannya di dalam *tumblr* yang memang selalu Ola bawa kemanapun. Dan

sekarang ia sedang mengompresnya untuk menghilangkan rasa nyeri yang sering timbul. Ada untungnya juga Rajata menyuruhnya untuk satu ruangan dengannya. Ya setidaknya sofa panjang yang menghias ruangan pria menjengkelkan itu bisa ia gunakan untuk tiduran. Jangan salahkan Ola, Rajata sendiri yang mengatakan Ola bisa melakukan apapun di ruangannya termasuk tidur.

"Kamu kenapa?" Tanya Rajata ketika masuk dan mendapati Ola yang tiduran di sofa panjangnya.

FaabayBook

Pria yang hari ini berkemeja hitam itu menghampiri Ola yang sudah bangun dari rebahannya. "Saya lagi pms, jadi gak usah ganggu dulu." Ketus Ola dengan tatapan yang amat sangat tak suka melihat Rajata.

Rajata diam lalu mengangguk, "Terus, gimana? Kamu mau pulang?" Tanya Rajata pelan yang

menurut Ola terdengar datar, tapi peduli kan aneh.

"Nanti saya dipecat, gaji saya dipotong." Kata Ola dengan nada yang masih ketus. Bukan sikapnya yang tak sopan pada Rajata, namun *moodnya* hari ini benar-benar membuatnya jengkel tanpa sebab.

Rajata menggaruk alisnya yang tidak gatal, ia tahu seberapa mengesalkan wanita yang sedang pms. "Saya ijin kan, jadi gak ada potong gaji dan pemecatan. Jadi kamu bisa pulang, atau perlu supir untuk mengantar kamu?"

FaabayBook

Mata Ola berbinar, ia tidak menyangka jika bosnya itu memberikan ijin untuknya pulang ke rumah. "Beneran?"

"Iya, kamu bisa ijin hari ini. tapi besok harus sudah kerja kembali."

Ola mengangguk, lalu mengambil tas LV coklatnya, lalu berdiri. "Terimakasih pak Rajata, saya pulang sendiri aja selamat pagi." Dan dengan santainya Ola keluar meninggalkan Rajata yang menggeleng pelan.

"Ola dan tingkahnya." Kata Rajata lalu berjalan menuju meja kerjanya.

Dan Ola, bukannya langsung pulang sesuai ijinnya malah menyuruh supir taksi mengantarkan ke apotek untuk membeli obat pereda nyeri yang biasa ia minum dengan resep dokter tentunya. Setelah meminumnya, Ola terlihat sedikit bernafas lega.

FaabayBook

"Lanjut ke Soetta ya, pak." Pesan Ola pada supir taksi.

Satu jam tanpa hambatan, ia sampai di Bandara. Yah setidaknya ada untungnya ia pms dan diijinkan pulang, sehingga ia dapat

menjemput si pria tampan yang sedang melambai dengan seragam kebanggaannya.

Abizar Akbar

"Lama?" Tanyanya setelah mendekat dan mencium pipi Ola penuh kerinduan.

"Baru sampai." Jawab Ola, dan pria yang dipanggil Ical oleh Ola itu memeluknya lagi.

"Kangen." Kata Abizar.

ZabayBook

"Banget." balas Ola.

"Bohong banget deh. Ada Rajata pasti semuanya terlupakan." Oke, pernyataan yang mulai mengesalkan.

Ola mendorong tubuh besar Abizar lalu menatap tajam pada pria yang tingginya melebihi Rajata itu.

"Iya, terus kenapa? Kamu cemburu? *Please*, anak Mamah Amel ternyata minder juga."

Abizar tertawa, tawa renyah seperti Mamahnya dan hal itu yang membuat dulu mau pacaran dengan pilot ini. "Gak minder, tapi takut ditinggal sama kamu."

Ola tertawa kencang, "Udah kerasa mau ditinggal ya, pak?" Goda Ola.

FashayBook

"Iya nih, apa daya *pilot in command gak* bisa nyangingin yang punya perusahaan kelas Asia." Balas Abizar dengan guyonan yang membuat Ola tertawa lalu memeluk pria itu.

"Kangen aku tuh." Kata Ola manja.

Sudah dua bulan ia tak bertemu Abizar, karena kesibukannya menjadi pilot dengan perusahaan maskapainya yang bertempat di

Singapura. Jadi bisa dibayangkan bagaimana rindunya dua pasang manusia itu.

"*Me too*, La. Jadi, kita makan siang?" Tanya Abizar, Ola mendongak dan mengangguk.

"Ayo, aku mau makan di PP."

Disepanjang perjalanan, Oleh bercerita banyak pada Abizar. Tentang kehidupan belanjanya hingga tentang Rajata. Abizar tersenyum lalu mengelus lembut rambut Ola.

FaahayBook

"Jangan benci nanti cinta, aku yang patah hati." Kata Abizar membuat Ola tertawa.

"Udah patah hati kan? Udah punya gebetan juga disana." Kata Ola lagi, yang membuat Abizar terkekeh geli.

"Kan kamu yang nyuruh." Katanya tak terima.

"Iya tapi kamu nurut aja, kan sama aja selingkuh." Balas Ola tak mau kalah.

"Iyadeh aku yang salah." Kata Abizar mengalah, dan itu mengudang senyuman Ola dengan tangan mencubit pipi Abizar gemas.

"Dan aku yang selalu menang." Dan mereka berdua saling tertawa.

Di tengah Ola tertawa, suara ponsel Abizar berbunyi dengan panggilan video call. "Siapa?" Tanya Ola.

FaahasBook

"Mamah." Jawab Abizar langsung menggeser panggilannya ke atas.

"*Assalamualaikum*, anak Mamah Amel. Udah sampai anak ganteng, Mamah?" Suara khas di telinga Ola menyambut ceria dibalik layar ponsel Abizar. Dan seperti tahu, Abizar mengarahkan layar ponselnya pada Ola.

"*Walaikum salam* Temel yang cantik." Balas Ola tak kalah riang. Hilang sudah *mood* jelek akibat pms tadi. Yang ada senyum cerah yang menghiasi wajah cantiknya.

"Loh kok ada anak gadis Temel, berduan lagi. Jangan macem-macem loh sebelum Papah Tian lamar kamu. Bisa ditilang di KUA tanpa resepsi kan."

Kata Amel, Mamah dari Abizar yang membuat tawa Ola membahana. Sumpah demi apapun, ia sangat menyukai Temel ini. Hidupnya penuh warna nan riang gembira. Sedangkan Abizar yang mendengar itu hanya diam dengan senyum yang membuatnya semakin tampan.

FaabayBook

"Ical nemenin Ola makan siang bentar ya, Mah." Kata Abizar yang memanggil dirinya Ical kepada mamahnya. Panggilan sayang dari keluarga Abizar tentunya. Padahal dulu Ola dibuat ketawa karena panggilan yang demi

apapun sangat menggemaskan untuk pria tangguh seperti Abizar. Namun akhirnya ia juga ikutan memanggil Ical.

Amel semakin tersenyum dengan anggukan kepalanya. "Iya gapapa, pokoknya dijaga tuh anak gadis Mamah, awas kalau hilang."

"Iya, Mamah." Jawab Abizar penuh kesabaran.

"Ya udah, *assalamualaikum*."

"*Walaikum salam*." Balas Ola dan Abizar bersamaan.

"Mama kamu itu lucu pakek banget." Ujar Ola ketika Abizar menyimpan kembali ponselnya.

Pria tampan itu mengangguk, "Iya, mangkanya aku heran kenapa Papah yang pendiam jatuh cinta dengan Mamah yang kata Papah

comelnya minta ampun." Cerita Abizar dengan kekehan yang diikuti oleh Ola.

"Bener, padahal Om Tian sangar gitu wajahnya. Dulu pertama kali ketemu aku takut dibentak gara-gara nabrakin mbak Zia." Kata Ola mengingat pertemuan pertamanya dengan Papanya Abizar yang ketika itu datang kerumah sakit dengan seragam polisinya.

"Iya kamu lucu banget wajahnya." Kata Abizar yang membuat Ola menekuk bibirnya sebal. Namun jika mengingat semua itu membuatnya tertawa juga.

Faabaybook

"Pappi dan Mammi aku juga. Malah Pappi keras Mammi pun keras dan itu malah bikin jatuh cinta katanya. Aneh banget kan." Balas Ola menceritakan dua orang tuanya.

"Itu namanya jodoh La, gak bisa direncanakan dan gak bisa ditolak."

Ola diam dan mengangguk, lalu menatap Abizar. "Kayak kita?"

"Iya, seperti kamu, aku dan Rajata."

"GAK!!"

Love You

"Bos kamu, kenapa Cak?" Tanya Ola keesokan harinya ketika melihat Rajata yang keluar dari lift tanpa melihat dan menyapanya sama sekali. Padahal hari ini *mood* Ola sangat baik sekali. Lihat saja wajah ceria disaat pms melanda itu adalah keajaiban di hidupnya.

FadilahBook

Cakra menghembuskan nafas panjang, seolah lelah padahal waktu masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Ola yang melihat itu kembali heran. "Cak, woy kamu kenapa juga?"

"Saya gak tau, pak Rajata sensi dari kemarin siang. Semuanya kena omel termasuk saya dan juga adiknya." Cerita Cakra lain yang membuat Ola mengernyitkan dahinya.

"Emang kalah tender?" Tanya Ola penasaran.

Cakra menggeleng, "Padahal kemarin sebelum kita makan siang di PP pak Rajata baik-baik aja. Dia senang karena investasinya di terima di Thailand. Tapi ya gitu namanya juga manusia berubah-ubah."

FaabanBook

Penjelasan Cakra tersebut membuat Ola terkejut seketika. "Gimana tadi, Cak? Makan siang di PP?" Seru Ola dengan suaranya yang sedikit keras.

Cakra mengangguk, "Iya, kenapa?"

Ola menepuk jidat tak percaya, jangan bilang jika Rajata melihat dirinya. Oh maigood, bisa mati Ola.

"Kamu kemarin lihat orang kayak aku gak? Yang mirip gitu, atau kembaran aku gitu Cak?" Oke, Ola mulai gugup mikirkan dia kepergok bosnya ketika ijin pulang tapi keluyuran.

"Kamu punya kembaran?" Tanya Cakra mengernyit heran.

FaabayBook

"Bukan, maksudnya kamu liat orang mirip aku gak? Aku kemarin ke PP pas makan siang."

"Bukannya kamu sakit?"

"Tapi udah sembuh setelah aku minum obat. Mati aku Cakra!!" Kata Ola sambil berjalan mondar-mandir memikirkan nasibnya kini. Semoga pria itu tak melihat dirinya.

"Pantes, Ola. Bos langsung diem tanpa kata. Saya tanya sedikit dia semprot pakek pelototan tajam."

Oke, Ola merinding. Ola tahu bagaimana jika seorang Rajata sedang marah. Karena dulu ia pernah membuat pria itu marah ketika ia tak sengaja mencium bibir Rajata. Dan sekarang, oh no!!

"Cak, ntar kalau si bos marah kamu bantuin aku ya."

FaabayBook

Namun kepala Cakra menggeleng menolak permintaan Ola. Sudah cukup kemarin, ia tak ingin lagi kena semprot bosnya itu. "Gak deh, La. Mending saya diem aja disini."

Ola mendekat, lalu menggoyang tangan Cakra memelas. "Bantuin aku, Cakra. Ntar aku beliin Iga bakar deh pas makan siang." Rayu Ola. Namun kembali Cakra menggeleng tak gentar.

"Saya masih mampu kalau cuman beli Iga bakar, La. Beneran deh, saya gak bisa bantu kamu."

Suara telepon di meja Cakra berbunyi membuat rayuan Ola berhenti seketika. Dan pria berkacamata itu langsung mengangkatnya di dering pertama.

"Ya, Pak?" Mata Cakra melirik Ola yang sedang menatapnya horor.

FaabayBook

"Baik, pak." Lalu Cakra menutup telepon itu dan menatap Ola.

"Kita masuk." Kata Cakra terburu dengan mengambil pulpen dan note kecilnya.

"Saya gak mau, disini aja." Cicit Ola enggan masuk. Padahal Cakra sudah akan membuka pintu ruangan Rajata.

Cakra menatap kasian pada Ola. "Masuk aja, La. Pak Rajata gak bakal ngamuk sama kamu."

"Iya, tapi."

"Percaya sama saya." Dan akhirnya Ola mengikuti Cakra dari belakang.

Aura tak bersahabat terasa sekali di ruangan Rajata, padahal ketika pertama datang tadi Ola menebarkan kebahagiaannya di ruangan ini. Terlihat Rajata sedang sibuk dengan ponsel di telinganya. Lima menit kemudian, pria berambut hitam itu mematikan ponselnya. Dan saat itulah, tatapan dingin keturunan Tamawijaya itu mengarah pada Ola dan Cakra.

FaabayBook

"Cak, tolong siapin file Nassa Distributor tentang suplai Unilever Minggu lalu. Lalu minta *softcopy* bagian marketing sebelum kita *meeting* dengan pihak Unilever." Jelas

Rajata pada Cakra yang mengangguk lalu mencatatnya di *notebook*.

"Ada lagi, pak?"

"Tidak, kamu bisa pergi." Kata Rajata, lalu sekarang mengarahkan tatapan dinginnya pada Ola yang berdiri canggung di depannya.

"Sudah sembuh?"

"Su sudah, Ra eh Pak." Jawab Ola gugup sekali.

Jika Rajata bisa melihat dalam arti sebenarnya, tangan Ola sudah berkeringat dingin. Dan ini bukan Ola sama sekali, karena dalam apapun situasinya Ola tak pernah segugup ini ketika melakukan kesalahan. Ketika menghabiskan uang seember milik Pappinya saja ia tak terlalu khawatir. Tapi

sekarang ia seperti kepergok selingkuh padahal ia tak pernah selingkuh.

Rajata mengangguk, "Bagus, kamu bisa fotokopi kan?" Nada suara Rajata amat sangat tak menyenangkan.

"Bisa." Jawab Ola pendek.

"Bagus, ini fotokopi dua puluh lembar lalu tata di meja *meeting*." Kata Rajata mengasurkan lembaran hasil *print out* kepada Ola. Ola melangkah mendekat, lalu mengambilnya tanpa bantahan.

PabbayBook

"Tapi pak, fotokopinya dimana ya." Cicit Ola karena bingung letak fotokopi dimana. Ia benar-benar tak tahu, padahal ia sudah bekerja hampir tiga hari di kantor ini.

Rajata berdecak seraya menyandarkan punggungnya di kursinya. Matanya menatap

Ola dalam. "Saya bayar kamu mahal, dan kamu bisanya hanya keluyuran dengan alasan sakit. Meminta tugas sebagai asisten sebenarnya, tapi tidak tahu apa-apa. Kamu maunya apa, Aurora Soeteja?" Cerca Rajata dengan nada yang membuat Ola menciut seketika.

"Tapi gue,"

"Saya! Kita lagi di kantor Ola. Kamu bisa menggunakan bahasa baku yang benar, kan? Apa perlu saya belikan kamus bahasa agar kamu bisa berbicara sopan kepada saya!!" Tegas Rajata.

FanbayBook

Ola merasa tersinggung dengan kata-kata Rajata. Matanya membalas tatapan Rajata yang masih menatapnya. "Saya salah, saya minta maaf. Saya akan fotokopi, ada lagi?" Suara Ola tak kalah dingin membalas Rajata.

Hilang sudah rasa takutnya tadi, yang ada sekarang rasa tak suka dipandang remeh oleh Rajata. Darah Soeteja tak membiarkan dirinya diremehkan begitu saja oleh orang lain, termasuk Rajata.

"Kamu bisa keluar." Suruh Rajata, dan tanpa menjawab Ola berbalik pergi meninggalkan Rajata yang masih menatap kepergian.

"Saya permisi." Lalu Ola pergi begitu saja.

FaabayBook

Jalan tegas Ola mengalun membuat Cakra melihat aura Ola yang tak bersahabat. "Fotokopinya dimana?"

"Kamu mau fotokopi?"

"Iya, dimana tempatnya?" Desak Ola tak sabar. Cakra menunjuk meja sebelahnya yang berisi printer beserta fotokopi. Ola berjalan mendekat, lalu meletakkan kertas itu sedikit

keras hingga membuat Cakra meringis melihatnya.

Oke, dua orang tak dalam mood yang baik. Batin Cakra.

Ola diam, ia menatap printer bewarna hitam seakan musuhnya. Lima menit ia diam, lalu ia duduk dengan wajah tertelungkup di meja itu.

FaahayBook

"*Huhuhu, Ola bingung ya Tuhan.*"

Cakra yang sejak tadi memperhatikan Ola sedikit bingung. Pertama wanita itu keluar ruangan bosnya dengan wajah marah penuh tekad, dan sekarang diam dengan bahu terkulai lemas di atas meja.

"Kamu baik, La?" Tanya Cakra, tak ada jawaban.

Cakra akan kembali bertanya, dan mundur seketika ketika melihat Rajata yang sudah berdiri di pintu ruangannya. Cakra menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal, merasa canggung dengan kondisi mereka saat ini.

Rajata menatap Cakra lalu menggeleng, dan menyuruh Cakra menjauh dengan tangannya. Tanpa menunggu lama, Cakra pergi meninggalkan Rajata yang bersedekap melihat Ola yaang masih menelungkupkan kepalanya. Pria itu mendekat dan akan menyentuh Ola, ketika suara yang teramat pelan itu berasal dari wanita itu.

FaabayBook

"Jahat, gue gak bisa fokopi harusnya diajarin. Udah tau gue gak bisa beginian, malah disuruh-suruh. Gue gak sopan, kan dia yang mulai. Padahal gue kan biasanya sopan sama dia, yah walaupun gue salah tapi jangan gitu dong." Gerutu Ola meluapkan sakit hatinya

tanpa tahu jika Rajata mendengarnya dengan alis terangkat.

"Padahal gue udah mulai mau jadi adek yang baik buat dia. Eh dia malah nyebelin lagi." Lanjut Ola. Lalu kepala yang dihiasi rambut hitam panjang itu menegak dan berputar mencari Cakra namun yang ia temukan adalah Rajata.

"Kamu!!!" Seru Ola terkejut bukan main.

FaabayBook

Rajata menghela nafas, lalu berdeham pelan. "Sini saya ajarin caranya fotokopi." Kata Rajata mendekati Ola yang masih tak percaya dengan keberadaan Rajata yang tiba-tiba. Jangan bilang jika pria itu mendengar gerutuannya tadi.

Rajata mendekat, dan Ola bergerak kesamping salah tingkah. "Hm, pak itu tadi

gak benar kok. Saya cuman," lalu berhenti berkata.

Rajata menatap Ola penasaran, "Cuman, apa?"

"Eh, itu cuman beranalogi." Katanya beralasan, namun tak terlihat masuk akal.

Rajata menggeleng lalu menarik lengan Ola untuk mendekat disampingnya lalu, mengarahkan tangannya mengambil kertas lalu meletakkannya di printer yang terbuka dan menekan tombol bertuliskan copy. "Mudahkan kan?"

FaabayBook

Ola mengangguk, padahal ia tak paham sama sekali. "Kamu bisa mencobanya sendiri."

Rajata mundur, dan Ola ditarik di tempat berdirinya tadi. Lalu menyuruh Ola untuk melakukan hal yang sama. Ola melirik Rajata, dan pria itu mengangguk menyuruhnya.

Ola meletakkan kertas yang akan di *copy* seperti Rajata tadi, lalu menutup printer. "Tekan tombol berapa lembar yang akan *dicopy* baru ditekan oke." Bisik Rajata membuat Ola merinding tak karuan.

Sialan!!! Ini terlalu dekat!! Teriak Ola dalam hati. Bayangkan, Rajata tepat di belakangnya sekarang! Dengan dagu yang hampir menyentuh pundaknya. Ola memejamkan matanya, ia berusaha mengatur ritme detak jantung dan tubuhnya yang bereaksi lain.

FaabayBook

"Jangan begini, Rajata." Bisik Ola tak kalah lirih. Ia tahu akan kalah jika pria di belakangnya terus seperti itu.

"Begini apa?" Tantang Rajata. Pria itu dengan sengaja mencium rambut Ola ringan, hingga menimbulkan getaran halus dalam tubuh Ola

Ola menghela nafas, "*Please*." Katanya parau

"Jangan memohon padaku, belum waktunya kamu memohon dengan suara seperti itu." Balas Rajata membuat Ola bergerak menjauh, namun ditahan oleh Rajata.

"Maksud kamu?"

"Nanti kamu juga akan tau." Setelah mengatakan itu, Rajata meninggalkan Ola yang diam tanpa kata.

FaabayBook

8

Apakah dia sudah gila? Memberikan ijin pada Ola yang notabennya masih karyawan baru di kantornya. Jika karyawan yang lain tau bisa hilang wibawanya selama ini. Cukup Cakra saja yang tahu bagaimana ia menghadapi karyawan dengan toleransi yang teramat tinggi. Padahal ia sudah berjanji pada Raffi untuk memperbaiki sikap Ola yang manja itu, tapi apa daya ia malah membuatnya semakin manja dengan menyuruhnya pulang hanya karena hari pertama PMS.

"Hari ini jadwal bapak *meeting* dengan investor Thailand dan Pak Aryo di PP, lalu berlanjut dengan INCOME di SHOTEL." Jelas Cakra.

"Pasific Place?"

Cakra mengangguk, "Iya pak, kata pak Aryo sekalian makan siang."

Rajata menggeleng mendengarnya, Aryo sekali jika *meeting* selalu meminta tempat yang sedikit ramai. "Oke, jam berapa?"

"Jam dua siang pak."

Rajata kembali mengangguk, "Oke, kamu bisa pergi." Lalu Cakra pamit undur diri. "Oh iya Cak,"

Cakra berhenti, lalu berbalik. "Iya, Pak?"

"Bisa kamu list tugas kamu yang mudah untuk dibagi dengan Ola?" kata Rajata pelan.

"Iya, pak?" tanya Cakra tak paham.

Rajata menghela nafas, dan kembali berkata. "Kamu bisa bagi tugas kamu dengan Ola, tapi yang mudah saja dan jangan terlalu memberatkan." Jelas Rajata yang entahlah kenapa ia begini peduli dengan Ola.

"Eh, em siap pak. Nanti saya akan bagi tugas dengan Ola." Jawab Cakra akhirnya, sedikit terkejut tepatnya.

"Terimakasih, kamu bisa pergi." Kata Rajata yang kembali membaca berkas yang sudah tergeletak di atas meja.

FaabayBook

Pukul satu siang, Rajata sudah di dalam mobil bersama Cakra. Pria itu sibuk dengan tabletnya, sedangkan Cakra diam di depannya. Kesibukan Rajata yang seperti inilah, yang akhirnya membuat pria 34 tahun itu tak kunjung menikah. Berteman dengan wanita hingga memiliki hubungan dengan status pacaran tak menjadi prioritas penting dalam

hidupnya. Beberapa wanita hilir mudik menjadi kekasihnya, namun akhirnya meninggalkannya begitu saja karena alasan tak cocok atau tak terlihat masa depan dengannya.

Tiga puluh menit kemudian, Rajata sampai di Pasific Place sesuai keinginan Aryo. Cakra berjalan bersisihan dengannya dan menunjukkan jalan dimana letak restoran yang menjadi tempat temu siang ini. Dan di sanalah Aryo, duduk dengan asistennya.

FaabayBook

"Kok sendiri?" tanya Rajata karena tak melihat investor yang akan bekerjasama dengan perusahaan mereka.ia melihat jam tangannya dan ia tidak datang terlambat.

"Lagi ke kamar mandi." Jawab Aryo dan Rajata mengangguk mengerti.

"Selamat siang pak Rajata." Sapa sekretaris itu pada Rajata. Rajata mengangguk, lalu duduk di depan Aryo.

"Besok-besok cari restoran yang gak masuk mall bisa?"

Aryo tertawa mendengarnya, dia sangat tahu jika dirinya tak menyukai keramaian seperti sekarang saat membicarakan pekerjaan. "Sekali-sekali lah, kapan lagi lo bisa makan siang sambil liatin asisten lo pacaran.

FaahayBook

Alis Rajata naik sebelah, tak tau maksud sahabatnya itu. Seperti tahu, Aryo mengedikkan dagunya menyuruh Rajata untuk berbalik dan melihat apa yang sejak tadi menjadi perhatiannya. Dan saat itulah, mata bak jelaga itu menemukan wanita yang ijin sakit dengannya tadi, sedang duduk bersama dengan pria berseragam dan Rajata tau siapa pria itu

"Dia masih sama pilot itu ternyata." Kata Aryo dari arah belakang tubuhnya. Dan hal itu membuat Rajata memejamkan matanya, mengusir rasa kesal dalam dadanya yang telah dibodohi oleh adik temannya itu.

"Cak, bagi rata semua tugas asisten kamu. Yang sulit sekalian gakpapa." Kata Rajata pada Cakra di sebelahnya yang sejak tadi sibuk menyiapkan bahan *meetingnya* siang ini.

FaabayBook

"Eh gimana, pak?" tanya Cakra yang sedikit tak mendengar kata-kata Rajata tadi. Rajata menatap Cakra tajam. "Kamu ini kenapa sih dari tadi gak fokus." Katanya kesal.

"Maaf pak tadi saya,"

"Sudahlah kita langsung mulai saja." Potong Rajata dingin sekali, dan hal itu membuat dua orang kecuali Aryo terkejut akan perubahan sikap bosnya itu.

"Tidak makan siang dulu?" tanya Aryo dengan senyum dikulum seakan mengejek Rajata.

"Nanti, setelah ini." Jawab Rajata dengan tangan mulai membuka tablet yang sejak tadi dibawa oleh Cakra.

Aryo mengangguk, "Oke, tapi jangan marahi adik gue yah eh adik lo juga deng."

SIALAN ARYO!!

FaabayBook

9

Suatu pagi sepuluh tahun yang lalu, dimana siang itu Ola mengikuti ajakan Angga yang menjemputnya untuk mengantarkan sesuatu ke rumah temannya. Karena sudah dijemput dan disogok makanan Ola menurut saja. Lagian pulang dari temen Bangga juga ia ditraktir KFC, jadi ya Ola menurut saja.

Ola duduk di belakang Angga ketika motor ninja itu membelah jalanan ibukota. Untung tadi ia menggunakan celana olahraga, jika tidak bisa terbang kemana-mana ini rok biru, pikir Ola dengan mata yang menjelajah setiap tempat. Ola sangat suka naik motor, karena ia bisa menikmati pemandangan dengan leluasa. Berbeda ketika ia naik mobil yang tidak ada variasinya. Jadi ketika Angga tadi menawari

untuk menjemputnya, dengan semangat ia berkata IYA!

Dan yang membuat Ola senang itu, yaitu ketika Angga sangat lihai naik motornya. Jika Alfa akan hati-hati ketika memboncengnya, namun Bangganya berbeda karena bisa ngepot sana ngepot sini, salip sana salip sini dan Ola senang dengan hal itu.

"Pegangan, Ola!!!" Teriak Angga dibalik punggungnya, ketika pelukan di pinggangnya mengendur. Padahal niat Ola akan lepas tangan seperti di film-film India gitu.

FaabayBook

"Iya!!" Balasnya lalu kembali memeluk Kakak sepupunya itu.

Setengah jam perjalanan itu, akhirnya berujung memasuki perumahan mewah di daerah Pondok Indah. Ola melihat banyaknya

rumah besar di setiap kanan-kirinya yang tak kalah besar dengan rumah Pappinya batin Ola.

Suara klakson dari motor Angga di depan pintu pagar, membuat pintu tersebut dibuka. Dan kembali motor hitam itu melaju memasuki rumah yang menurut Ola sangat amat besar. Besar sekali, lebih besar dari rumah Omanya.

"Yuk turun." Kata Angga setelah memarkirkan motornya.

FaabayBook

Ola berpegang di pundak Angga lalu turun dari motor besar dengan tempat duduk kecil itu. Angga melepaskan helemnya, dan turun dari motor. Pria yang wajahnya mirip Pappinya itu menatap pada Ola, lalu melepaskan helem pink milik Ola.

"Bentar doang, kan bang?"

"Iya, bentar kok."

"Terus beli kfc ya, yang paket double."

"Iya bawel, udah yuk." Kata Angga lalu berjalan masuk terlebih dahulu diikuti Ola.

Rumah besar itu bernuansa Victoria, yah rumah orang kaya rata-rata memang seperti itu. Ola berjalan mengikuti Angga yang seolah sudah hafal dengan bentuk rumah itu, yah terbukti art rumah tak melarang Angga yang menyelonong begitu saja tanpa permisi.

FaabayBook

"Hai, Ga." Suara seorang cewek memanggil nama Angga.

Ola yang mendengar itu langsung bergerak kesamping dan melihat wanita cantik teman abangnya sedang melambai pada mereka. Ola berdecak tak senang, kenapa sebagian wanita itu selalu genit pada abang-abangnya.

"Dasar genit." Bisik Ola yang terdengar oleh Angga. Ya begitulah Ola ketika melihat wanita yang dekat dengannya.

"Adik kamu?" Tanya wanita itu lagi, dan Angga mengangguk dengan mengelus rambut Ola gemas.

"Kenalin, si bawel ini namanya Ola." Angga memperkenalkan Ola yang terlihat ogah-ogahan.

FaabayBook

"Hai Ola, aku Anggi. SMP kelas berapa?" Sapa wanita itu ramah. Namun karena Ola sudah tak suka dari pandangan pertama, jadi yang terlihat adalah wajah juteknya.

"Kelas Tiga." Balasnya pendek lalu menyeret Angga.

"Cepetan ih, Ola udah laper." Oke, Ola sudah mulai dalam merajuk, kalau diteruskan ia bakal ngamuk.

"Oke tunggu sebentar." Kata Angga lalu meninggalkan wanita bernama Anggi itu.

Ola duduk di sofa begitu saja, lalu melihat Anggi yang duduk di sebelahnya. "La, aku boleh tanya gak?"

FaahayBook

Ola bukan tipikal orang yang berbasa-basi, mangkanya dia dapat julukan si jutek di sekolahnya. Ia tatap Anggi tanpa diminta. "Apa, kak?"

"Abang lo punya pacar?"

Dahi Ola mengernyit, ia sungguh tak suka jika abangnya mulai berpacaran. Sikap protektifnya keluar. "Punya."

"Siapa?"

"Ada deh, pokoknya cantik kayak putri Aurora." Jawab Ola dengan senyum liciknya. Dan jawaban itu membuat Anggi patah hati secara langsung.

Suara Angga menghentikan pembicaraan Ola dan Anggi. Dan disana Ola melihat Angga dan dua teman prianya sedang berjalan menuju kearahnya. Semuanya ganteng, terutama yang menggunakan baju bola itu namanya Rajata dan itu adalah abang favorit Ola.

FaebayBook

"La," sapa pria ganteng versi Ola itu.

Ola tersenyum, dan membalas. "Hai bang Jata."

"Gue gak disapa, La?" tanya teman Bangganya yang satu lagi. Dan paling nyebelin menurut

Ola, karena sejak dulu ia selalu diejek dan digoda dengan pria bernama Aryo itu.

"Maaf gak kenal." Jawabnya jutek, dengan rambut yang ia kibaskan ala iklan sampo. Dan hal itu membuat semua orang yang lebih dewasa darinya itu tertawa.

"Abang patah hati loh, La." Goda Aryo dibuat merana.

Ola memutar matanya malas, "Gakpapa, asalkan bukan bang Jata yang patah hati."

Dan gelak tawa itu semakin membahana, apalagi Rajata yang terlihat menggaruk lehernya yang tak gatal. "Udah Yo, kasian anak orang."

"Ecie dibelain bang Jata." Goda Aryo lagi yang membuat Rajata meninju lengan Aryo pelan, sedangkan Ola hanya tersenyum malu.

"Udah yuk, La kita pulang." Ajak Angga pada Ola.

Ola berdiri dengan malu-malu mendekati Angga, namun Anggi sedikit lebih cepat mendekati Bangganya itu. Karena Ola tak terima, dengan sekuat tenaga ia melesak maju dan tersandung kaki meja hingga tubuhnya terdorong ke depan. Dan peristiwa tak terduga itu terjadi, bibir Ola mencium dagu teman abangnya yang sejak tadi membuatnya malu-malu itu.

FaabayBook

"Rajata!!"

"Ola!!

Love You

"Mammi!!!" Teriak Ola dengan lari cepatnya. Ia tak peduli dengan sepatunya yang belum dilepas atau tasnya yang ia taruh begitu saja. Yang penting ia bisa menemukan Mamminya.

"Mammi!!" Panggilnya lagi, dan menemukan Alana di taman belakang.

"Salam dulu Ola, jangan teriak begitu. Anak cewek harus sopan dong." Tegur Alana melihat tingkah putrinya yang sedikit ajaib itu.

FaabayBook

Ola mengangguk saja, lalu mencium tangan Mamminya dan menariknya untuk duduk di kursi besi menghadap ke taman.

"Mammi, Ola mau cerita tapi gak boleh marah dulu." Kata Ola cepat dengan nafasnya yang tak beraturan.

Alana mengernyitkan dahinya, lalu mengusap keringat yang membanjiri wajah cantik putrinya itu. "Kenapa Mammi gak boleh marah?"

Ola diam, lalu menggeleng. "Karena ini menyangkut anak-anak Mammi!" Kata Ola pelan sekali nyaris berbisik.

"Anak siapa? Kamu gak buat aneh-aneh, kan?"

FaahayBook

Oke, Alana mulai waspada. Memiliki seorang putri itu ternyata tak gampang untuk menjaganya. Banyak godaan dari luar yang membuat Alana khawatir.

Ola menggigit kukunya, lalu melirik kedalam rumah sebelum mendekat pada Alana lalu berbisik. "Gini loh Mi, tadi Ola gak sengaja nyium temannya Bangga. Gak di bibirnya kok, Mi. Kena dagunya aja, itupun sebentar gara-gara Bangga narik Ola kenceng banget.

Ola bingung Mammi, jantung Ola kayak gini dari tadi rasain deh." Tangan Ola memegang tangan Alana dan meletakkannya di dadanya yang sejak tadi berdetak tak karuan.

Mata Alana melebar tak percaya mendengar bisikkan panjang lebar dari Ola. Oke, Alana harus tenang, tapi bagaimana jantung gadis cantiknya itu berdetak seperti ketika ia dulu bertatapan dengan Raffi.

FaabayBook

"Ola gak sakit jantung kan, Mi? Ola takut mati."

Fix, Alana ingin tertawa namun khawatir secara bersamaan melihat wajah polos putrinya. Bagaimana ia bisa menjelaskan hal yang namanya cinta pada Ola. Dia masih kecil, ia masih tak mengerti perasaan yang sekarang timbul gara-gara kejadian tak terduga itu.

Alana mengusap dada Ola pelan, seraya menatap tenang pada putrinya yang terlihat cantik ini. "Ola, ini namanya anugerah dari Tuhan. Tapi perasaan ini harus disimpan sampai waktu yang tepat, bukan sekarang karena Ola masih belum mengerti artinya. Jadi, Ola harus banyak menarik nafas dan gak boleh mikir tentang teman Bangga lagi. Ola masih SMP, dan teman Bangga udah lulus kuliah jadi dianggap seperti kakak aja ya. Kayak Bangga dan Babang." Jelas Alana menggunakan bahasa sederhana yang mungkin bisa dimengerti oleh Ola.

FaabayBook

Dalam empat belas tahun mengasuh Ola, Alana dan Raffi menghindarkan putri semata wayangnya dari hubungan yang akan menjerumuskan pada cinta remaja. Bukan apa, karena Raffi terlalu takut putrinya itu tertular dalam pergaulan bebas. Protektif sangat, hingga Ola hanya memiliki Luna

sebagai temannya karena Luna juga putri dari sahabat Raffi.

"Jadi, Ola gak akan mati?"

Alana menggeleng, "Ola sehat, jadi sekarang ganti baju ya terus makan siang."

"Oke, Mammi."

Namun yang dikatakan Mamminya tak semuanya betul, terbukti ketika tanpa sengaja Ola kembali bertemu dengan Rajata ketika ulang tahun Bangganya itu. Ola mah pertama biasanya aja, tapi jantungnya berdetak hingga membuatnya sesak nafas. Dan bodohnya, ia malah mengikuti langkah pria yang terlihat cuek itu.

Cowok itu namanya Rajata, ganteng sih tapi wajahnya cuek banget. Ola sih biasa aja, secara semua pria di keluarganya wajahnya

tak ada yang santai. Ola masih mengikuti Rajata yang terlihat mengeluarkan bungkus rokok yang membuat Ola mendelik seketika.

Dengan kesal, Ola berderap mendekati Rajata yang sudah mematik apik pada rokoknya. Dan hup, Ola meloncat mengambil rokok tersebut dengan tangannya.

"Auw panas!!" Jeritnya ketika telapak tangannya mengenai bara api rokok.

FaabayBook

Rajata yang tidak tau ada seseorang selain dirinya dibuat terkejut oleh kedatangan Ola yang merampas kasar rokok yang berada di bibirnya.

"Bodoh!" Geram Rajata tertahan. Tangan besarnya mencekal tangan Ola yang mengibas karena kepanasan. Ia lihat luka yang memerah di telapak tangan Ola.

"Aku gak bodoh!!" Teriak Ola lalu melepaskan cekalan tangannya pada Rajata. Ia menatap Rajata berani, tapi tangannya panas ingin membuatnya menangis.

Tanpa menjawab Ola, Rajata menyeret gadis yang tingginya tak sampai dengan bahunya. Kecil sekali karena dia masih SMP. Ola yang masih diseret terisak, cengeng memang salahkan saja keluarganya yang memanjakannya hingga ia tak pernah merasakan rasa sakit.

FaabayBook

Rajata memutar kran, dan membasuh tangan Ola yang masih terasa panas. Ia masih diam saja, menghiraukan Ola yang masih terisak di samping tubuhnya.

"Ceroboh, selalu membuat keributan." Kata Rajata ketika ia menatap Ola yang berdiri di depannya.

"Ola gak gitu." Bantah Ola ngotot dengan suara paraunya.

Rajata menatap tajam Ola, "Tapi begitu!"

Rajata mengelap tangan Ola dengan sapu tangan hitamnya, lalu ia bungkus luka yang terlihat memerah itu.

"Sudah sana masuk, jangan lupa dikasih obat merah." Titah Rajata lagi, yang membuat Ola menggerutu pelan.

FaabayBook

"Tapi Abang merokok kalau, Ola masuk."

Rajata menghela nafas panjang, tangannya berkacak pinggang melihat sepupu sahabatnya ini. "Itu urusan pria dewasa, anak kecil gak boleh tau."

Ola menggeleng kencang, "Ola udah lima belas tahun, dan merokok memang tidak boleh kata

Pappi dan Mammi. Bisa mengganggu kesehatan, dan juga harusnya orang pintar bisa baca bahaya rokok. Kamu pintar kan? Ada gambarnya juga kan bahaya rokok itu apa kalau Abang gak bisa baca. Mau Ola bacain." Celoteh Ola membuat Rajata menepuk jidatnya tak percaya. Sungguh ia mendapatkan ceramah gratis dari bocah SMP.

"Kamu belum dewasa untuk bisa mengerti gadis kecil."

FaabayBook

Ola kembali menggeleng, "Masa iya Ola harus jadi besar buat mengerti Bang Jata merokok. Padahal bahayanya sama kan?"

Oke, Rajata mulai tak senang mendengarnya. Bocah ini terlalu banyak bicara, batinnya.

"Kamu lama-lama nyebelin banget ya, udah sana masuk!"

"Gak mau! Kalau memang bang Jata pingin di mengerti, tunggu Ola besar buat bisa mengerti. Tapi jangan mati dulu gara-gara rokok, ya." Ola meneruskan tanpa tahu Rajata ingin membentaknya sekarang juga.

"Kamu masuk!" Rajata berkata penuh penekanan. Dan yah, Ola merasa polos mendengar itu tanpa tahu jika pria yang di depannya itu sanggup menjatuhkan sekali dorongan.

FaabayBook

"Oke, tapi bang Jata inget pesen Ola. Harus hidup sehat ketemu pas Ola dewasa, biar Ola bisa mengerti bang Jata ketika dewasa paham?"

Dan Rajata tak menyahut, Ola tak hilang akal. Ia maju, lalu memeluk Rajata sekilas sebelum melepaskannya dengan senyum cantiknya.

"Bang Jata ganteng, Ola suka." Dan setelah mengatakan itu, Ola hanya bisa berlari meninggalkan Rajata yang terdiam mematung.

"Gue, bukan pedofil kan?"

FaabayBook

10

"Rajata?" panggil seseorang pada Rajata yang akan memasuki mobilnya. Rajata menoleh, dan mendapati Alfa dan juga Raffi sedang berdiri tak jauh darinya.

"Hai Om, Alfa." Kata Rajata mendekati dua pria Soetaja itu. Yang satu Pappi Ola dan yang satu abangnya.

FaabayBook

"Ada *meeting* disini juga?" tanya Raffi ketika Rajata menyalami tangannya.

Rajata mengangguk, "Hanya pertemuan biasa sih, Om. Om sendiri baru selesai?"

"Iya, ini mau pulang." Jawab Raffi.

Rajata berpikir sejenak, dan menggaruk pelipisnya yang sebenarnya tak gatal. "Bisa bicara sebentar, Om?"

Raffi menoleh pada Alfa yang mengedikkan bahunya tanda terserah Pappinya, dan akhirnya Raffi mengangguk. "Oke, jadi kita masuk lagi nih?"

Rajata tersenyum, "Jika Om dan Alfa tidak keberatan." Dan menimbulkan tawa kecil dari Raffi.

Rajata kembali memasuki restoran ternama ibu kota itu, diikuti oleh Alfa dan Raffi di belakangnya. Ia lalu meminta sebuah meja pada pramusaji yang sudah menyambutnya tadi depan pintu. Mereka bertiga duduk dengan Rajata di depan Raffi yang duduk bersebelahan dengan Alfa.

"Jadi, ada apa?" tanya Raffi ketika Rajata telah memesankan minuman untuk mereka semua.

Rajata menatap Alfa yang diam di tempatnya, "Tentang Ola ya?" tanya Alfa seolah bisa menjawab segala pikiran yang sejak tadi bercongkol di kepalanya.

"Kenapa dengan Ola? Apakah dia mulai berulah?" tanya Raffi ikut penasaran. Akhirnya Raffi tahu kenapa pria di depannya ini mengajaknya makan siang tanpa ada urusan pekerjaan di dalamnya.

Rajata terlihat salah tingkah, lalu ia menatap Raffi serius. "Begini Om, apakah saat ini Ola sudah dilamar seseorang?"

Uhuk

Alfa tersedak air putih yang saat itu sedang ia minum, dan sialnya semua itu karena ucapan Rajata yang tiba-tiba. Alfa menepuk dadanya pelan, lalu menatap tak suka pada Rajata.

"Tunggu gue selesai minum dong!" sewotnya dan mengusap bekas air di bibirnya dengan tisu.

Rajata tak peduli, yang ia pedulikan yaitu tanggapan dari pria paruh baya di depannya ini yang terlihat biasa saja. Dan hal itu menimbulkan debaran takut, cemas dan

entahlah Rajata bingung menjelaskan. Mengajak Raffi untuk berbicara saat ini saja adalah hal yang tak pernah ia pikirkan sejak dulu. Tapi yasudalah,

"Kamu suka dengan putri saya?" tanya Raffi dalam dan menuntut kejujuran. Pria yang memiliki tatapan dingin itu seolah mengulik isi pikiran dari pria di depannya itu.

Rajata berdehem sebentar, ia juga terkenal dingin namun pria di depannya itu lebih tak tersentuh. Padahal sejak mengenal Raffi dari dulu, ia tak pernah mendapatkan tatapan seperti ini.

"Tanpa saya jawabpun, Om tahu jawabannya." Jawab Rajata pelan, tanpa menjawab pertanyaan Raffi sebelumnya. Yah, ia tahu jika Raffi tahu bagaimana perasaannya pada putri satu-satunya itu.

Raffi menggeleng pelan, seraya berkata."Saya tidak tahu jika kamu tidak mengatakannya."

Rajata menghela nafas, "Om,"

"Wah, ternyata kamu beneran suka Ola. Luar biasa." Potong Alfa takjub dengan menyandarkan tubuhnya, seolah baru dibuat terpukau oleh pria yang lebih tua darinya itu. Sungguh ia tak percaya jika pria yang dulunya katanya benci pada adiknya itu ternyata suka dengan adik manja dan menyebalkan seperti Ola.

"Rajata, walaupun saya tahu bagaimana pikiran dan perasaan kamu pada putri saya seperti apa. Tapi jika kamu tidak mengatakannya siapa yang akan tahu." Kata Raffi, suaranya tak sedingin tadi.

"Kamu harus belajar mengatakannya pada Ola, mungkin saja dia bisa menerima." Raffi tahu, bagi pria yang seperti dirinya mengatakan sesuatu menyangkut perasaan itu sedikit sulit. Dan akhirnya, sedikit memaksa adalah caranya, seperti dirinya dulu pada Alana.

"Jika saya langsung melamar pada Om, apakah saya ditolak juga?"

"Tergantung, apakah putri saya menerima kamu atau tidak." Kata Raffi dan sepertinya hal itu sedikit berat bagi Rajata.

"Dan sepertinya Ola masih membenci saya."

Raffi tersenyum, "Saya yakin kamu tahu cara meluluhkannya."

Rajata mendongak, berarti pria di depannya ini mersetui dirinya begitu. Dan tanpa menjawabnyapun, Rajata tahu arti senyum tipis yang tercetak jelas diwajah Raffi.

FaabayBook

"Selamat berjuang, Rajata."

11

Bagi Ola bekerja itu sangat melelahkan, ditambah ia tak mendapatkan gaji apapun setelah banting tulang setiap hari. Tidak banting tulang juga sih, hanya mengetik di depan Rajata dan menemani pria itu *meeting* dimanapun pria itu berada. Yah setelah kejadian kepergok waktu itu, Rajata benar-benar memberikan tugas berat untuknya. Walaupun tak seberat dan sebanyak Cakra, tapi sanggup membuat dirinya mengeluh lelah setiap harinya. Seperti kerbau dicucuk hidungnya lah kata pepatah tapi Ola tetap lebih elegan dari pada seekor kerbau kan? Dan seperti saat ini, Ola dibuat sebal bukan main oleh pria yang usianya mencapai 34 tahun itu.

FreeBayBook

"Aku ngantuk, dan kamu nyebelin!" Gerutu Ola kesekian kalinya pada pria yang sejak tadi diam menyetir disampingnya.

"Hmm." Dan hanya itu saja jawabannya, membuat Ola ingin sekali menendangnya sekarang juga. Untung Ola masih sabar, jika tidak ah sudahlah.

Pagi ini atau tepatnya subuh sekali, Rajata menelpon dan menyuruh Ola bersiap-siap untuk berkuda sekaligus *meeting* dengan investor yang mengajak mereka berkuda di hari Minggu, ingat HARI MINGGU!! Hari libur sedunia ya Tuhan. Ola sebal setengah mati pokoknya, waktu yang harusnya ia gunakan untuk tidur hingga siang, bersantai dan bershoping ria harus dibatalkan karena seorang RAJATA.

FaahayBook

Sialan memang!!

Dan Rajata hanya menarik bibirnya saja mendengar segala gerutuannya sejak tadi. Kan sialan banget, udah tau dirinya protes karena prilaku seenaknya bosnya itu. Namun apa daya bosnya tak mengerti dan peka. Bisa gak sih jika ia melaporkan pada HAM tentang sikap Rajata yang seperti ini.

"Gak usah senyum-senyum, kerutannya tambah banyak tuh." Sebal Ola lagi.

FaabayBook

"Masa sih?" tanya Rajata pada dirinya sendiri, dan sedikit berkaca. Ola yang melihat itu ingin tertawa, namun ia tahan.

"Gakpapa deh, kata orang pria akan semakin tampan ketika ia matang. Dan kerutan ini bagian dari kematangan." Lanjut Rajata yang membuat Ola bergidik ngeri mendengarnya. Namun ia juga mengakui, pria diatas 30an memang jauh lebih enak dipandang masa depannya.

"Terserah kamu." Jawab Ola malas, dengan kasar ia memakai kacamata hitamnya ketika Rajata sudah memarkirkan mobilnya di *basement* kantor. Ola keluar terlebih dahulu meninggalkan Rajata begitu saja. Langkahnya berjalan tegas menuju lift yang akan membawanya menuju *rooftop* kantor milik Rajata.

"Maaf sudah mengganggu waktu istirahat mu." Kata Rajata setelah pintu lift tertutup dan mulai menekan tombol lantai yang akan mereka tuju.

FaabayBook

Ola mendengus kesal bak kerbau, "Maaf tidak diterima!"

Rajata tersenyum kecil, dan hal itu membuat Ola kembali menggerutu sebal. Dikiranya ia sedang bercanda apa, pakek senyum-senyum seperti itu. Ola melihat perubahan angka

ketika lift mulai melaju melewati beberapa lantai.

Ting

Pintu lift terbuka, dan mereka berdua berjalan menuju sebuah pintu besar. Dan ketika pintu itu di dorong Ola, sebuah helikopter sudah menunggu mereka berdua. Terlihat Cakra yang berdiri menggunakan polo hitam tersenyum padanya. Hembusan angin dari gerakan baling-baling helli itu membuat rambut panjang Ola mulai beterbangan. Pernah melihat film *fifty shades of the grey?* dimana Ana terkejut melihat helikopter sebagai kejutan dari Cristian. Namun yang ada Ola semakin cemberut karena rambutnya berantakan.

FaabaBook

Rajata langsung menarik Ola yang sedikit menunduk dengan tangan memegang rambutnya agar tak beterbangan.

"Rambut aku berantakan, kusut pasti." Gerutunya di samping Rajata yang terdengar samar-samar.

"Iya nanti ke salon." Jawab Rajata sabar.

"Bayarin."

"Iya, Ola." Jawab Rajata kembali dengan tangan yang semakin erat menggegam tangan Ola.

FaabayBook

"Pagi Ola." Sapa Cakra ketika melihat bos dan asistennya itu mendekat. Namun Ola hanya mendengus tanpa menjawab ia tetap berjalan dan menaiki helikopter milik Rajata ini. Yah milik keluarga Rajata tepatnya, karena dia putra mahkotanya selain adiknya. Jadi pesawat kecil ini bisa dikatakan milik Rajata, betulkan? Jangan tanyakan seberapa kaya Rajata, karena pria itu membayarnya dengan uangnya sendiri.

"Pagi, pak." Sapa Cakra pada Rajata yang terlihat berbeda hari ini.

Rajata mengangguk, "Langsung saja." Katanya menaiki hellinya dan duduk disamping Ola.

"Baik, pak." Jawabnya lalu mengikuti Rajata, dan duduk di depan bosnya itu dan juga Ola. Pintu tertutup, suara baling-baling mulai membisingkan telinga Ola yang langsung menggunakan penutup telinga yang memang tersedia di dalamnya.

FaabayBook

"Selamat pagi Pak, siap untuk penerbangan kali ini?" Tanya pilot ketika Rajata baru saja duduk disamping Ola.

"Sudah, apakah cuacanya bagus?" Tanya Rajata dan mengikuti Ola menggunakan peredam suara. Ia memasang sabuk pengamannya, lalu membantu Ola untuk memasangkan juga. Ola memutar matanya

malas, ia biarkan saja Rajata karena ia sedang kesal dengan pria itu.

"Oke, sudah selesai. Tidurlah, mungkin butuh waktu setengah jam hingga empat puluh lima menit untuk sampai disana." Ucap Rajata setelah memasangkan sabuk untuk Ola dengan baik. Tanpa menjawab, Ola menyadarkan kepalanya ke sandaran pesawat dan ia ingin tidur sesuai perintah Rajata.

FaabayBook

"Cuaca cukup cerah hari ini, pak." Kata pilot lalu memberikan instruksi pada beberapa orang yang mengintruksikan haluan di luar.

"Kami sarankan anda tetap memasang sabuk pengaman sepanjang penerbangan." Kata pilot itu lagi. Dan suara bising baling-baling itu semakin terdengar ketika helikopter mulai naik dan akhirnya meninggalkan landasan.

Rajata melihat Ola yang sudah hilang ditelan mimpi, terlihat wajah cantik itu dengan bibir yang sedikit terbuka dengan nafasnya yang teratur. Rajata tersenyum kembali, ia menarik kepala Ola untuk bersandar padanya dan hal itu tak luput dari perhatian Cakra yang sejak tadi berdiam canggung di depan bosnya.

"Dia lucu kan, Cak?" Tanya Rajata pada Cakra yang tergagap mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Rajata.

FaabayBook

"Hehehe, iya pak." Balas Cakra sekenanya.

"Dan menyebalkan." Tambah Rajata, lalu ia mengikuti Ola menutup mata untuk masuk kedalam mimpi. Dan Cakra hanya tersenyum melihat bosnya itu.

Empat puluh lima menit seperti perkiraan Rajata, mereka sampai di sebuah villa milik

Rajata yang terletak di Lembang. Villa itu cukup besar lebih besar dari pada milik keluarga Ola. Ola dulu sering ke tempat ini, karena letak villa keluarganya dan milik Rajata bersebelahan.

"Dengar-dengar, villa kamu bukan milik keluarga kamu lagi." Kata Rajata ketika melihat Ola sudah bangun dari tidurnya.

Ola diam sejenak, lalu mengangguk. "Milik kak Nadila, tapi jangan bilang siapa-siapa ya. Yang tau hanya aku dan Bangga."

FaabayBook

"Angga tau?" Kata Rajata tak percaya. Bagaimanapun Angga sudah bercerai dari Nadila dan Rajata baru mengetahui kemarin jika villa Soeteja bukan lagi milik mereka.

Ola mengangguk, "Padahal Kak Nadila aja gak ada yang tau ada dimana." Lirih Ola ketika mengingat Kakak iparnya itu.

Rajata diam tak memberi komentar, karena menjawabnya pun ia enggan. Bagaimanapun, ia adalah sahabat Angga yang tidak mungkin mengkhianati sahabatnya sendiri dengan menemukan mantan istrinya itu.

Aba-aba dari pilot menandakan helikopter akan mendarat di sebuah lapangan hijau yang berada di belakang villa Rajata. Dan lima menit kemudian helikopter itu sudah landing dengan selamat. Suara baling-baling serta angin yang ditimbulkannya membuat badan Ola agak goyang. Apalagi rambutnya berkibar yang pasti akan membuatnya berantakan.

FaabayBook

"Ayo," Rajata memegang lengan Ola dan membawanya berjalan di depannya seolah melindungi putri Soeteja itu dari terjangan angin. Ola diam saja, namun jantungnya jangan ditanya bagaimana gerakannya. Dag dig dug euy.

"Inces sudah dibawa kesini?" Tanya Ola menetralkan yang didalam sana, ketika ia berjalan menuju villa milik Rajata. Inces adalah nama kuda abu-abu milik Ola yang dihadiahkan oleh Pappinya empat tahun lalu.

"Sepertinya sudah, mungkin kita melihatnya nanti. Sekarang kita sarapan dulu, Abraham dan istrinya sepertinya sudah datang." Kata Rajata dan berjalan terlebih dahulu meninggalkan Ola. Yah tujuan Rajata mengajak Ola, selain sebagai asisten juga sebagai pendamping untuk menemani istri investornya.

FaabayBook

Abraham berdiri ketika melihat Rajata datang menghampirinya. "Selamat datang, akhirnya kita berjumpa." Kata Rajata lalu bersalaman dengan Abraham lalu memeluk temannya semasa kuliah dulu.

"Sudah lama sekali, lima tahun?"

Abraham mengangguk, "Sepertinya." Lalu dua orang itu tertawa bersama.

"Dan ini, istri kamu?" Tanya Rajata, ketika melihat seorang wanita yang sedang menggendong balita.

"Iya, Natalie dan juga putraku Alexander." Kata Abraham memperkenalkan istri dan juga putranya yang baru berusia tiga tahun.

"Hai Natalie, dan juga Alex kau lucu sekali." Sapa Rajata, tangannya menyalami Natalie lalu mengelus kepala Alex yang sedang sibuk memakan biskuitnya. Ola yang melihat itu tersenyum, jarang sekali Rajata tersenyum seperti ini. Karena bagi Rajata, senyumnya itu emas mahal dikeluarkan.

"Dan ini?" Tanya Abraham menunjuk Ola yang sejak tadi memperhatikan pola lucu Alexander.

Seakan tersadar, Rajata menarik Ola mendekat padanya. "Dia Ola, dan Ola ini Abraham teman ku waktu kuliah dulu." Jelas Rajata.

"Hai, Ola." Seperti Rajata tadi, Ola menyalami satu persatu suami istri itu dilanjutkan mencium Alex setelah meminta persetujuan terlebih dahulu pada Natalie tentunya.

FanbaxBook

"Istri atau tunangan?" Tanya Abraham lagi.

"Asisten." Jawab Rajata santai, membuat decekan tak suka dari Ola.

Ya lo kira dia mau bilang apa, Ola!!!

"Senang berjumpa dengan kalian berdua." Kata Abraham, membuat senyum Ola keluar.

Acara berkuda berlangsung dengan Rajata dan Abraham yang lebih dulu naik, dan Ola ditinggalkan bersama Natalie. Sungguh ingin rasanya Ola menggetok kepala Rajata karena berani-beraninya meninggalkan dirinya bersama Natalie. Padahal niatnya kesini kan juga ingin berkuda bersama inces.

"Tas kamu bagus." Buka Ola sebagai bahan obrolan. Ia tidak pandai basa-basi jadi ketika melihat tas keluaran terbaru bewarna putih itu membuat Ola ingin memegangnya.

FaabayBook

Natalie tersenyum, lalu mengambil tasnya dan diletakkan di pangkuannya. "Ini hadiah dari suami saya, dan yang pasti *limited edition* loh."

Mata Ola melebar, dan seketika itu ia iri gaes!!! *Hermes Matte Crocodile Birkin Bag!!* Ola juga ingin memilikinya ya Tuhan.

Ola mengangguk kaku, wajahnya menekuk tanda ia salah ambil topik dan sekarang *moodnya* dibuat berantakan karena-nya. Ola sangat ingin tas yang berharga milyaran itu, namun apa daya sekarang dirinya miskin untuk membelinya. Andaikan kemarin ia tak seheboh itu belanja yang membuat Pappinya mencabut *credit cardnya,* mungkin ia juga pemilik salah satu tas mahal itu.

"Hehe, kamu beruntung." Jawab Ola tak ikhlas.

FaabayBook

"Kenapa?" Tanya Rajata ketika ia menghampiri Ola yang terlihat lemas dan lesu seakan tak memiliki harapan hidup. Matanya melirik kearah Natalie, lalu ke Ola dengan kembali menghela nafas dalam.

Ola masih diam, tapi ia tetap bergeser karena Rajata duduk di sebelahnya. "Rajata, kamu suka sama aku gak?" Tembak Ola langsung.

Rajata melirik Ola terkejut, seolah mendengar hal yang mustahil untuk keluar dari bibir seorang Aurora Soeteja. "Kamu kenapa?"

Ola semakin mencebikkan bibirnya, lalu kembali menatap Rajata. "Aku tuh pingin beli tas, tapi gak punya uang." Ujarnya penuh drama. Matanya kembali melirik Natalie, sebelum kembali menatap Rajata penuh harapan.

FaabayBook

"Ya gak usah beli." Jawab Rajata enteng. Dan jawabannya itu membuat Ola gemas setengah mati.

"Ih, ini tuh *limited edition* Rajata. Hanya sepuluh orang yang punya di seluruh dunia. Bayangkan, dan itu juga bisa dijadikan investasi nantinya." Kata Ola lagi, membuat Rajata menggeleng tak percaya.

"La, kalau perlu saya ingatkan dari cerita Pappi dan Alfa. Ruang tas kamu sudah seperti toko, kalau semua itu dijual, kamu bisa dapat satu pulau. Jadi dari pada kamu beli tas, mending beli pulau aja." Terang Rajata yang membuat Ola gemas setengah mati.

"Kamu mah pelit." Cemooh Ola.

"Saya tidak pelit." Bantah Rajata tak terima.

FreeBookz

"Pelit mah kamu, beliin tas aja muter aja alasannya kayak bajai." Gerutu Ola lagi membuat Rajata menghela nafas panjang. Namun setelah mengatakan itu, Ola baru menyadari kenapa ia ngotot minta pada Rajata. Memang Rajata siapa?

"Kalau kamu tunangan saya atau istri saya, kamu mau minta seratus saya belikan." Kata Rajata ketika melihat wanita di sebelahnya yang menggerutu pelan.

Ola menoleh cepat pada Rajata dengan mata berbinar. "Beneran?"

Rajata mengangguk, "Kamu mau gak?"

Ola tampak berpikir sejenak, sebelum berkata. "Gak mau, wek!!" Dan Ola pergi setelah meleletkan lidahnya pada Rajata.

FaabayBook

12

Pukul sembilan malam, akhirnya Ola sampai di depan rumahnya dengan diantar Rajata dan supirnya. Rajata melirik Ola yang membuka matanya setelah ia bangunkan. Terlihat sekali wajah capeknya, dengan rambut yang sedikit berantakan.

"Aku ngantuk banget," Kata Ola serak, dengan tangan yang ditarik keatas melemaskan ototnya. Setelah itu ia mulai merapikan rambutnya, dan memasukkan ponsel dan barangnya yang berceceran di bangku penumpang.

"Jam berapa sekarang?" Kata Ola lagi, dengan menghidupkan ponselnya yang membuat matanya mengedip karena cahaya yang tiba-tiba masiuk ke retina matanya.

"Jam sembilan." Jawab Rajata gemas sendiri setelah melihat Ola yang masih setengah sadar. Rajata membuka pintu mobil dan menutupnya. Lalu berjalan menuju pintu samping dan membukakan untuk Ola. Wanita itu masih mengucek matanya, sebelum mengeluarkan kakinya. Belum sempat Rajata mebimbing Ola untuk keluar dari mobilnya, tiba-tiba

Dug

FaabayBook

"Aduh!" suara benturan dilanjutkan suara aduhan dari Ola membuat Rajata sedikit meringis.

"Hati-hati." Katanya lalu membatu Ola turun dari mobil dengan tangan mengelus kepalanya yang terkantuk pintu mobil. Tangan besarnya juga membatu Ola mengelus untuk menghilangkan rasa sakitnya.

"Kamu sih gak bantuin aku!" gerutu Ola dengan tangan menyentak tangan Rajata. Ia menatap Rajata sebal, lalu pergi meninggalkannya begitu saja. Rajata kembali menghela nafas dan kemudian mengikuti langkah Ola yang sedikit sempoyongan.

"Kenapa ngikutin aku sih!" Omel Ola lagi, sekarang ia tatap Rajata kesal bukan main. Kepalanya masih nyut-nyutan, dan semua ini gara-gara pria di depannya yang tak membantunya sama sekali.

FaabayBook

Rajata menghentikan langkahnya dua meter dari Ola. "Berpamitan dengan Pappi kamu."

"Gak perlu, nanti aku sampaikan. Sekarang kamu pulang saja sana!" usir Ola sadis lalu kembali memutar tubuhnya memasuki rumahnya tanpa memperdulikan Rajata yang serba salah. Masa tadi dia ijinnya baik-baik pada Raffi, sekarang malah diusir begini saja.

"Udah balik?" tanya suara di belakang tubuhnya membuat Rajata memutar tubuhnya dan mendapati Alfa beserta istri dan putranya sedang berjalan menuju kearahnya.

Rajata mengangguk kecil, "Barusan."

"Kenapa gak masuk?" tanya Alfa. Zia istri Alfa berpamitan dengan senyum cantiknya, sebelum melangkah memasuki rumah bercat putih itu.

FaabayBook

Rajata menggeleng dengan helaan nafas panjang. "Udah diusir sama Ola."

Dan suara tawa terdengar dari Alfa, "Kok bisa?"

"Bisa aja kalau itu Ola. Ya udah salam aja dengan Om Raffi terimakasih udah ngijinin gue ngajak Ola seharian ini." Ujarnya membuat Alfa menggelengkan kepalanya geli.

Sungguh kadang dirinya sendiri yang sudah hidup lama dengan Ola saja masih harus bersabar, apalagi Rajata yang baru saja mengenalnya dekat.

"Masih mau lanjut?" tanya Alfa dengan alis terangkat seolah menantang Rajata.

Rajata berdecak, "Iyalah, udah mahal nih buat adik lo."

FashayBook

"Hahaha sialan, lagian lo juga mau diakalin Ola." Balas Alfa dengan tawanya. "Dasar bucin lo."

Dan Rajata malas menjawabnya, "Yaudah gue balik dulu, assalamualaikum."

"Walaikumsalam, ati-ati bro."

"Oke," kata Rajata melambaikan tangannya.

Satu jam kemudian Rajata telah sampai di rumahnya yang lampunya sudah dimatikan dan meninggalkan suara televisi yang menggema di ruang tengah. Dan ternyata disana ada Rajendra yang sedang menonton bola.

"Mana yang main?" tanyanya lalu duduk disamping Rajendra. Pria berlesung pipi itu menoleh padanya, lalu bergeser untuk duduk lebih leluasa.

FacebyBook

"Arsenal vs Liverpool." Jawabnya dan melahap makan ringan yang sejak tadi di pangkuannya.

Rajata mengangguk, lalu melepas sepatu yang ia gunakan seharian ini. "Tumben gak keluar."

"Males." Jawab Rajendra pendek.

"Berantem lagi?" tanya Rajata menatap adiknya.

Rajendra menghela nafasnya, kemudian mengalihkan tatapannya pada abangnya. "Gue mau tanya deh bang, lo seriusan sama Ola?"

Rajata mengernyitkan dahinya, bagaimana adiknya tahu tentang hubungannya dengan Ola. "Siapa yang ngasih tau?"

"Cakra." Jawab Rajendra membuat Rajata ingin sekali menggetok asistennya itu. Seperti tahu apa yang dipikirkan abangnya, Rajendra kembali bersuara. "Gak usah marahin Cakra, gue yang tanya sama dia tadi."

FreshyBook

"Gue bingung sama Ola." Akhirnya Rajata membuka suara hatinya. Padahal sejak kemarin ia memendam, namun sekarang mumpung ada Rajendra yang memiliki banyak pengalaman dalam kisah percintaan, mungkin adiknya itu tahu apa yang harus ia lakukan pada Ola.

"Harusnya gue yang bingung sama lo, bang. Gimana bisa lo suka sama Ola??" tanya Rajendra penasaran. Ia hidup puluhan tahun dengan abangnya itu, dan harusnya wanita idaman yang dia cintai itu yang anggun sesuai dengan sifat abangnya yang pendiam dan dewasa.

"Emang suka harus ada alasannya??" bukannya menjawab Rajata malah kembali bertanya.

FaabayBook

"Setidaknya ada satu yang buat lo yakin. Oke gue suka nih cewek, gitu bang." Kata Rajendra yang membuat Rajata terdiam dan berpikir sejenak.

"Entahlah gue seneng aja liat dia ambek karena gue, mungkin itu alasannya." Jawab Rajata dengan senyum kecil yang bertengger di wajah tampannya ketika melihat Ola mengusirnya tadi. Harusnya dia marah, namun

yang ada ia senang dan gemas sendiri pada wanita itu.

Dan Rajendra yang melihat itu hanya menggeleng pelan, "Dasar bucin."

FaabayBook

13

Ola senyam-senyum sendiri ketika memasuki kantornya. Sejak dari Lembang tiga hari lalu, sampai saat ini suasana hati Ola sangatlah baik. Untung saja Rajata tidak ada di kantor, jadi Ola tidak perlu bersikap sok jual mahal atau tidak peduli pada Rajata. Padahal sebenarnya, Ola sangat menyukai dekat dengan pria itu. FaabayBook

Iya, Ola masihlah Ola yang dulu yang menjadi lebah Rajata. Dan ketika Rajata mengajaknya menikah, ingin rasanya Ola menjerit dan memeluk pria itu. Lalu berkata, AKU MAU RAJATA!!! *but*, nanti dulu ketika Ola sudah mendapatkan cinta dari pria angkuh itu.

Ola duduk di kursi Rajata, lalu tersenyum melihat frame foto keluarga Rajata. Ah pria

itu tetap tampan saja sejak dulu, batin Ola sambil terkikik geli sendiri. Maminya saja sampai bingung kenapa ia sangat menyukai pria yang berusia jauh darinya itu. Pernah Alfa protes tentang perasaanya yang tak wajar itu, tapi bagaimana lagi Ola tak bisa melupakan. Pernah ia berpacaran dengan Ical malah jadinya ia yang memanfaatkan dari pada mencintai. Untung Ical baik banget, jadi Ola tidak merasa bersalah.

FaabayBook

"La," kata Cakra ketika memasuki ruangan Rajata. Ola langsung berjengit kaget, lalu berdiri ketika mendapati Cakra masuk tanpa mengetuk pintu. Sungguh ia takut jika itu tadi Rajata, bisa mati Ola kena amuk Rajata.

"Eh Cak, kamu kok disini?" Tanya Ola mengalihkan rasa terkejutnya. Buru-buru ia mendekati Cakra yang masih diam di depan pintu dengan alis terangkatnya.

"Kamu kenapa, La?"

Oke, Cakra sialan!! Pria yang terlihat santai dengan pakaian kerjanya itu menyadari kegugupan Ola karena kepergok duduk di kursi bosnya. Ola berdeham, lalu menepuk lengan bajunya yang tak terlihat kotor sedikit pun.

"Gak papa, emang kenapa?" Tanyanya santai, padahal dalam hati sudah berdoa jika Cakra tidak memberitahu bosnya. Cakra akhirnya menggeleng, lalu berjalan melewati Ola begitu saja.

FaabayBook

"Eh Cak, kamu kok udah disini. Kalian udah balik dari Singapur?" Tanya Ola mendekati Cakra yang sedang mencari berkas di meja Rajata.

Cakra mengangguk, dan mengambil berkas bersampul kan map kuning itu. "Tadi malam nyampek."

Ola membututi Cakra dan berjinjit melihat apa yang sedang dilakukan asisten pertama Rajata itu. "Terus, kenapa Rajata gak masuk? Ada *meeting* di luar?"

Cakra berbalik dan sedikit terkejut karena posisi Ola yang begitu dekat dengannya. Cakra langsung mundur menjauh, takut ada yang melihat posisi mereka. Apalagi ia harus mengakui jika wanita di depannya ini amatlah cantik sekali. "Beliau sakit, mangkanya gue dateng buat ambil berkas buat dia tanda tangani."

FaabayBook

Ola terkejut mendengarnya, Rajata sakit? Kok bisa? "Gimana tadi Cak, Rajata sakit?"

Cakra mengangguk, "Iya, lo gak tau?"

Ola menggeleng, dan ia mengecek ponsel yang sejak tadi dalam genggamannya namun tak ada pesan masuk apalagi dari Rajata. "Sakit apa?"

Cakra mengedikkan bahunya, "Belum tau, mangkanya gue mau kesana."

"Ikut." Kata Ola cepat. Matanya mengedip lucu meminta diijinkan.

LaabayBook

Cakra menatap Ola tak yakin, "Yakin? Nanti lo ikut pak Rajata tambah sakit."

Ola menepuk lengan Cakra keras, lalu menatapnya sebal. Dikira dirinya apaan bisa membuat pria itu bertambah sakit karenanya. "Enak aja, bisa jadi pas liat gue Rajata jadi sembuh."

"Ya udah deh, yuk sebelum pak Rajata nelfon gue lagi." Kata Cakra tak yakin mendengar perkataan Ola yang terlalu percaya diri itu, lalu berjalan terlebih dahulu diikuti Ola yang berjalan di belakangnya.

Bangunan megah itu Ola tak asing, karena sejak dulu hingga sekarang Ola sering berkunjung. Yah, namanya juga kolega orang tuanya jadi Ola sering aja berkunjung ke rumah Rajata. Ia turun terlebih dahulu dan berjalan meninggalkan Cakra di belakangnya. Setelah memencet bel, pintu terbuka menampilkan sosok yang juga Ola kenal.

FaabayBook

"Eh, Bi Ida." Sapa Ola pertama kali pada wanita paruh baya yang Ola kenal sejak bangku SMP.

Wanita bertubuh tambun itu tersenyum merkah, "Neng Ola, lama banget gak pernah kesini." Katanya tak kalah riang.

Cakra yang di belakangnya terlihat bingung, dan penasaran pada sikap Ola yang mengenal ART rumah bosnya itu. Namun ia membiarkan saja, nanti saja ia tanyakan pada Ola.

"Masuk neng." Kata Bi Ida, dan tersenyum pada Cakra yang diam di belakang Ola.

"Rajata sakit, Bi?" Tanya Ola ketika memasuki rumah besar Rajata seolah rumahnya sendiri.

FaabayBook

"Iya neng, demam kata ibu." Jawab Bi Ida, dengan tangan mempersilahkan Ola untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Tante Lidya ada?" Tanya Ola tanpa duduk.

"Ibu barusan pergi dengan bapak." Jawab Bi Ida membuat Ola mengangguk.

"Ya udah deh, Ola langsung ke Rajata aja ya bik." Kata Ola, dan berjalan setelah mendapatkan anggukan dari bi Ida. "Ayo, Cak."

Ola sangat mengenal rumah Rajata dengan baik, dari ruang keluarga hingga letak kamar Rajata ia tahu dengan baik. Dan ketika langkahnya tinggal beberapa meter dari kamar Rajata, suara Cakra terdengar di belakangnya.

FaabayBook

"Lo tau kamar pak Rajata, La?" Tanya Cakra penasaran. Sungguh, sebenarnya dari awal Ola masuk ke kantornya ia dibuat penasaran dengan hubungan dua orang tersebut.

Ola berbalik dan tersenyum, "Jangan kan kamarnya, ukuran baju dan celananya saja gue tau." Jawab Ola lalu berbalik meninggalkan Cakra yang tercengang luar biasa mendengarnya.

"Astaga, sebenarnya Ola ini siapa." Ujar Cakra tak percaya.

Ola mengetuk pintu putih itu, sebelum menekan hendel pintu untuk terbuka. Dan disana ia dapat melihat pria yang ia pikir tak bisa sakit itu sedang duduk dengan iPad di tangannya. *Huh, katanya sakit malah bekerja*, batin Ola.

"Sakit apaan yang mainan iPad." Sindir Ola mendekati Rajata yang sedikit terkejut mendengar dan mendapati wanita yang selalu menatap sinis padanya itu sekarang berjalan mendekatinya.

FaabayBook

"Ola?"

"Iya ini gue, kenapa?" Jawab Ola dingin dengan tatapan sinisnya.

"Kok gue lagi ngomongnya." Protes Rajata. "Dan kenapa kamu bisa disini?"

Ola memutar matanya malas, mendekati Rajata lalu duduk di tepi tempat tidur. Ia tatap Rajata yang terlihat pucat, *wah ternyata beneran sakit batin* Ola. Tanpa permisi ia mengambil iPad dari tangan Rajata begitu saja, melihatnya sebentar lalu mematikan dan menaruhnya di atas meja kecil samping tempat tidur.

FaabayBook

"La,"

"Nanti biar aku yang ngomong ke Bangga, kalau kamu sakit. Jadi gak usah mikirin kerjaan dulu oke bapak Rajata Tamawijaya." Kata Ola ketika melihat layar iPad itu menerangkan kerjasama dengan perusahaan milik sepupunya.

"La," Ola menggeleng menyela perkataan Rajata. Dan membalikkan tubuhnya untuk melihat pada Cakra yang diam tanpa kata sejak tadi.

"Berkasnya, Cak." Kata Ola dengan tangan meminta pada Cakra seolah dialah bosnya. Cakra yang sejak tadi memperhatikan adegan romantis itu sedikit terkejut, lalu mendekati Ola dan memberikan berkas yang ia bawa pada Ola.

FaabayBook

Ola membukanya, dan menunjukkan pada Cakra tempat untuk di tanda tangani oleh Rajata. "Disini kan?"

"Iya." Jawab Cakra pendek. Lalu Ola kembali menatap pada Rajata yang tak melepaskan tatapannya pada Ola sejak tadi. Tepatnya membaca tingkah laku Ola yang tidak bisa ia tebak sama sekali.

"Iya aku cantik, sekarang tanda tangan dulu." Kata Ola pada Rajata dengan memberikan berkas pada Rajata.

Rajata menaikkan alisnya, "Kata siapa kamu cantik?" Tanya Rajata dan mengambil kertas dan pulpen lalu membacanya terlebih dahulu.

"Kata aku lah Rajata." Jawab Ola tanpa peduli jika jawabannya mengundang kikikan geli dari Cakra, dan senyum tipis dari Rajata.

FaabayBook

"Aku cantik kan, Cak?" kembali Ola memberikan pertanyaan yang tanpa di duga oleh Cakra. Wanita yang pagi ini menggerai rambutnya itu menunggu Cakra menjawabnya.

Cakra menggaruk lehernya yang tak gatal, melirik bosnya yang menatapnya datar dan Ola yang mengharapkan jawaban iya darinya. "Iya."

Ola mendengus tak puas mendengar jawaban pendek itu. "Iya apa?"

Sialan! Batin Cakra. "Kamu cantik Ola."

Ola tersenyum bangga mendengarnya, lalu menatap Rajata seolah mengatakan *tuhkan dengar kalau gue cantik banget*. "Tuhkan dengar aku cantik, kamu aja yang gak mau ngakuin aku cantik kayak putri."

Fanbaybook

Rajata tak menjawab, dan hanya menggeleng saja. Setelah menandatangani, Rajata menutup berkasnya, dan kembali menatap Ola. "Terus?"

"Terus kenapa?" Tanya Ola tak mengerti.

Rajata berdeham pelan, lalu menoleh pada Cakra dan memberikan kertas itu kembali. "Kamu bisa pergi, Cak."

Kembali, Cakra terkesiap lalu menerima berkas itu dan mengangguk. "Baik pak."

Lalu memutar tubuhnya meninggalkan dua orang yang sejak tadi bak pemain drama di depannya. Sungguh, Cakra seperti melihat drama Korea dengan pemeran Ola dan Rajata bosnya. Setelah melihat kepergian Cakra, Rajata kembali menatap Ola yang diam di tempatnya dan menatapnya. "Kenapa?"

FaabayBook

"Kamu sakit tapi kayak orang sehat gini." Kata Ola tanpa di duga oleh Rajata sama sekali. Oke, berhadapan dengan Ola sejak dulu kadang membuat Rajata berpikir sedikit keras.

"Namanya manusia, La." Jawab Rajata akhirnya.

Ola berdecak pelan, dan tanpa di duga Rajata sebelumnya tangan hangat wanita itu menyentuh keningnya lalu pipinya.

"Hangat." Kata Ola mendiagnosa seolah dokter. Dan ketika tangan itu turun menuju lehernya, tangan Rajata langsung menangkapnya. Ola terkejut, dan Rajata tersenyum.

"Gak boleh pegang-pegang!" kata Ola melepaskan tangannya. Namun tanpa ia duga sama sekali, Rajata menariknya mendekat.

Cup

Mata Ola terbelalak terkejut, dan Rajata tersenyum tipis memundurkan kepalanya. "Balasan untuk ciuman pipi ku dulu."

"Rajata!!" Kata Ola langsung menghapus ciuman kilat di hidungnya yang memerah.

14

Rajata terkekeh, lalu mengelus rambut panjang Ola yang dihadiahi pelototan tajam. "Kamu khawatir sekali sampai ikut Cakra kesini?"

Ola melepaskan tangan pria itu dari kepalanya dan mendengus sebal. "Bukan khawatir, tapi penasaran aja pria menyebalkan seperti kamu bisa sakit."

FaabayBook

"Ouh, kamu melukai hatiku nona." Kata Rajata dibuat-buat. Dan hal itu membuat Ola melongo tak percaya melihatnya.

"Kok kamu jadi gini sih!"

Rajata terkekeh kembali, dan tanpa disadari sejak tadi tangan mereka masih saling berbelit tanpa melepaskan. "Aku kenapa?"

"Alay." Jawab Ola membuat Rajata menyentil jidatnya.

Tak

"Ow, sakit Rajata!!" marah Ola sambil menggosok jidatnya.

"Cukup kamu aja yang alay, aku gak pernah." Kata Rajata tanpa rasa bersalah setelah melakukan itu pada Ola.

Cih gak alay apanya, barusan pria itu melakukan apa gerutu Ola dalam hati. Apa jangan-jangan pria di depannya ini memiliki dua kepribadian? Dan seketika itu Ola menggelangkan kepalanya yang membuat Rajata mengernyit

FaabayBook

"Jangan memikirkan apapun yang jelek tentang aku." Ujarnya.

"PD." Kata Ola sebal.

"Bukan percaya diri, tapi wajah kamu sudah menjelaskan semuanya."

Wanita itu semakin sebal, lalu akan beranjak berdiri namun Rajata menghalanginya. "Lepasin deh!"

Rajata menggeleng menolak. "Mau kemana?"

"Pulanglah, ngapain juga aku disini." Balas Ola tak kalah berani. Ia coba melepaskan tangannya namun Rajata enggan melepaskan.

"Rajata," rengek Ola namun kembali duduk di pinggir tempat tidur Rajata.

"Kamu kan lagi kerja, kenapa pulang?" kata Rajata menghentikan kelakuannya. Matanya menatap Rajata yang juga balas menatapnya.

FaabayBook

"Kamu kan lagi sakit, aku libur dong." Kata Ola seenak jidatnya.

"Aku bayar kamu mahal loh, La. Udah lunas lagi." Kata Rajata mengingatkan dan membuat Ola melebarkan matanya.

"Beneran kamu lunasin?" mata Ola berbinar mendengarnya. Ya tuhan, ini Rajata beneran gak bohongkan? Oh senang hatinya jika itu

benar. Jadi ia bisa meminta uang saku lagi pada Papinya.

"Jadi kamu harus kerja dengan baik, gak boleh protes mengerti!"

"Siap kapten!!" kata Ola dengan menghormat semangat. "Jadi kamu mau apa sekarang?"

Rajata tampak berpikir sejenak lalu tersenyum. "Aku laper, kamu masakin deh."

Ola memelototkan matanya tak percaya dengan keinginan Rajata itu. "No!! Aku gak bisa masak!" katanya bohong. Ola memang bisa masak, tapi malas melakukannya apalagi untuk Rajata.

FaabayBook

"Kamu bisa Ola."

"Tapi, sebenarnya aku ini kerja apa sih sama kamu. kemarin makein dasi, lalu buatin kopi dan sekarang masakin kamu. Aku kayak art tau gak!" protesnya sebal.

Rajata tersenyum mendengarnya, "Kamu bukan art, tapi calon ibu rumah tangga disini Ola. Jadi sana masak dulu aku mau mandi."

FaabayBook

15

"Kenapa kamu, La?" Tanya pria yang sedang berdiri di ujung anak tangga terakhir. Ola semakin menekuk bibirnya, dan berderap turun mendekati pria yang tak kalah lebih tampan dari Rajata.

"Lo kok di rumah?" Tanya Ola setelah di dua undakan terakhir tangga. Tangannya melipat seolah mengintograsi dengan tatapan menyipit curiga. "Lo bolos ya."

"Lah, lo sendiri ngapain bolos?" balas pria itu tanpa menjawab pertanyaan Ola.

"Lo kalau ditanya kenapa balik nanya sih." Gerutu Ola semakin sebal. Jika Rajata menyebalkan, pria di depannya ini jauh lebih menyebalkan hingga di ubun-ubun.

Pria itu terkekeh geli, "Lo juga sama, gue tanya apa jawab apa."

"Terus lo ngapain siang-siang begini gak kerja?" tanya Ola lagi.

"Namanya juga bos, terserah dong ngapain." jawaban yang mengesalkan sekali. "Terus lo ngapain di rumah gue?"

"Terserah gue dong. Minggir ah, gue mau lewat." Ola berdecak sebal, lalu melewati pria itu begitu saja. Biar saja dia dianggap tak sopan, lagian yang punya rumah tak sopan menciumnya begitu saja. Untung di hidung, kalau di tempat lain kan Ola jadi susah pulang.

"La," panggilnya lagi. Membuat Ola berbalik.

"Abang lo tuh sakit tapi nyebelin banget!" Adu Ola akhirnya.

Ola sebal bukan main, namun juga deg-degan sekali. Jika dulu ia takut mati gara-gara deg-degan, sekarang ia malu setengah mati jika ketahuan. Takut jika Rajata tahu isi hatinya sebelum waktunya.

Alis pria bernama Rajendra itu naik sebelah, "Abang sakit apaan?" Tanya Rajendra mengikuti Ola yang masuk ke dalam dapur rumahnya. Ola terlihat bertanya pada bi Ida tentang sesuatu lalu kembali menatap adik Rajata itu.

FaabayBook

"Mungkin sakit hati, baru gue tolak." Kata Ola asal, dan Rajendra hanya memutar matanya malas. Seperti abangnya, ia sudah mengenal Ola lama. Jadi sedikit tahu banyak sedikitnya tabiat Ola ini.

"Lo paling yang masih sakit hati ditolak dulu sama bang Jata." Kata Rajendra santai

dengan meminum air dingin yang langsung tersedak karena pukulan di lengannya.

Ola mendelik pada Rajendra, "Lo kalau ngomong suka ngasal banget deh."

"Uhuk, lo mah kebangetan gue mati kesedak nanti gimana!" Omel Rajendra pada Ola yang kadang kelewatan.

"Tinggal dikubur, di doain beres." Jawab Ola tak merasa bersalah sama sekali, dan hal itu menimbulkan kikikan geli dari bi Ida yang mendengarkan pertengkaran kecil dua orang itu.

Ola dan Rajendra jika dipertemukan akan menghasilkan adu mulut yang tak pernah selesai. Sama-sama anak bungsu membuat mereka berdua memiliki bakat untuk keras kepala dengan segala jawaban yang ada.

Rajendra menatapnya sebal. "Lo kalau ngomong minta gue cubit bibirnya."

Ola meleletkan lidahnya tanda menantang, "Lo cubit gue, Abang lo yang bales cubit lo."

"Dasar pengadu!"

"Biarin dari pada lo ngambekan." Balas Ola tak mau kalah.

Rajendra menggeleng, lalu duduk di kursi *kitchen island.* Ia berpangku tangan memperhatikan Ola yang sedang mengulik dapurnya.

"Lo mau bikin apa?" Tanya Rajendra akhirnya, lelah juga jika diam saja dan adu mulut dengan Ola.

Wanita itu menggulung rambutnya tanpa penjepit rambut, namun rapi seperti seorang

pramugari. Lalu blus putih gadingnya juga ia gulung hingga siku. Setelah itu, Ola bergerak menuju kulkas mengambil dua telur dengan daun bawang di tangannya. Lalu berdiri tegak dan berbalik menatap Rajendra. "Buat telur dadar, lo mau?"

"Iya deh gue mau, tapi lo bisa masak kan?" Tanya Rajendra serius sekali. Ola adalah seorang putri Soeteja yang apapun keinginannya selalu tersedia tanpa ia harus menggerakkan tubuhnya. Jadi wajar jika Rajendra sedikit ragu dengan keahlian memasak Ola.

FaabayBook

"*Please,* hanya telur dadar mah kecil." Kata Ola, lalu mulai memecahkan cangkang telur ke dalam wadah. Setelah itu, Ola mulai memasukkan garam lada dan daun bawang lalu mengocoknya. Ola kembali berjalan menuju kulkas, mengambil sosis lalu kembali menuju tempatnya tadi. Setelah semua adonannya

jadi, Ola mulai memanaskan teplon yang sudah disiapkan oleh bi Ida.

"Gue agak gosong aja, La." Kata Rajendra seenaknya ketika Ola mulai membalik telurnya.

"Ribet deh." Namun Ola tetap melakukannya.

"Kenapa sih lo berdua gak nikah aja. Ribet tau pakek perjodohan segala, apalagi lo yang jual mahal padahal juga ngarep dinikahi oleh Abang gue." Ujar Rajendra ketika telurnya sudah siap di atas piringnya. Aromanya langsung tercium di hidung Rajendra, dan perutnya seketika berbunyi.

Mendengar itu, ingin rasanya Ola menggetok adik Rajata itu. Namun yah bagaimana lagi Rajendra kadang lebih peka dan tahu dari pada abangnya itu.

"Saham abang lo masih belum cukup buat nikahin gue." Balas Ola akhirnya, hingga membuat Rajendra menghentikan acara makannya. Jempol tangan pria itu mengacung pada Ola, seolah benar-benar bangga mendengarnya.

"Sadap!!!" Kata Rajendra keras sekali. "Matre gakpapa deh sama abang gue. Gue rela." Dan tawa Rajendra kembali terdengar.

FaabayBook

"Dasar sableng, abangnya gue porotin malah seneng." Kata Ola menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Gak papa, biar uang dia gak numpuk di bank." Jawab Rajendra yang luar biasa tak terduga itu.

Menurut Rajata, Aryo dan Angga, Rajendra itu adalah Ola versi perempuan. Jadi Ola sangat memaklumi sikap dan sifat Rajendra yang blak-blakan dan suka semaunya sendiri itu. Ola melanjutkan acara memasaknya, menanggapi Rajendra itu kadang membuatnya menjadi gila juga. Sesekali Ola melirik Rajendra yang menikmati telur dadar beserta nasi putih yang sudah meminta tambah pada bi Ida. Ada sesuatu yang ingin ia mintai tolong, tapi ia ragu.

FaabayBook

"Lo kenapa?" Tanya Rajendra akhirnya, ketika tidak tahan juga melihat Ola yang beberapa kali meliriknya. Mendapatkan pertanyaan itu, senyum Ola mengembang.

"Rajendra, lo punya kenalan dektektif luar gak?" tanya Ola kemudian. Ia mendekati Rajendra dan duduk di depannya setelah menyelesaikan telur dadar milik Rajata.

Dahi Rajendra mengernyit heran, dan matanya menatap Ola penuh tanda tanya. "Lo lagi nyari siapa?"

Ola melirik kesekelilingnya, lalu memajukan kepalanya hingga beberapa sentimeter dari depan Rajendra. "Gue lagi nyari kakak ipar gue."

"Siapa?"

FaabayBook

"Kak Nadila, istrinya Bangga." Jawab Ola lirih sekali hingga hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

"Istrinya Bang Angga?" Tanya Rajendra tak kalah pelan. Ola mengangguk, "Lo bisa bantu gak?"

"Kalian sedang apa?!" Suara tajam dan dingin itu menyentak Ola dan Rajendra. Lalu sebuah

tarikan di kerah bagian belakang bajunya membuat Ola menjauh dari Rajendra.

Menyadari siapa yang melakukannya, Ola melebarkan matanya dan melepaskan tangan pria itu dari kerah bajunya.

"Rajata, ih aku kecekik!" Protes Ola, beneran lehernya terasa tercekik bajunya sendiri. Ola berbalik menatap Rajata marah, namun pria itu tak kalah dingin menatapnya.

FaabayBook

"Kalian sedang ngapain tadi?!" Tanya Rajata lagi. Lalu Rajata menatap adiknya yang mengedikkan bahunya tanda menyuruh bertanya saja pada Ola, dan Ola memalingkan wajah mendelik pada Rajendra.

"Ola?! Tanya Rajata, namun wanita itu berbalik pergi tanpa jawaban.

"Dek?" Tanya Rajata lagi, kali ini pada adiknya. Rajendra melirik Ola yang kembali menatapnya penuh peringatan, dan gelengan kepala melarang Rajendra untuk menjelaskan apa yang baru saja mereka bicarakan tadi. Namun senyum Rajendra, membuat Ola ingin melemparkan teplon pada pria itu.

"Kenapa lo gak tanya bang Jata aja, La? Kenalannya lebih banyak dari pada gue, apalagi detektif. Bisa untung juga kalau sekalian dibayarin." Kata Rajendra santai membuat Rajata berbalik menatap Ola penuh tanda tanya.

FaabayBook

"Detektif untuk apa?" Tanya Rajata menuntut. Ia mendekati Ola yang sudah berdiri kaku di depan kulkas.

Rajendra!! Ingin rasanya Ola mengamuk pada pria yang tersenyum dan melambaikan tangan

meninggalkan dirinya dan juga abangnya yang bersedekap menatap tajam pada Ola.

"La?" Tanya Rajata lagi.

Pria itu berdiri hanya beberapa sentimeter di depannya, dan itu membuat jantung Ola berdetak tak karuan. Ia menggigit dalam bibirnya, lalu menatap Rajata takut. Iya takut jika pria ini akan melaporkannya kepada Angga tentang apa yang dilakukannya selama ini. Tanpa berpikir lebih jauh, Ola mendekati Rajata. Ia genggam tangan kekar yang sedang bersedekap itu,

FaabaaBook

"Bang, jangan kasih tau Bangga ya. *Please*." Rayu Ola pelan sekali. Mata yang sejak tadi menatap tajam itu, berkedip memohon pada Rajata dan terlihat jika pria itu sedikit goyah apalagi ketika panggilan yang tak pernah Ola lakukan lagi padanya itu kembali ia dengar.

Rajata tetap berdiam di tempatnya. "Kamu lagi rayu aku?" Tanya Rajata, membuat Ola melepaskan tangannya dan mengerucutkan bibirnya.

"Kamu mah gitu." Rajuknya membuat Rajata tersenyum tipis sekali sampai tak terlihat oleh Ola. Pria itu memegang kedua pundak Ola untuk menatapnya.

"Kamu tahu kan, jika Angga tidak suka jika kita membahas tentang Nadila. Apalagi kamu akan mencarinya dengan detektif. Jangan menyalak api yang berusaha dipadamkan." Kata Rajata menasehati, namun Ola menggeleng pelan.

FaabayBook

"Tapi aku punya hutang pada Oma untuk mempertemukan mereka berdua. Atau setidaknya, Bangga tahu jika bukan hanya Kak Dila yang menjadi korban tapi ada seseorang lagi." Ujar Ola pelan.

"Siapa?" Tanya Rajata penasaran.

"Bantu aku dulu tapi." Ujar Ola kemudian.

Alis Rajata naik sebelah, "Imbalannya apa?"

Ola tampak berpikir, "Kalau aku tanya apa, pasti kamu maunya yang aneh-aneh." Gerutu Ola.

Rajata menggeleng, "Gak aneh, soalnya bayar detektifnya kan juga mahal." Sanggah Rajata membuat mata Ola melebar senang.

"Kamu yang bayarin?"

Tanya Ola senang, tangannya kembali menggenggam lengan Rajata dan mengayunkan seperti anak kecil. Jika benar, wah Ola bisa menemukan Nadila lebih cepat dan gratis. Secara membayar seorang detektif di luar negeri sangat mahal dan Ola masih dalam

masa tahanan untuk mengeluarkan uang banyak.

Rajata mengangguk, "Jika kamu nikah sama aku. Aku cari Nadila sampai ketemu." Dan seketika itu Ola melepaskan tanya dan mendorong Rajata keras.

"Mimpi!!"

FaabayBook

16

"Jadi ikut?" tanya Rajendra ketika melihat Rajata menuruni tangga rumahnya. Rajata mengangguk lalu berjalan kearah dapur, dan kemudian muncul dengan sebuah tumblr yang sudah berisi air putih di dalamnya.

Fadhay Book

"Lo yang nyetir ya." Kata Rajata pada Rajendra yang beranjak dari duduknya.

"Emang udah sembuh?"

Rajata kembali mengangguk, "Udah yuk berangkat. Mereka udah nunggu kita."

Malam minggu ini, teman-teman Rajata dan juga Rajendra mengadakan pertandingan futsal yang sudah mereka rencanakan sejak satu minggu yang lalu. Apalagi hampir semua temannya akan datang, membuat Rajata

akhirnya memutuskan untuk ikut apalagi kondisinya sudah sehat seperti biasanya. Mobil jeep milik Rajendra memasuki parkiran yang cukup luas namun sudah penuh dengan mobil yang terparkir.

"Disebelah mobil putih itu, dek." Kata Rajata yang melihat slot kosong untuk parkir mereka. Dan dengan lihai Rajendra memarkir-kan mobilnya.

Week end seperti ini, para pria yang tidak memiliki kekasih biasanya menghabiskan waktunya berolahraga lalu lanjut nobar hingga pagi. Dan mungkin nanti mereka akan melakukan hal yang sama. Melihat jika nanti malam ada pertandingan final piala FA yang pasti akan seru ketika menonton bersama.

"Itu bukannya Ola ya, bang?" tanya Rajendra ketika mereka berdua berjalan menuju pintu masuk. Mata Rajata langsung menemukan wanita itu, yang sedang berbicara dengan Angga.

"Wah bisa jadi suporter kita tu bang." Kata Rajendra lagi, namun Rajata tak menanggapinya.

"Eh ada Ola." Sapa Rajendra pertama kali ketika jarak mereka hanya dua meter. Wanita yang menggunakan kaos hitam dengan cardigan hitam itu berbalik dan terkejut melihat Rajata yang berjalan kian mendekat kearahnya.

"Kok disini?" tanya Rajata tanpa peduli ketika Angga menatapnya tidak suka.

"Dia nemenin gue." Jawab Angga tanpa diminta. Rajata meliriknya sekilas, kemudian menatap Ola lagi.

Seperti tau dua orang itu tak ingin diganggu, Rajendra menyeret Angga untuk mengikutinya masuk kearea futsal. "Kita duluan, bang."

Setelah dua orang menjauh, Rajata kembali bertanya pada Ola yang diam saja sejak tadi. "La?"

"Kamu udah sembuh?" tanya Ola tanpa menjawab pertanyaan Rajata. Pria itu menghela nafas panjang, lalu mengangguk.

Ola menatapnya tak percaya, lalu ia maju dan berjinjit untuk menyentuh dahi Rajata yang tak demam sama sekali. Ola mengangguk, lalu akan melepaskan ketika tangan Rajata menangkap dan menggegamnya.

"Aku baik-baik saja, ayo masuk." Kata Rajata dan tanpa menunggu jawaban Ola, pria itu menggandeng tangan Ola yang malam ini tak menolak. Rajata membawa Ola berjalan disampingnya, dan sedikit tidak suka ketika beberapa pria menatap Ola dengan tatapan ingin tahu tan terpana. Padahal malam ini Ola tak menggunakan sesuatu yang mencolok.

"Wih akhirnya bawa suporter juga." Kata Aryo mengedip genit pada Ola yang dihadiahi pelototan tajam dari Rajata.

"Udah deh, bang Yo. Gak usah genit-genit gitu sama Ola. Mau nikah juga." Balas Ola

membuat Alfa, Angga, dan teman Rajata yang lain tertawa. Sedangkan Aryo ingin menjitak kepala Ola, namun Rajata sudah menggeleng melarang.

"Kamu duduk aja disini, jagain tas aku." Kata Rajata mendudukan Ola dan memberikan tas hitamnya yang berisi baju ganti dipangkuan Ola.

Ola mendongak menatap Rajata, lalu berkata dengan polosnya. "Kamu gak jagain aku?"

Rajata menghentikan gerakan pemanasannya, dan menatap Ola yang juga balik menatapnya. "Kamu seriusan mau aku jagain?"

Ola mengangguk cepat, dan tanpa ia duga Rajata berlutut di depannya. "Kalau aku lamar kamu sekarang buat jagain kamu seumur hidup, kamu terima gak?"

Dan dengan senyum manisnya, Ola berkata. "Gak!!"

AURORA LoVe

17

Hal yang paling Ola sebal dari pertama ia kerja hingga sekarang, yaitu menemani Rajata *meeting*. Pertama karena dia bosan, kedua dia hanya sebagai penggembira, dan ketiga dia sebagai pengawas dari setiap perempuan. Iya setiap perempuan, tau sendiri Rajata bagaimana tampannya bagai madu, jadi ya banyak lebah yang saling memepet dia.

FanbaruBook

Ola mah biasa aja, tapi ya risih juga karena mereka membuat Rajata selalu menatap para wanita itu tajam. Dan bodohnya dirinya mau saja disuruh menjadi pengusir lebah itu, ya tugas Ola kalau gak sebagai asisten pakai dasi ya paspampres Rajata juga.

"Nanti malam datang dengan siapa?" Tanya Rajata ketika keluar dari restoran tempat mereka *meeting*.

Ola yang jalannya di belakang Rajata dan Cakra, mendongak dan melihat Rajata yang menolehkan kepala kearahnya. Ola menghentikan langkahnya ketika Rajata juga berhenti di depannya.

"Kenapa, mau jemput? Aku udah sama Pappi." Terang Ola, lalu matanya menatap Cakra yang berjalan duluan seakan mengerti jika dia tak dibutuhkan. Ola cemberut, tapi tidak bisa protes kan.

"Aku jemput?" Tawar Rajata.

Ola terkejut mendengar tawaran Rajata, ia kemudian tersenyum culas dengan tangan bersedekap. "Pakek Lamborghini tapi." Dan seketika itu wajah Rajata semakin datar.

"Matre banget sih kamu." Tegur Rajata, namun Ola hanya mengedikkan bahunya tak peduli. Karena Ola sangat tahu, jika pria Tamawijaya ini tidak begitu suka mengendarai mobil mahal para pria itu.

"Kalau sama kamu aja aku matrenya."

"Sama Ical?" Tanya Rajata penasaran. Ola mengetuk jarinya di dagu tanda berpikir.

"Gak begitu sih." Jawab Ola membuat Rajata tersenyum menyebalkan.

"Pantas Pappi mu gak setuju." Dan jawaban itu seketika membuat Ola emosi.

"Pappi bukan gak setuju karena itu!" Kata Ola berapi.

"Terus?" Tanya Rajata menyebalkan.

"Dilarang kepo antara aku dan Ical!"

Sungguh Ola ingin menjitak Rajata sebenarnya, tapi masa' anak buah main jitak kepala bosnya bisa dipecat sebelum waktunya dia. Lagian Rajata sok tau banget, bukannya Pappinya gak setuju karena Ical kurang kaya, tapi karena pekerjaan Ical yang beresiko itulah yang membuat Pappinya menyuruhnya untuk lebih berpikir lagi. Dan dirinya tuh paling gak bisa LDR, jadi setelah jadian sama Ical beberapa bulan Ola minta putus. Kalau ditanya status hubungan dengan Ical apa, jawaban Ola ya dijalani aja mumpung Ical juga single.

FaabayBook

"Bilang aja gak ada rasa." Kata Rajata membuat Ola sebal seketika.

"Auah, minggir aku pulang dulu." Dan Ola pergi begitu saja meninggalkan Rajata sendirian.

Malam harinya, Ola mengundang MUA untuk mendandani wajah cantiknya. Yah, ini pesta ulang tahun perusahaan mendiang Opanya. Dan setiap tahun Ola menunggu ulang tahun ini untuk bisa menebarkan kecantikan yang ia miliki sejak lahir. Bukan berniat sombong, tapi Ola suka saja menjadi pusat perhatian semua orang.

Satu jam menghias wajahnya, beralih ke rambut panjangnya membuat wajah Ola bak Barbie di dunia nyata. Sungguh, wajah Mamminya saat muda menurun deras di wajah ayu Ola.

FaabayBook

"Belum sayang?" Tanya Alana, Mammi Ola ketika masuk ke dalam kamar putrinya.

Ola melihat Mamminya mendekat dengan gaun rancangannya. Ia tersenyum cerah, karena ia selalu suka jika gaun yang dirancang olehnya digunakan orang-orang terdekatnya.

Yah *limited edition* lah kata Ola, karena ia akan membuat sebuah gaun ketika ada minat dan gak lagi *moody*. Karena itulah sejak ia lulus hingga saat ini, ia tidak mau jika disuruh membuka rumah mode atas namanya sendiri. Mungkin jika ada artis, atau teman Mamminya yang ingin gaun rancangannya, barulah Ola akan memutuskan akan membuatnya atau tidak.

"Mammi cantik banget." Kata Ola ketika Mamminya sudah berdiri di belakang tubuhnya. Wanita paruh baya itu tersenyum, lalu menepuk bahu Ola.

FaabayBook

"Cepetan, Rajata udah datang."

Dan seketika itu mata Ola melebar kaget. "Rajata Mi?"

Alana mengangguk dengan senyum cantiknya. "Iya, ganteng banget dia. Mammi kaget pas

dipanggil si mbok kalau ada tamu pakek Lamborghini parkir di depan pintu. Mammi gak percaya, dan akhirnya menyuruh Pappi untuk melihat. Eh ternyata Rajata yang dateng." Cerita Alana membuat Ola hanya berkedip tak percaya.

Bagaimana bisa, iya bagaimana bisa Rajata menuruti perkataannya yang bercanda itu. Apalagi dengan beraninya pria itu datang ke rumahnya tanpa pemberitahuan. Bisa menimbulkan harapan pada Pappinya, dan juga kan Ola mau buat surprise dulu pada pria itu dengan kehadirannya bak putri dongeng di perusahaan Pappinya. Kalau ia datang bersama Rajata, bisa tak ada yang memperhatikannya apalagi adanya Rajata di sebelahnya.

FaabayBook

"La, ayo cepat ganti baju. Kita harus segera berangkat." Kata Alana lagi mengejutkan Ola dalam keterdiamannya.

Ola mengangguk lesu, lalu mulai mengambil gaunnya dan masuk ke dalam *walk in closet.* Ia melihat gaun hitamnya sangat cantik yang khusus ia pesan dari Paris. Yah, dengan Ical tentunya yang membelikan dengan status hutang tanpa tahu kapan di bayarnya.

Ola segera menggunakan gaunnya lalu merapikan kembali rambutnya yang sudah tertata rapi. Setelah oke, barulah Ola keluar dan menggunakan *stiletto* hitam kesukaanya. Dan tak lupa ia mengeluarkan *clutch prada* koleksi terbarunya.

FaabayBook

"*Oke Ola, let's to the party.*"

Ola menuruni tangga dengan suara *stiletto* yang tegas dan tajam. Hal itu semakin membuatnya percaya diri. Menurutnya, ketika ia menggunakan *heels* atau semacamnya, nilai kepercayaan dirinya melonjak lima puluh persen. Jadi jangan salah jika banyak wanita

yang rela sakit kakinya karena *heels* untuk terlihat cantik.

"Malam Rajata." Sapa Ola setelah berdiri di depan Rajata dan Pappinya yang duduk di ruang tamu. Ola tersenyum secantik mungkin, ada debaran yang entah membuat Ola ingin melihat reaksi pria di depannya itu.

Dan YES!! Rajata menatapnya terpesona selama tiga detik, dan itu sudah membuat Ola berbangga hati. Setidaknya ia memanggil MUA untuk merias wajahnya ada untungnya.

FeabyBook

"Sudah?" Tanya Raffi Pappinya. Ola menatap Raffi lalu mengangguk.

"Sudah, Pi. Langsung berangkat?" Tanya Ola tanpa melihat Rajata yang sudah berdiri mendekat kearahnya.

Raffi mengangguk, "Ayo, kita sekalian berangkat bersama Rajata." Kata Raffi lalu menggandeng Alana untuk berjalan terlebih dahulu.

"Oke, yuk." Kata Ola dan berbalik menatap Rajata.

"Kamu memang luar biasa untuk memenuhi jiwa matreku." Bisik Ola tajam dengan tangan menepuk tuxedo Rajata yang tanpa debu.

FaabayBook

Rajata tersenyum, lalu menangkap tangan Ola lalu menciumnya lembut. "Tidak masalah, karena aku masih terlalu kaya untuk memenuhi jiwa matre mu."

"Baguslah, karena aku terlalu mahal untuk didapatkan." Katanya lagi, lalu pergi terlebih dahulu dengan Rajata yang tersenyum kecil di belakangnya.

Acara ulang tahun perusahaan milik keluarga Soeteja digelar amat mewah setiap tahunnya. Semua pekerja dari yang posisi biasa hingga paling tinggi datang memenuhi *ballroom* hotel yang juga milik perusahaan. Ola turun setelah Mamminya turun, dan dengan baiknya Rajata membantunya turun dari mobil.

Lama-lama Ola bisa memeluk Rajata kalau pria itu terus bersikap manis seperti ini. Rajata tersenyum tampan padanya, dan meletakkan tangan Ola di lengannya. Dan, demi apapun jantung Ola berdebar dengan sendirinya.

FaahayBook

"Kenapa?" Tanyanya ketika Ola menghela nafas panjang.

"Aku jalan sendiri aja ya." Kata Ola lalu berniat akan melepaskan tangannya, namun Rajata menahannya dan menggeleng.

"Memang kenapa kalau sama aku?"

Ola menghentikan langkahnya, wajahnya tertekuk sebal. "Nanti jadi gosip wartawan. Mending kamu jalan dulu deh." Kata Ola lagi. Namun Rajata tak menggubris. Ia tetap melangkah dengan tangan Ola yang berada di lengannya. Dan akhirnya Ola terpaksa mengikuti.

Dan seperti dugaan Ola, semua tatapan mengarah padanya. Oh bukan, tapi pada dirinya dan juga pria di sebelahnya. Dan disana, semua anggota keluarganya tersenyum termasuk orang tua Rajata yang berdiri tak jauh dari orang tuanya. Oke, Ola seperti merasakan sesuatu yang tak benar disini. Ia lirik pria disampingnya yang diam saja dengan senyum tipisnya. Lalu kembali menatap ke depan pada ke tiga abangnya yang menatap antara horor dan tak percaya padanya.

FaabanBook

Alunan musik perfect milik Ed Sheeran, membuat debaran jantung Ola kian menggila. Ia tidak mau menduga sesuatu yang tiba-tiba terlintas di otaknya saat ini. Tidak mungkin jika Rajata akan melakukan hal itu malam ini, tanpa bertanya dan berkata apapun padanya.

"Dan ini lah yang kita tunggu, Aurora Soeteja dan Rajata Tamawijaya. Karena dua pasangan sudah datang, kita bisa memulai acara pertunangan ini terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan acara party perusahaan."

FaabayBook

Tunggu dulu, Ola menghentikan langkahnya lalu memutar tubuhnya menghadap pada Rajata yang tersenyum tampan padanya.

"Apa ini, Rajata?"

"Kenapa?" Tanya Rajata.

Ola menggelengkan kepalanya, "Pertunangan siapa?" Tanya Ola lagi.

Rajata mendekat lalu berbisik di telinga Ola. "Pertunangan kita berdua. *Will you marry me love?"*

FaabayBook

RAJATA LoVe

18

Dua hari yang lalu.

"Kenapa lo gak melamar Ola aja bang?" tanya Rajendra ketika mereka berdua sedang makan siang bersama.

Rajata menghentikan makannya, lalu menatap Rajendra yang sedang menikmati makan siangnya. "Ola bukan Nevira yang lo ajak tunangan nurut aja."

Jawab Rajata yang akhirnya menghentikan acara santapnya. Benar Ola sangat berbeda dengan Nevira tunangan Rajendra yang penurut ketika di jodohnkan, ini Ola yang mau bekerja di kantornya karena paksaan Pappinya yang sudah putus asa memenuhi jiwa belanja putrinya itu. Apalagi setelah wanita

itu menolaknya tegas waktu itu, membuat Rajata sedikit berpikirulang untuk melamarnya kembali.

"Tapi semua cewek itu suka kejutan bang, apalagi Ola yang suka menjadi pusat perhatian." Jelas Rajendra lagi.

"Tapi ini, Ola." Kata Rajata mengingatkan.

Rajendra mengangguk, "Iya gue tau wanita yang lo suka itu Ola, dan perlu gue ingetin juga jika Ola itu masih perempuan bang. Apalagi ketika gue lihat betapa perhatiannya dia ketika lo sakit kemarin. Walaupun sebal tapi dia nurut aja sama lo."

Dan kata-kata Rajendra itu sedikit mempengaruhi Rajata. Sebenarnya dia sudah mengajukan lamaran pada Raffi, namun apa daya Pappi Ola itu masih menunggu putrinya siap. Padahal melihat usianya, Rajata sudah terlalu tua untuk menunggu.

"Lalu, meurut lo gue harus gimana?" akhirnya setelah keterdiamnnya itu. Rajata bertanya pada Rajendra.

Rajendra mengembangkan senyumnya, "Dua hari lagi adalah ulang tahun perusahaan om Raffi. Lo lamar aja disana."

Rajata menaikkan alisnya tanda tak setuju. "Bisa ditolak lagi gue."

"Gak akan ditolak, percaya sama gue. Tapi lo harus bicara dengan Om Raffi tentang keinginan lo melamar di acara perusahaannya itu. Gue yakin Om Raffi tidak masalah."

FreakBook

Rajata mengangguk, "Baiklah, gue coba."

Dan seperti yang dikatakan pada Rajendra tadi, setelah makan siang dengan terlebih dahulu menanyakan keberadaan Pappi Ola itu, barulah Rajata melajukan mobilnya menuju hotel milik keluarga Soeteja itu. Untung hari ini ia tidak membawa Ola untuk mengikutinya

meeting. Jadi ia memiliki keberanian untuk melamarnya secepat ini.

Raffi sedang santai seperti menunggu kedatanganya, apalagi melihat adanya Alana Mammi Ola membuat Rajata sedikit gugup seketika. Baiklah, mungkin ini akan menjadi lamaran resminya pada orang tua terlebih dahulu sebelum melamar putrinya.

"Assalamualaikum, Om Raffi tante Alana." Katanya sopan dengan mencium tangan kedua orang tua Ola itu sopan. Raffi tersenyum menyambutnya.

"Walaikumsalam, Ola gak kamu ajak?" tanya Alana ketika Rajata menyalami tangannya.

"Dia lagi di kantor Tante." Jawabnya membuat Alana tersenyum.

"Jangan terlalu banyak ngasih tugas ya, kasian." Ujar Alana yang mengundang tawa dari suaminya. "Udah tugasnya Mi, jangan bilang begitu sama bosnya."

Dan Alana hanya tertawa, "Duduk, Tante bikinin minuman ya."

"Eh gak usah tante, Rajata baru saja makan siang. Rajata kesini sebetulnya ingin berbicara dengan Om dan tante."

Alana dan Raffi saling berpandangan, lalu wanita paruh baya itu ikut duduk disamping suaminya. "Ada apa?"

Rajata menegakan duduknya, dan berdehem sebentar sebelum mulai berbicara. "Begini Om dan Tante, Rajata ingin minta restu untuk melamar Ola secepatnya, jika om dan tante mengijinkan."

FanbaruBook

Kedua orang tua Ola itu terkejut dan kembali saling menatap. Raffi yang bisa menguasai diri lalu menatap Rajata. "Lalu kapan rencana kamu melamar Ola?"

Mendengar tak ada penolakan dari Pappi Ola membuat Rajata sedikit menghela nafas lega. "Dua hari lagi om, ketika acara ulang tahun

perusahaan Om Raffi. Apakah tidak masalah?"

Raffi terlihat mengangguk disebelah istrinya yang masih terlihat terkejut itu. "Oke, tapi om tidak akan memaksa Ola jika dia menolak lamaran kamu."

"Tapi Pi," sela Alana. Namun Raffi menggegam tangan istrinya itu menangkan. "Ola yang berhak menentukan, Mi. Dan mungkin dengan Rajata Ola akan bahagia." Mendengar itu dada Rajata seketika menghangat.

"Terimakasih Om, Tante atas restunya." Kata Rajata tak bisa menutupi binar bahagia dari wajah tampannya.

"Tapi ingat, jika Ola menolak kamu. Kamu harus menerima itu." Ingat Raffi yang dijawab anggukan kepala Rajata.

AURORA LoVe

19

RAJATA SIALAN!!!

Jerit Ola dalam hati, sungguh ia marah Tuhan. Ola melepaskan paksa tangannya, namun tangan Rajata lebih menggenggamnya erat.

FaabayBook

Sialan!!

"Ingatkan aku untuk mencakar mu setelah ini!!" Bisik Ola tajam, dan hal itu mengundang kekehan kecil dari Rajata.

"Nanti setelah kita tukar cincin." Katanya tenang membuat Ola sebal bukan main.

Senyum cantik di wajah Ola tadi menghilang, menjadi wajah sebal luar biasa. Ia berjalan mendekati Pappinya yang tersenyum sayang padanya, dan Ola tak membalasnya karena Pappinya pasti sedang bersekongkol dengan Rajata. Ini belum tiga bulan sesuai kesepakatan, tapi Ola sudah mau ditunangkan saja.

"Gak usah ketawa deh, bang." Gerutu Ola pada Alfa yang tekikik di sebelahnya. Pria tampan yang menjadi kakak pertamanya itu merangkulnya, lalu menundukkan kepalanya seraya berbisik.

FaabayBook

"Akhirnya setelah sekian tahun, pangeran Tamawijaya bertekuk lutut pada putri Soeteja." Ledek Alfa membuat Ola menyikut perut Alfa. Entah itu bertekuk lutut kek, atau apapun pokoknya Ola sebal. Sebal banget karena ia tidak mempersiapkan diri di acara penting hidupnya.

Alfa mengaduh kecil, namun tetap terkekeh. "Pokoknya Rajata harus bayar mahal karena menjebak Ola. Biar sekalian bangkrut terus Ola tinggal."

"Yakin?" Tanya Alfa semakin menyebalkan.

"Yakinlah!! Udah ah sana, tuh Abi nangis." Kata Ola lalu pergi dan mendekat pada Mamminya.

FaahayBook

"Mammi ih gak ngomong sama Ola." Kata Ola lagi. Sungguh Ola belum bisa menerima, jadi ia butuh seseorang untuk mengerti hatinya yang terkejut, serta bahagia dan sebal disaat bersamaan.

Alana tersenyum, lalu mengelus lembut pipi putrinya. "Tapi kamu suka kan akhirnya pangeran itu melamar kamu."

Iya Ola juga suka sih, tapi benci juga. Kan Ola bingung. "Tapi Ola sebal, Mammi."

Dan suara pembawa acara kembali menyuruh Rajata dan Ola yang masih merajuk, mendekat untuk acara tukar cincin. Alana menuntun putrinya untuk berdiri di dekat Mama Rajata. Senyum cantik coba ia tampilkan karena ia juga tidak mau jika hasil potret pertunangannya menjadikannya jelek.

FaabayBook

Dan acara tukar cincin itu dilakukan Rajata pada Ola yang diam menatap permusuhan padanya. Dan sialnya pria itu malah tersenyum tampan padanya. Dan pas, cincin warisan dari keluarga Rajata itu melingkar cantik di jari manisnya. Ola terharu kan jadinya.

Dan sekarang giliran Ola, ia memegang tangan kiri Rajata yang nyaman ketika menggenggamnya tadi lalu memasukkan cincin bewarna putih itu ke dalam jari manisnya.

Suara riuh tepuk tangan itu terdengar, dan tanpa disangka Rajata mengecup keningnya pelan.

"Terimakasih, Miss Tamawijaya to be." Bisik Rajata lalu menjauh dari Ola yang diam saja karena jantungnya mulai berdegub lebay lagi. Ah Rajata sialan, kan jantung gue jadi diskoan gini.

"Selamat sayang, akhirnya impianmu terkabul." Bisik Mamminya lalu memeluk putri semata wayangnya itu penuh kasih sayang.

FaabayBook

"Makasih, Mi."

Acara berlanjut membuat Ola tercengang luar biasa, ketika di depan sana pria yang telah melamarnya itu memangku gitar di depan *microphone*.

"Jangan bilang bang Jata akan nyanyi." Kata Luna di sebelahnya. Ola menoleh pada Luna dang mengedikkan bahunya jika ia tidak tahu.

"Kalau iya, wah impian lo benar-benar dia wujudin dengan sempurna La." Kata Luna lagi, yang membuat Ola terharu seketika.

"Dia tau darimana sih Lun, gue kan gak ngasih tau dia impian gue apa." Kata Ola sesak karena terharu. Sungguh ia sangat bahagia malam ini karena pria yang ia cintai melamarnya di depan semua orang. Dan lagi, sekarang pria itu terlihat akan menyanyikan sebuah lagu untuknya.

FaabayBook

"Selamat malam semuanya, disini saya ingin menyanyikan sebuah lagu kesukaan tunangan saya. Semoga dia suka dan semuanya terhisur." Kata Rajata, dan semua orang bertepuk tangan menyambutnya. *"Perfect to Aurora Soeteja."*

I found a love for me

Darling just dive right in

And follow my lead

Well I found a girl beautiful and sweet

I never knew you were the someone waiting for me

'Cause we were just kids when we fell in love

"Ola suka bang Jata." Kata Ola pada Rajata tiba-tiba. Gadis yang menggunakan seragam SMP itu menatapnya penuh harap.

"Kamu masih kecil, harus banyak belajar bukan malah pacaran." Jawab Rajata, namun Ola tetap tak bergeming dengan tatapan harapnnya.

FeabayBook

"Mau ya jadi pacar Ola?"

Rajata menghela nafas panjang, sebetulnya ia tak tega namun bagaimana lagi. Tidak mungkin ia yang sudah lulus kuliah memiliki kekasih anak smp. "Abang udah punya pacar, jadi kita gak bisa pacaran. Apalagi Ola kan masih kecil,

harus banyak belajar. Nnati kalau udah besar baru bisa pacaran."

"Tapi Ola cinta sama bang Jata."

"Tapi bang Jata gak cinta Ola."

Sekelebat masa lalu itu membayang dalam pikiran Ola. Namun jika dulu ia akan berlari pulang dan menangis seharian karena ditolak oleh pangeran impiannya. Namun malam ini, tanpa Ola meminta pangeran itu melamarnya.

FanbayBook

"Bang Jata, you perfect to me."

Love You

Tiga hari berlalu setelah acara meriah pertunangannya malam itu, Ola marah besar pada Rajata. Ia benar-benar marah karena pria itu tak menghubunginya selama tiga hari

karena perjalanan kerja ke Eropa. Sebal pasti, dan Ola berjanji tak akan menghubungi pria itu terlebih dahulu sebelum pria itu berlutut memohon maaf padanya.

"La, bantu mbak dong." Kata Zia ketika melihat Ola yang terlihat santai di depan televisi.

Ola beranjak, laku mendekati Zia. "Apa mbak?"

FaabayBook

"Temenani mbak ke rumahnya Ical ya." Kata Zia menutup Tupperware hijau yang entah berisi apa Ola tidak tahu.

"Ical datang?" Tanya Ola, setahunya pria itu tidak ada rencana pulang sampai Minggu depan.

Zia menggeleng, "Gak, cuman mau anter kue buat acara arisan bunda. Dan bunda ada di rumah Ical." Ola mengangguk tanda mengerti.

"Oke yuk, sekalian Ola temu kangen sama Temel." Dan Ola beranjak untuk mengganti pakaiannya lalu pergi mengantarkan Zia.

Dan disinilah Ola, di rumah Ical mantan kekasihnya. Ola selalu senang datang kesini entah mengapa, mungkin karena Mamah dari Ical yang membuatnya betah di rumah minimalis itu.

FaabayBook

"*Assalamualaikum!!"* Seru Ola dengan membawa *goodie bag* masuk ke dalam rumah Amel yang pintunya tak tertutup.

"*Walaikumsalam,* ya ampun mantan mantu Mamah." Dan suara tak kalah keras itu menyambut Ola dengan rentangan tangan lalu memeluknya.

"Ih Mamah kangen banget loh." Kata wanita paruh baya itu. Ola tersenyum lalu membalasnya.

"Ola juga, Ical sih sibuk mulu Ola kan gak bisa main kesini jadinya." Kata Ola lalu melepaskan pelukannya pada ibu Ical itu.

"Ical mah gitu, harusnya kamu datang aja sih. Kan ada Mamah, lagian kamu jahat tunangan tapi Mamah gak diundang." Kata wanita bernama Amel itu membuat Ola meringis tak enak. Jangankan mengundang, dia sebagai pemilik acaranya saja tidak tahu jika akan dilamar.

FaabayBook

"Dadakan Te, maaf ya." Kata Ola penuh penyesalan, dan wanita paruh baya itu mengangguk dengan senyum tak hilang di wajah cantiknya. Sungguh ia sangat menyayangi mantan kekasih putranya itu.

"Besok kalau nikah diundang loh, La."

"Pasti!!" Jawab Ola mantap.

Ola, Zia dan bundanya asyik mengobrol dengan Abi yang tertidur di sofa. Ola menikmati makanan yang disajikan untuknya, dan tanpa malu ia memakan camilan itu. Dan tiba-tiba, suara ponselnya berbunyi nyaring, hingga membuatnya terkejut.

FaabayBook

Ola melihat siapa yang memanggilnya, dan ternyata pria yang hilang itu kembali muncul. Ola malas mengangkatnya, dan membiarkannya begitu saja. Dan sekali lagi, panggilan itu masuk membuat Zia yang berada disampingnya menyuruh Ola untuk mengangkatnya.

"Diangkat aja, siapa tau penting." Kata kakak iparnya, membuat Ola permisi lalu beranjak menuju teras depan.

"Apa!!" Jawab Ola garang, ketika pria diseberang sana belum mengucapkan apapun.

"Salam dulu dong, La." Tegur Rajata. Yah, pria yang menghubunginya adalah Rajata.

Ola menghela nafas panjang, lalu kembali bersuara. "*Assalamualaikum,* halo ini dengan Ola siapa disana."

"*Walaikumsalam,* ini dari tunangan Ola Soeteja." Jawab Rajata menirukan Ola. Ck, sejak kapan Rajata menjadi kekanakan seperti ini. Apakah dia sudah tertular gila juga, batin Ola.

DaabarBook

"Udah deh gak lucu, ada apa?" Tanya Ola langsung. Ia masih sebal pada tunangannya itu, jadi jangan harap ia akan memaafkannya dengan cepat.

"Kamu dimana?" Tanya Rajata kemudian.

"Kenapa?"

"La, kamu dimana? Aku sedang menuju rumah mu." Katanya lagi membuat alis Ola naik sebelah.

"Di rumah Ical." Jawab Ola tanpa berdosa, tak tahu jika pria diseberang sana sudah melotot marah mendengarnya.

"Ngapain kamu kesana?!!"

FaabayBook

"Mainlah," jawab Ola santai membuat Rajata semakin gemas.

"Pulang!" Titah Rajata tegas.

"Gak mau!" Balas Ola tak kalah keras kepala.

"Atau tas Hermes pesanan mu aku bakar!"

"JANGAAAANN!!!" Teriak Ola keras. Bisa mati Ola tas *limited edition* yang ia inginkan itu di bakar.

"Oke, pulang sekarang! Aku tunggu di rumah kamu!" Kata Rajata lalu menutup panggilannya. Ola lu kembali masuk kedalam rumah, dan mencari Zia untuk mengajaknya pulang.

"Pulang yuk mbak." Kata Ola pada Zia.

"Kenapa?" Tanya Zia ketika melihat Ola yang terburu membereskan barangnya.

"Bos besar udah balik kandang, kalau gak cepat balik anak Ola jadi korban." Kata Ola, lalu berjalan menuju Amel yang berada di dapur.

"Temel, Ola pulang ya. Kapan-kapan kesini lagi." Pamit Ola dan menyalami tangan Amel dengan cepat.

"Kok buru-buru sih. Belum juga makan siang." Kata Amel, namun Ola menggeleng.

"Ola udah kenyang Temel, ya sudah Ola pamit *assalamualaikum*. Yuk mbak." Dan setelah itu Ola bergegas keluar dengan Zia yang menggerutu di belakangnya.

Satu jam kemudian, Ola sampai di rumahnya. Untung ia membawa supir, jika tidak mungkin Zia lebih baik tinggal saja di rumah Temelnya dari pada ikut pulang dengan Ola. Mata Ola melihat mobil Rajata yang sudak terparkir, dan secepat kilat ia berlari masuk kedalam rumah.

Faabayook

"Assalamualaikum," salam Ola dan langsung menemukan Rajata yang duduk di sofa dengan ponsel di tangannya.

"Walaikumsalam." Jawab Rajata sedikit terkejut mendengar suara melengking Ola.

"Tas aku?" Tanya Ola ketika duduk disamping Rajata dan tak menemukan apapun. Lalu ia menatap Rajata, seolah bertanya dimana tasnya.

Rajata menghela nafas, sungguh Rajata heran dengan kecintaan Ola terhadap barang yang tak berguna itu. "Nanti setelah kita bicara."

"Gak sekarang aja, nanti kamu bakar anak aku." Kata Ola keras kepala.

FaabayBook

"Assalamualaikum." Salam Zia membuat dua orang itu melihat Zia yang kesusahan menggendong Abi.

"Walaikumsalam." Jawab Rajata dan Ola serempak. Lalu pamit untuk masuk terlebih dahulu meninggalkan dua orang itu kembali.

"Jadi dimana tas aku Rajata." Kata Ola lagi. Tangannya sudah menodong pada Rajata

tanpa malu. Ya salahkan saja Rajata yang sudah menjanjikan tas mahal itu sebagai hadiah pertunangan. Tak tanggung-tanggung, Ola meminta tas dengan harga satu mobil Lamborghini.

"Di mobil." Jawab Rajata pendek, dan Ola akan beranjak ketika Rajata menahannya.

"Duduk dulu, ada sesuatu yang harus aku sampaikan." Kata Rajata serius, dan Ola tahu jika Rajata tak main-main.

FaabayBook

"Apa?"

Rajata menarik Ola semakin mendekat padanya, lalu dengan suara pelan ia berkata. "Aku sudah menemukan Nadila."

"Apa?" Ola terkejut bukan main. Ia tidak percaya jika Rajata barusan mengatakan menemukan Kakak iparnya yang hilang itu.

Rajata Mengangguk kecil, dan hal itu membuat mata Ola berkaca. "Terus mereka dimana?" Tanya Ola bergetar.

"Di Jerman, Nadila bersama keluarganya pindah ke Jerman empat tahun lalu." Jelas Rajata membuat Ola semakin terkejut. Mangkanya, ia tidak menemukan informasi apapun dari Ical yang juga membantunya mencari keberadaan Nadila. Yah Ola juga meminta Ical mencari Nadila, karena pria itu sering terbang ke beberapa negara di dunia. Dan sekarang, hanya dua hari, Rajata bisa menemukannya. Sungguh Ola ingin rasanya memeluk Rajata mengucapkan terimakasih pada tunangannya ini.

FaabayBook

"Tapi La, ada sesuatu yang harus kamu tahu."

"Apa?" Tanya Ola penasaran.

"Nadila memiliki putri, Eliana namanya."

20

Beberapa hari lalu.

Setelah pertunangan yang untung saja diterima oleh Ola yang tak memiliki pilihan lain selain menerimanya. Dini hari sepulang ia dari acara pertunangan, Rajata harus terbang menuju benua biru. Ada beberapa urusan pekerjaan yang tidak bisa ia wakilkan dan ditunda, jadilah ia hanya mengirim pesan pada Ola mengabarkan jika ia sedang ada pekerjaan ke eropa.

"Aku harus ke eropa dengan Cakra, kamu bisa libur dulu."

-Rajata

Setelah mengirim pesan itu Rajata menguap, dan memulai tidur di perjalanan panjangnya kali ini. Ada rasa lega dan bahagia yang sejak tadi tak hilang dari sekelilingnya. Ya, akhirnya ia bisa melamar pujaan hatinya yang tak pernah ia duga sebelumnya. Dan semuanya tampak benar sekarang.

Jam bergulir lama, Rajata bangun ketika dua jam akan mendarat. Cakra sudah bersiap dengan beberapa pekerjaan yang harus Rajata review terlebih dahulu. Untung saja ia menggunakan pesawat Papanya, jadi tubuhnya bisa beristirahat dengan nyenyak yah walaupun masih pegal dimana-mana. Semoga ia tidak *jet lag* nanti.

FaahayBook

"Albert menunggu kita setelah *meeting* di *four seasons*." Kata Cakra membuat Rajata mengangkat wajahnya.

"Albert sudah menemukannya?" tanya Rajata penasaran.

Cakra mengangguk kecil, "Sepertinya begitu pak."

Rajata menghela nafas, lalu berkata. "Jangan sampai Angga dan orang lain tahu tentang ini."

Selain urusan pekerjaan, sebetulnya Rajata diam-diam melakukan permintaan Ola untuk menemukan kakak iparnya, istri Angga sahabatnya. Mungkin ia akan dianggap penghinat oleh Angga, namun ia sebetulnya dibuat penasaran oleh permasalahan mereka beberapa tahun lalu.

FaabayBook

Ia mengenal Nadila, namun tak cukup dekat untuk mengetahui permasalahan hingga membuat dua orang itu bercerai. Apalagi dengan menghilangnya Nadila seperti yang dikatakan Ola, Rajata tak pernah bertanya

pada Angga. Padahal, dulu sekali Angga selalu menceritakan betapa ia sangat mencintai wanita itu.

Rajata langsung melakukan segala pertemuan yang sudah disusun oleh Cakra sebelumnya. Satu jam hingga tiga jam kemudian ia baru menyelesaikannya. Hari menjelang malam, ketika Rajata menemui Albert. Pria berwajah aksitorat itu menatapnya, dan Rajata mengangguk untuk mempersilahkan duduk.

FaabayBook

"So?" Tanya Rajata tanpa basa-basi. Pria di depannya itu menatap Rajata dan mengangguk.

"Saya menemukan wanita bernama Nadila Adinara, dia tidak ada di London atau wilayah Inggris raya. Tapi dia sedang berada di Jerman sekarang. Lima atau empat tahun yang lalu mereka pindah di Berlin, hingga sekarang. Adiknya Nadira bekerja sebagai

seorang dokter sebuah rumah sakit pemerintah, sedangkan Devon Adinara ia membangun usaha dengan temannya. Sedangkan Eliana putri dari Nadila tidak ada infromasi yang saya dapatkan."

"Apa? Eliana siapa?" tanya Rajata sedikit terkejut mendengarnya. Tidak mungkin jika telinganya tadi salah mendengar jika, Rajata menanti pria didepannya itu menjawab.

Faaiha'Book

"Eliana Adinara, putri Nadila Adinara dan Angga Aditya yang terakhir tiga tahun lalu."

AURORA LoVe

21

Dan Ola masih belum percaya dengan apa yang dikatakan Rajata padanya barusan. El? Putri Bangganya? Ini semua di luar dugaan Ola sebelumnya. Yah, bagaimana setelah empat tahun ia baru tahu jika Bangganya itu punya seorang anak!

KaabayBook

"Bangga tahu tentang siapa tadi namanya?" Ola lupa, dan bertanya pada Rajata.

"Eliana." Jawab Rajata menanggapi.

Ola mengangguk, "Iya, tentang Eliana." Tanya Ola penasaran.

Rajata menghela nafas panjang, punggungnya ia sandarkan ke belakang. Ia menyuruh Ola

lebih mendekat, dan tanpa canggung menggenggam tangan Ola. Dan seperti biasa, Ola langsung menampiknya.

"Ih gak usah pegang-pegang juga!" Protes Ola, membuat Rajata menghela nafas.

"Cium aja deh kalau boleh." Tambah Rajata membuat Ola semakin sebal bukan main.

"Rajata!!"

FaabayBook

"Apa sih, La. Gak usah teriak-teriak juga aku denger kok." Kata Rajata kalem. Dan kalemnya Rajata itu adalah versi ngambeknya, kan Ola jadi salah lagi.

"Rajataaaaa." Rengek Ola, Rajata tak menanggapi. Pria itu malah membuka ponselnya, dan mengacuhkan Ola begitu saja. Ola menekuk wajahnya semakin sebal, ia

merebut ponsel itu paksa hingga membuat Rajata menatapnya.

"Ngambekan ih, kayak anak kecil. Padahal usianya udah tua." Kata Ola tak berdosa ketika membahas usia pria yang sudah melotot marah padanya.

"Tuh kan melotot-melotot gitu apaan coba." Kata Ola lagi tak terima. Dan hal itu membuat Rajata menghela nafas penuh kesabaran. Yah, bagaimanapun Ola sudah dipilihnya sebagai calon istri.

FaabayBook

"La, dari kemarin aku kasih kamu apapun loh. Masa iya aku gak dapet imbalan." Kata Rajata akhirnya.

"Perhitungan banget sih." Jawab Ola.

"Dibagian mana aku perhitungan dengan semua keingananmu?" Kata Rajata biasa saja namun maknanya dalem bagai samudera.

"Kamu kok gitu sih."

Ola menekuk bibirnya, dahinya mengernyit lalu menghela nafas panjang. Ia mendekati tunangannya, lalu kepalanya ia tidurkan di pundak Rajata. Nyaman ternyata, kikik Ola dalam hati. Dulu sekali ia ingin, namun butuh waktu tahunan untuk bisa merasakannya. Dan sekarang ia bersandar tanpa diamuk pria di sebelahnya ini.

FaabayBook

Rajata menegang di tempatnya, dan Ola merasakan hal itu. Rajata melirik kepala yang berada dibawahnya, dan ternyata kepala itu juga sedang mendongak menatapnya. Perut Ola seketika mulas, dengan degupan jantung yang kembali membuat Ola meruntuk dalam hati. Ia selalu gemas jika jantungnya beraksi

seperti ini, mengingatkannya dulu jika ia takut mati gara-gara degupan ini.

"Aku cium kamu di bibir boleh gak sih." Bisik Rajata lirih sekali, seolah meminta ijin. Ola semakin tak tahu harus bereaksi apa dan menjawab bagaimana. Yang pasti sekarang Ola juga ingin merasakan bibir Rajata yang jaraknya tak terlalu jauh dari wajahnya. Menunduk sedikit saja, keningnya yang kena. Semakin menunduk bibirnya yang kena, tuh kan Ola bingung.

FaabayBook

Jari Ola bergerak, dari perut menuju dada Rajata. Lalu ia rasakan ternyata dada pria itu juga sedang berdendang keras.

"Boleh sih, tapi kan dosa Rajata." Jawab Ola akhirnya tak kalah pelan. Ya Tuhan, jantungnya dan keinginan yang ingin sekali Ola lakukan.

"Dikit aja ya." Bisik Rajata lagi.

Dan akhirnya Ola mengangguk, "Boleh deh."

Dan senyum Rajata melebar dengan sendirinya, ia mendekatkan wajahnya dan Ola sudah bersabar menunggu kecupan perdananya. "Astaghfirullah!!"

Suara keras nan besar itu menyentak dua pasang itu yang langsung membubarkan kedekatan menjadi rasa linglung penuh malu.

FaabayBook

"Bangga, Babang!!" Jerit Ola antara malu dan kesal kepergok oleh abangnya sendiri.

"Ck, harusnya kemarin kalian menikah saja." Kata Alfa menggeleng penuh drama, namun senyum mengejek itu tetap menghiasi wajah tampannya.

"Apa sekarang saja kita lapor pada Pappi." Tanggap Angga, membuat Ola mendelik tak suka, dan Rajata mendengus kesal.

"Bangga apa-apaan sih!!" Kata Ola sebal.

"Ola ternyata udah ternoda." Kata Angga lagi dengan gelengan kepala yang mendramatisir

"Wah tuan putri udah dewasa." Kembali Alfa menanggapi penuh ejekan yang mengundang tawa dari kakak dan sepupunya itu. Yah menggoda Ola memang kesukaan mereka, apalagi jika ditambah Arvee sepupunya yang lain.

FaabayBook

"Terus aja kompor, lagian ngapain sih kalian siang-siang udah balik." Kata Rajata sewot sekali, dan Ola memukul paha Rajata keras

"Sakit Ola!"

"Mangkanya diem aja." Omel Ola sangar. Sumpah ia malu sekali, ingin rasanya ia menendang tiga pria itu sekarang juga dan sembunyi saja.

"Wow, Rajata ternyata bisa diomelin juga." Suara Alfa lagi membuat Ola melempar bantal kursi kepada dua pria yang menggodanya tiada henti.

"Abang masuk!!" Suara Ola berkata keras. Cukup sudah ia dibully, ia tatap dua abangnya itu berani namun dua pria itu semakin tertawa.

FanbayBook

"Wah kita terusir." Kata Angga.

"Pasti mau mesum lagi." Tambah Alfa lagi membuat Ola naik pitam.

"Abang!!" Teriak Ola, dan dua orang itu langsung masuk kedalam dengan tawa yang

masih Ola dengar di tempatnya. Sedang Rajata hanya menggeleng diam di tempatnya.

"Kamu juga pulang!" Kata Ola pada Rajata.

"Loh, aku gak salah kok diusir." Kata Rajata bingung. Namun Ola beranjak berdiri, lalu menarik Rajata berdiri dan menariknya menuju pintu keluar.

"Sana pulang!" Kata Ola.

FaabayBook

"Tapi tas kamu?"

"Besok aku ambil sendiri." Lalu dengan sekuat tenaga Ola langsung menutup pintunya keras.

"Ola!!"

22

Rajata bersama dua sahabatnya yaitu Angga dan juga Aryo sedang menikmati acara makan malamnya setelah *meeting* yang mereka lakukan. Segala obrolan mereka bicarakan, dari mulai pekerjaan hingga pasangan hidup. Aryo lebih banyak menceritakan tentang wanita yang akan ia lamar Minggu depan, Angga yang diam mendengarkan, sedangkan Rajata beberapa kali melihat ponselnya.

"Kenapa?" Tanya Angga pada Rajata yang baru saja menghela nafas panjang.

Pria Tamawijaya itu menggelengkan kepalanya, lalu meletakkan ponselnya sebelum menatap Angga.

"Aryo mau nikah, gue juga. Terus lo kapan?" Tanya Rajata pada Angga yang langsung menatap tajam padanya.

"Jangan memulai." Ingat Angga dengan suara yang tak enak di dengar.

Rajata mengedikkan bahu, tanda ia tidak peduli. Sedangkan Aryo mengernyit meminta penjelasan lebih lanjut pada maksud Rajata. Padahal ia dan Rajata sangat paham bagimana Angga sangat enggan membahas perihal hubungannya yang telah lalu. Dan hingga empat tahun ini mereka berdua seolah masa bodoh dan tak ingin membuka lembaran yang telah ditutup oleh sahabatnya itu. Namun entah mengapa Rajata hari ini seolah ingin membuka lembaran itu.

FaabayBook

"Ingin memesan minuman lagi?" tanya Aryo mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau makan

malamnya kali ini terganggu oleh masa lalu yang coba Rajata buka.

Namun Rajata tak menghiraukan, tatapannya tertuju pada Angga yang menikmati makan malamnya. "Kadang lo harus belajar dari Aryo, atau gue. Sejauh apapun lo berlari membentang jarak sekian lama, jika dia masih ada dalam garis takdir lo maka dia akan kembali atau lo yang akan mencarinya. Seperti Ola yang suka gue sejak dulu, Aryo yang akhirnya kembali ke cinta masa lalunya. Dan lo?"

FaabayBook

"Gue?" Tanya Angga dan membuat Rajata mengangguk. Angga tersenyum sinis, lalu bersedekap seolah menantang Rajata. "Gue udah pernah menikah kalau lo lupa."

"Dulu," ingat Rajata.

"Dan asal lo tau, takdir itu seperti bom waktu. Lo gak akan tau kapan itu menghancurkan hidup lo." Balas Angga yang membuat dirinya dan juga Rajata menegang.

"Tapi takdir juga pernah membuat lo bahagia, kalau lo lupa." Balas Rajata sinis. Namun Angga mengangguk kecil, lalu mengambil ponselnya dan beranjak berdiri.

"Iya dulu, sekarang tidak." Jawab Angga telak, lalu meninggalkan Rajata dan Aryo begitu saja.

FaabayBook

"Kalian ini sedang membahas apa?" Gumam Aryo, sedangkan Rajata langsung memikirkan sesuatu yang seharusnya tak pernah terbayangkan olehnya.

*

Rajata sampai di rumahnya pukul delapan malam dengan pikiran yang melalang buana. Pertama tentang perkataan Angga tadi, dan yang kedua pada tunangannya yang sejak tadi tak dapat dihubungi. Entah kemana tunangannya itu, sejak tadi sore hingga saat ini tak dapat dihubungi.

Suara televisi di ruang tengah rumah besarnya membuat Rajata menengok siapa yang sedang duduk dan melihat layar elektronik tersebut. Dan ternyata ia menemukan adiknya, Rajendra sedang cekikikan bersama ponselnya.

FaabayBook

"Sedang apa?" Tanya Rajata, kemudian ikut duduk di sebelah Rajendra yang masih tertawa ketika melihatnya.

"Hei bang, baru pulang." Sapa Rajendra lalu menggeser jauh dari Rajata.

Rajata yang melihat itu heran sekaligus penasaran. Ia menggeleng lalu mulai melepas sepatu kerjanya tak memperdulikan Rajendra kembali.

"Bang, lo belum punya Instagram ya?" Tanya Rajendra kemudian. Rajata mendongak dan menggelengkan kepalanya.

"Pantes." Kata Rajendra dengan manggut-manggut. Lalu ia kembali mendekati abangnya lalu merangkul saudara satu-satunya itu erat.

FaabayBook

"Lain kali punya ya bang, biar tahu fungsi Instagram seperti cctv berjalan." Kata Rajendra lagi, membuat alis Rajata semakin terangkat sebelah.

"Maksudnya?"

Oke, Rajata bagi Rajendra itu adalah pria kaku yang tidak membuang waktu untuk

sekedar bersosial media. Kakak sulungnya itu menggunakan ponselnya seperlunya saja yaitu untuk menelpon, mengirim pesan dan menerima email. Di luar itu tak pernah digunakan. Untuk memotret atau sekedar memfoto sesuatu bisa dihitung dengan jari. Dan parahnya, pernah Rajendra sampai membelikan ponsel baru agar abangnya itu tidak ketinggalan jaman dalam penggunaan smartphonenya. Jadi boleh dikatakan, jika Rajata itu sedikit polos atau tidak peduli dengan penggunaan ponsel yang kadang lebih pintar dari manusia itu.

FaabayBook

Rajendra duduk tegak, dan menggeser duduknya di dekat abangnya. Lalu memberikan ponselnya pada abangnya. Dan BOOM mata tajam itu langsung terbelalak dengan rahang mengeras. Di sana, Rajata melihat gambar tunangannya yang seharian ini tak dapat dihubungi dan ternyata sedang berpose

dengan gaun yang menampilkan kaki jenjang tunangannya di depan kamera.

❤□ □

32.346 suka

AuroraSoeteja Kadang yang dipikirkan tak pernah Memikirkan

Lihat semua 1.245 komentar

RajendraTM Aku memikirkan dirimu kakak ipar

AbizarAkbar Think about you, always

AttarFahreza *Sexynya*

Ingin rasanya Rajata membanting ponsel Rajendra, namun tak terlaksana ketika Rajendra sudah merebutnya terlebih dahulu.

"Wow, ini ponsel mahal baru kebeli kemarin main banting saja." Kata Rajendra menyelamatkan ponselnya. Rajata meliriknya tajam, sungguh ingin rasanya ia marah sekarang juga setelah membaca beberapa komentar yang membuat hatinya tak suka.

"Hapus gambar itu." Kata Rajata, namun hal itu membuat Rajendra menggeleng dengan senyum kecilnya.

FaabayBook

"Ya Ola dong yang bisa menghapus. Kan dia yang upload fotonya." Dan hal itu membuat kemarahan Rajata semakin naik. Jadi Ola sengaja, begitu?

Ola!!!

Rajata langsung beranjak berdiri, dan mengambil ponselnya yang berada di saku celananya. Lalu berjalan meninggalkan

Rajendra setelah menekan nomor Ola untuk tersambung diseberang sana.

Tut

Tut

Tut

Tut

Tut

FaabayBook

Rajata masih menunggu panggilan yang tak kunjung diangkat. Sialan benar-benar sialan!! Rajata kembali menghubungi Ola, dan masih tak ada jawaban. Wanita itu!!

Akhirnya Rajata mencari nomor Alfa, lalu menghubungi kakak Ola. Dan sambungan ketiga pria Soeteja itu akhirnya mengangkatnya. "Dimana Ola?"

"Wo wo, salam dulu dong." Kata suara diseberang sana yang terkejut mendengar suara Rajata yang langsung *to the point.*

Rajata menghela nafas panjang, lalu kembali bersuara. "*Assalamualaikum*, dimana Ola?"

"*Walaikum salam,* Ola? Bukannya dia lagi ke JFW."

"JFW?" Tanya Rajata tak paham.

FaabayBook

"Iya, *Jakarta fashion week*. Tadi dia ijin ke Mammi untuk pergi ke sana dengan Nura." Jelas Alfa membuat Rajata sedikit menghela nafas panjang. Ya setidaknya Ola pergi bersama Nura, sepupunya. Namun mengingat pakaian yang dipakai, suasana hati Rajata kembali tak suka.

"Lo tau Ola pakek baju apa?" Tanya Rajata, meninggalkan kernyitan dahi dari Alfa di seberang sana.

"Memang Ola pakai apa?" Tanya Alfa tanda ia tidak tahu. Dan andaikan tahu, pasti reaksi Alfa akan sama dengan Rajata.

"Lo punya Instagram?" Tanya Rajata kemudian, dan hal itu adalah pertanyaan tak nyambung menurut Alfa.

FaabayBook

"Punya kenapa?" Jawab Alfa. Dan Rajata seperti orang ketinggalan jaman ketika mendengar Alfa memiliki sosial media itu.

"Lihat foto Ola disana."

"Lah kenapa?" Tanya Alfa lagi.

"Lihat sendiri!"

"Oke nanti gue lihat." Jawab Alfa kemudian.

"Terus gue boleh minta tolong untuk telpon Ola sekarang juga. Gue hubungi gak diangkat dari tadi." kata Rajata kemudian. Ia membuka kancing kemejanya, lalu melepaskan kemeja yang sudah kusut dipakai seharian olehnya.

"Oke, ada lagi?" Tanya Alfa tanpa bantahan terhadap permintaan Rajata sebelumnya.

FaaihaxBook

"Bilang ke Ola, gue tunggu di rumahnya satu jam dari sekarang." Kata Rajata lalu memberi salam dan menutup ponselnya dan bergegas ke kamar mandi.

Sedangkan di tempat lain, Ola sedang memeluk sepupunya yang malam ini menampilkan bajunya untuk diperagakan olehnya. Yups, untuk hari ini Ola disewa Oleh Nura sebagai model bajunya. Dan Ola dengan senang hati melakukannya. Yah, hitung-

hitungan mewujudkan cita-citanya yang dilarang keras oleh kedua pria dalam keluarganya.

"Selamat ya, Ra." Kata Ola setelah melepaskan pelukannya pada sahabat sekaligus sepupunya itu.

"Aku juga yang makasih karena kamu udah jadi modelnya, gratis lagi." Ujarnya seraya tersenyum senang dan hal itu menular pada Ola.

FaabayBook

"Asiyaaaap, apasih gak buat lo." Balas Ola lagi, lalu berjalan dan mengambil tasnya lalu mengambil ponselnya. Dan seketika itu matanya terbelalak ketika 15 miscall dan 10 pesan dari Rajata tercetak di layar ponselnya. Belum sempat Ola membukanya, panggilan masuk dari abangnya membuat Ola langsung mengangkatnya.

"Assalamualaikum, ya bang?"

"Cepat pulang, Rajata lagi ngamuk." Kata Alfa cepat.

"Ngamuk kenapa?" Tanya Ola takut sendiri. Pertama, ia tidak ijin pada Rajata menjadi model, kedua sejak tadi dia tidak mengangkat panggilan Rajata.

"Foto kamu di instagram."

FaabayBook

Mati gue!!!

Ola menepuk jidatnya, ia melupakan jika mungkin Rajata akan melihat gambarnya. Tapi bagaimana bisa, kan tunangannya itu tidak memiliki instagram. Dan jangan bilang jika Rajata melihat jika ia menggunakan baju yang,

ASTAGA, MAMPUS GUE!! Rajata bakal gak ngelepasin gue.

"Oke Ola pulang, *assalamualaikum*."

"*Walaikum salam*, hati-hati." Dan panggilan itu terputus.

Ola berbalik dan menatap Nura yang juga menatapnya penasaran. "Kenapa?"

"Boss besar marah." Jawab Ola cepat, lalu mengambil beberapa barangnya dan membawanya begitu saja.

FaabayBook

"Siapa?"

"Rajata, Nura. Gue bisa mati kali ini." Setelah mengatakan itu, Ola berlari kecil meninggalkan Nura yang masih terbengong-bengong melihatnya.

Ola mengendarai mobilnya sedikit gila, oke Ola dan kecepetan bisa berdampak kecelakaan. Dan beruntungnya saat ini lalu

lintas, dan pengendara motor memberikan jalan yang bisa dilewati mobilnya tanpa hambatan. Satu jam tepat, mobil Ola memasuki rumah orang tuanya. Dan dari dalam mobil Ola dapat melihat tunangannya itu berdiri disamping mobilnya seakan benar-benar menunggunya untuk dihukum.

Ola meringis, lalu menghela nafas panjang sebelum membuka pintu mobilnya. Rajata berjalan menghampirinya bagaikan dewa kematian. Ola gugup ya Tuhan, Ola salah benar-benar salah. Ola berdiri di tempatnya dan Rajata berjalan menghampiri.

FaabayBook

Ola menutup matanya, lalu berdoa kemudian menghitung dalam hati.

Satu

Dua

Tiga

Ia berlari cepat, lalu menerjang dan memeluk Rajata begitu saja. "Maaf, maaf aku salah. Maafin ya Rajata, *please*." Kata Ola di telinga Rajata. Wanita itu berjinjit dan memeluk Rajata erat sekali. Rajata yang mendepati perlakuan tiba-tiba itu terkejut bukan main.

"Iya aku salah, maafin ya." Kata Ola lagi lalu melirik Rajata yang bak patung mendapatkan perlakuan tiba-tiba darinya.

FaabayBook

"Maaf kenapa?" Tanya Rajata serak, lalu ia membalas pelukan Ola yang tiba-tiba ini. Tubuh ramping itu langsung menegang dan merinding dibuatnya.

Wajah cantiknya bersemu merah dengan debaran jantungnya yang tiba-tiba alay di dalam sana. Ia berusaha tenang, dan semoga Rajata tak merasakan gedoran yang

tersimpan rapi di dadanya. Ola lalu menjauhkan kepalanya untuk lebih bisa menatap Rajata. "Gak ngabarin kamu seharian."

"Bukan hanya itu." Sanggah Rajata, ia tatap Ola namun bukan tatapan tajam atau kemarahan yang ia rasakan sejak tadi. Entahlah dia juga bingung, karena menatap wajah cantik tunangannya ini membuatnya sedikit gagal fokus.

FaabayBook

"Pokoknya aku minta maaf."

"Hapus foto kamu di Instagram." Kata Rajata lalu membelai rambut Ola yang terlihat lebih pendek dari biasanya.

Ola menghela nafas panjang, lalu mengangguk. "Oke." Namun tak janji, jawabnya dalam hati.

Rajata mengangguk, "*Good*."

"Sudah dimaafkan, kan?" Tanya Ola lagi, namun kepala Rajata menggeleng.

"Belum."

"Lah, kok belum!!" Protes Ola tak terima. Kan tujuannya memeluk pria ini agar dapat dimaafkan. Ternyata oh ternyata tak sesuai harapan.

Rajata tersenyum lalu kembali mengeratkan pelukannya pada pinggang ramping Ola. "Cium aku."

Mata Ola melebar, "NO!!"

"Iya." Kata Rajata.

"Gak mau Rajata." Rengek Ola.

"Ya udah gak aku maafin." Timpal Rajata membuat Ola semakin menekuk bibirnya.

Rajata tidak memaafkan seperti bencana dalam hidup Ola yang bebas bekerja satu Minggu ini. Bisa-bisa ia harus bekerja kembali ke kantor pria itu.

"Nanti ada yang lihat." Kata Ola mencari alasan.

"Paling kita, Tuhan sama malaikat ditambah setan yang tahu." Jawab Rajata enteng membuat Ola mencubit gemas perut Rajata.

FaabayBook

"Bisa dosa kita!!"

"Baju kamu kebuka gitu tambah banyak dosanya." Jawab Rajata yang ingin sekali Ola tempeleng saja kepalanya. Benar-benar deh!

"Dikit aja ya." Kata Ola setelah ia tidak dapat mundur dan melepaskan tangan Rajata.

"Banyak juga gak papa." Kata Rajata dengan senyum tipisnya.

Ola sebal, dan akhirnya ia berjinjit untuk mengecup bibir Rajata yang sudah membuatnya kalah beradu malam ini.

Cup

"Kalian sedang apa?"

Pappi!!!!

FaabayBook

23

Senggol dikit BACOK!! Itulah *caption* moodnya hari ini. Setelah tadi malam ia kepergok Pappinya bermesraan dengan Rajata, KEPERGOK!! Bayangkan Ola ingin ngibrit dan memukul Rajata rasanya karena gara-gara itu ia disidang oleh Pappinya dengan keputusan ia akan dinikahkan lebih cepat tiga bulan lagi dengan Rajata.

FaabayBook

Menolak pasti, gila ia yang masih kinyis-kinyis gini menikah dan harus melayani Rajata. Ola belum siap Tuhan, tapi keputusan sudah dibuat dan Ola tidak bisa mengganggu gugat. Padahal tadi malam Ola sampai mohon-mohon dan menangis alay untuk tidak segera dinikahkan oleh Rajata. Dan sialannya pria itu malah berkata yang bukan-bukan.

"Rajata siap kok om nikahin Ola, sekarang juga boleh."

Kan kampret!!

Padahal dari kesepakatan dulu ketika bertunangan, ia akan menikah dengan Rajata enam bulan kemudian. Dan sekarang didiskon setengah menjadi tiga bulan. Tau gitu Ola tak akan memeluk Rajata layaknya wanita jablay, apalagi mau cium-ciuman eugh.

FaabayBook

Ola kembali mendengus, lalu mengusap wajahnya kasar. Pokonya hari ini ia sebal bukan main. Apalagi ketika ia pergi ke kantor pria itu, ternyata orangnya tak ada di tempat. Ola beranjak dan berjalan menuju meja Rajata, hampir dua Minggu ia tidak bekerja lagi di kantor ini. Enak di Rajata dong kalau dirinya tetap bekerja disini tanpa dibayar. Untuk hutang dll, itu udah urusan Rajata

dengan imbalan ia mau menjadi tunangan pria tua itu.

Ola duduk di kursi hitam milik Rajata, lalu memutar kursi itu layaknya seorang bos. Ya Ola bos, calon istri bos tepatnya. Kikiknya dalam hati, *but* dia langsung menggelengkan kepalanya. Ia tidak akan membiarkan semua menjadi mudah bagi Rajata setelah apa yang ia lakukan dalam hidupnya. Baiklah, biarkan Ola mulai berpikir terlebih dahulu.

FaabayBook

Tangan lentiknya mengambil pulpen, dan membuka *notebook* milik Rajata yang tertuliskan jadwalnya. Ola mendengus melihat betapa padatnya jadwal yang dibuat Cakra untuk tunangannya itu setiap hari. Ola kemudian membalik kertas hingga menemukan lembaran kosong untuk dirinya tulis.

Kompromi pernikahan dari Ola untuk Rajata

1. Ola ingin menikah di Paris, dengan pemandangan menara Eiffel. Ola terkikik ketika menulisnya, masa iya dirinya kalah dengan kakak iparnya yang dihadiahi pernikahan mewah di Maldives oleh Babangnya. Setidaknya ia harus lebih wow dan meriah, apalagi bisa menjadi pernikahan termegah tahun ini. Dan Rajata mampu untuk mengabulkannya. Ia kemudian berpikir kembali, lalu mengetuk-ngetuk pulpennya.

FaabayBook

2. Prawedding dilakukan di Jepang, dengan pakaian kimono. Kamu dilarang menolak! Ola kembali tertawa tak tertahankan. Ia tahu sekali jika Rajata adalah orang yang tak suka sekali dengan hal kirebetan. Terutama baju-baju yang menurut Rajata tak simpel untuk ia gunakan.

3. Seserahan, listnya menyusul yang pasti aku ingin belanja sendiri ke Eropa kamu gak boleh ikut kecuali credit card kamu

yang ikut. Ola tertawa setan menulisnya. Ia ingin berbelanja bagaikan ratu tanpa Rajata tentunya. Tahukan kebahagiaan wanita yang akan menikah ketika berbelanja seserahan. Dan ia melakukan dengan senang hati. ***4. Aku mau nikah sama kamu, asalkan semua anggota keluarga ku datang. Sesuai janjimu, kak Dila juga datang.***

Ola menutup buku Rajata itu, moodnya kembali melow setelah menulis list terakhir. Ia menghela nafas panjang, lalu memutar kursi yang ia duduki menghadap jendela besar yang memperlihatkan hiruk pikuknya kota Jakarta. Tatapannya jauh ke depan, hingga pikirannya melalang pada ucapan almarhum Omanya.

FaabayBook

"Cari Dila untuk Oma ya."

Sebuah kalimat yang Oma ucapkan sebelum benar-benar pergi meninggalkan dunia. Dan

setelah tahun berganti tahun, akhirnya ia menemukan informasi keberadaan kakak iparnya itu. Yah, wasiat Omanya setidaknya Ola bisa melakukannya walaupun terlambat namun ia harap Omanya sabar menunggunya. Walaupun ia harus menikah dengan Rajata sebagai imbalannya, Ola tidak masalah yang ada ia akan berterima kasih pada Rajata karena telah membantunya.

"Sudah lama?" Suara Rajata menyentak Ola dalam lamunan panjangnya. Ola menoleh dan mendapati Rajata beserta Cakra sedang berdiri disana dan sedang memandangnya.

FaabayBook

Ola melirik Cakra yang menggeleng kecil melihatnya, lalu menatap Rajata. "Lama! dua jam aku nunggu. Beliin makan, rasanya aku ingin makan orang." Kata Ola super duper sewot, lalu beranjak berdiri.

Rajata menoleh pada Rajata, "Cak,"

Ola menggeleng, memotong ucapan Rajata. "Kamu yang pesenin, kan kamu calon suami aku." Kata Ola lalu mengedipkan sebelah matanya pada Cakra, yang disambut kekehan geli.

Rajata menghela nafas panjang, lalu berbalik dan menyuruh asistennya itu pergi dan kembali menatap Ola.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Rajata menghampiri Ola yang kembali duduk di kursi kebesarannya. Rajata tak masalah jika Ola melakukan apapun di ruangannya asalkan wajar. Rajata membuka jasnya kemudian bersandar di mejanya sebelum menunduk dan melihat kekasihnya itu.

FaabayBook

"Salad aja." Jawab Ola pendek.

"Diet? Aku gak suka kamu diet." Kata Rajata dengan tangan yang membuka aplikasi untuk

memesan makanan lalu mengetikkan nama restoran dan memilih beberapa menu tanpa persetujuan Ola. Setelah selesai, Rajata meletakkan ponselnya dan kembali menatap Ola yang juga sedang menatapnya.

Ola menyodorkan notebook pada Rajata. Rajata mengernyitkan dahi, namun tetap mengambil notebooknya kemudian membuka halaman yang masih terselip pulpen di dalamnya. Dan tanpa diminta, ia membaca.

FaabayBook

Satu detik

Satu menit

Lima menit, akhirnya Rajata menutup buku itu lalu meletakkannya disampingnya. Ia menunduk dan menarik kursi yang sedang di duduki Ola untuk menghadapnya. Dua tangannya berada di kedua sisi kursi, seolah

memenjarakan wanita cantik yang terlihat biasa saja di tempatnya.

"Oke, aku turutin dengan satu syarat."

Mata Ola berbinar mendengarnya. "Apa?"

"Aku langsung ingin punya anak."

"No!!" Ola berteriak menolak. Gila Rajata gila, menikah belum udah bicara tentang anak.

FaabayBook

"Yes!!!" Jawab Rajata tak bisa diganggu gugat.

"Aku belum siap Rajata." Kata Ola lagi. Bisa bayangkan jika ia yang masih manja seperti ini memiliki anak.

"Aku udah siap." Jawab Rajata lagi.

"Tapi aku masih muda!" Kata Ola penuh alasan.

"Aku udah mulai tua" sanggah Rajata yang membuat Ola ingin terbahak.

"Salahnya kamu jadi tua." Bantah Ola, dengan senyum mengejek.

"Kamunya yang gak besar-besar untuk dinikahi." Jawab Rajata enteng membuat mata Ola melebar karena terkejut.

"Kamu nungguin aku dari dulu?" Tanya Ola penasaran.

FaabayBook

Rajata mengedikkan bahu, "Terpaksa, karena kasian lihat kamu yang udah cinta mati sama aku."

Ola memutar matanya malas, "Cih percaya diri sekali sih!"

"Faktanya." Rajata mengedikkan bahu, dan Ola enggan melanjutkan. Bisa mampus jika ia

meneruskan dan Rajata yang menang di atas awan.

"Pikir belakang aja deh urusan itu." Akhirnya Ola kembali ke topik pembahasan tentang anak yang belum siap Ola pikirkan.

Rajata menggeleng tegas "*No,* dipikir mulai sekarang."

"Ih Rajata mana bisa gitu." Kata Ola yang masih protes.

FaabayBook

"Harus."

"Kamu nyebelin!" sebal Ola.

"Tapi kamu sayang." Kata Rajata, lalu kepalanya mendekat dan Ola mencoba menghindar namun terhalang oleh kursi yang sedang ia duduki.

"Aku loh gak sayang."

"Sayang, tuh buktinya tiga bulan lagi mau aku nikahin." Jawab Rajata enteng dengan melirik notebook di sisinya. Ingin rasanya Ola mengumpat saat ini juga.

"Ya beda, pokoknya aku nikah karena terpaksa." Sanggah Ola keras kepala.

Rajata mengangguk-angguk kecil, "Oke terpaksa." Kata Rajata semakin mendekati Ola yang semakin terpojok.

FaabayBook

"Jangan cium-cium, nanti ketahuan lagi." Bisik Ola, dan entah kenapa ia sekarang menjadi deg degan. Kan kan, jantung Ola mulai alay detakannya. Rajata tersenyum, lalu mengusap rambut Ola sebelum mengecup keningnya singkat.

"Sayang kamu."

24

"Kamu ganteng deh." Kata Ola ketika melihat Rajata keluar dari ruang ganti.

Rajata mendengus mendengarnya, ia tahu tunangannya itu sedang meledeknya. Dan bodohnya ia mau-mau saja mengikuti keinginannya untuk melakukan foto sesi pra pernikahan. Kemarin malam mereka berdua ditambah dengan Cakra bertolak dari bandara Halim Perdanakusuma menuju Jepang dengan pesawat milik Papanya. Dan semua itu untuk memenuhi keinginan sang putri Soeteja, yang sudah ditulis tempo hari. Dan masalahnya, sang putri ingin memiliki pernikahan yang lebih mewah dari seorang artis ibu kota. Untung dirinya mampu, jika tidak wah pasti ia akan ditendang.

FaabayBook

Rajata berjalan menuju cermin, dan melihat dirinya yang tampak berbeda dengan baju hitam khas Jepang itu. Badan tinggi dan tegapnya terlihat amat cocok sekali, yah setidaknya ia terlihat tampan.

"Gantengnya sih calon cuamik akoh nih." Goda Ola lagi yang sekarang berdiri disampingnya ikut bercermin bersamanya.

Wanita itu tersenyum lebar, dan hal itu setidaknya membuat Rajata akhirnya ikut tersenyum. Yah, sekali-kali atau sudah berkali-kali ia menyenangkan putri Auroranya ini, batinnya. Rajata mengubah posisinya mengahadap Ola yang masih tersenyum cerah kepadanya.

FaabayBook

"Untung sayang." Katanya datar.

Ola tertawa keras, mendengarnya. "Harus dong, sayangnya aja sampek nunggu aku besar

loh baru bisa nikahin." Balas Ola lagi membuat Rajata menghela nafas membenarkan.

"Ck, pinter banget balesnya." Kata Rajata lagi.

Ola tersenyum, lalu semakin mendekati Rajata. "Kan aku memang pinter mangkanya kamu suka."

"Kata siapa?"

FaabayBook

"Aku dong, hahaha."

Rajata mendengus geli lalu mendekatkan wajahnya pada Ola yang masih tertawa. ***Cup*** seketika itu Ola kehilangan tawanya dan tergantikan keterkejutannya.

"Gak bisa bales lagi kan?" Katanya, lalu bergeser dan meninggalkan Ola yang masih terdiam membisu mendapatkan ciuman tiba-

tiba dari pria itu. Ola menyentuh bibirnya, lalu mengusapnya pelan dengan senyum kikuk.

LoVe You

Suasana Shinjuku sore itu terlihat ramai, dan Ola memilih tempat ini sebagai lokasi foto preweddingnya. Fotografer yang disewa Rajata, mulai memosisikan beberapa adegan untuk mereka berdua. Ola meminta foto tanpa adegan *skinsip* namun terlihat bagus dipandang.

FaabayBook

"*Beautiful*." Seru sang fotografer ketika memotret Ola yang tersenyum menunduk ketika dipandang Rajata penuh cinta. Yah, Rajata juga mengakui jika calon pendamping hidupnya itu terlihat cantik dengan kimono bewarna biru itu. Jadi tak salah ia menjatuhkan hatinya pada si gadis smp yang dulu sangat mengidolakannya itu.

Ola mendongak, dan mendapati Rajata yang masih tersenyum padanya. "Kenapa sih senyum-senyum." Katanya salah tingkah. Padahal adegan fotonya kembali berubah, namun Rajata masih tersenyum.

Rajata berdiri di sebelah Ola sesuai petunjuk sang fotografer, lalu meletakkan kedua tangan di belakang tubuhnya sambil menatap Ola. "Kamu cantik mangkanya aku senyum"

FaabayBook

Dan Ola semakin menunduk mendengarnya, aaahhh Rajata menggombali dirinya!! Teriak Ola dalam hati. Ingin Ola membalasnya, namun ia bingung membalas bagaimana.

"Jangan terlalu menunduk," suara sang fotografer menginterupsi dan hal itu membuat Ola meninju dada Rajata manja.

"Jangan gombalin aku, malu tau." Katanya sambil mengibas-ibaskan wajahnya yang merona sejak tadi.

Rajata menggeleng, lalu kembali merubah posisinya sesuai instruksi. Sekarang ia berdiri di belakang Ola tak terlalu dekat namun ia bisa mencium uraian rambut panjang yang disanggul sederhana hingga meninggalkan helaian yang bertebrangan. Ingin rasanya Rajata mengelus rambut halus itu sayang.

FaabayBook

"Kan memang cantik, gak mungkin aku bohong." Lanjut Rajata, dan tangannya tak kuasa untuk mengelus rambut Ola yang sejak tadi ia tahan.

Cukup sudah, Ola berbalik dan menepuk dada Rajata beberapa kali seraya mengomel dengan tawanya.

"Ih dibilangin jangan gombalin aku, aku malu tau!!" Katanya dengan tangan yang tak berhenti memukul dan mencubit Rajata gemas. Dan hal itu membuat tawa Rajata mengudara. Rusak sudah *moment* romantis pemotretan mereka berdua, yang ada sekarang adalah adegan Ola yang mengomeli Rajata yang tersenyum lebar menanggapinya.

"Kamu ya benar-benar!" Seru Ola setelah capek sendiri memukuli Rajata. Rajata tersenyum saja, seraya menarik Ola mendekat.

FaabayBook

"Iya maaf, ya udah kamu gak cantik deh." Goda Rajata membuat Ola sekali lagi mencubit pinggang Rajata hingga membuat pria itu berteriak histeris.

"Tapi kamu cintanya cuman sama aku." Kata Ola lagi, dan membalas pelukan Rajata yang menghangatkan tubuhnya.

"Iya, cuman kamu."

"NICE!!!" suara fotografer terdengar keras membuat dua orang itu tertawa dan saling melepaskan pelukannya.

Love You

Pukul sepuluh malam, Ola dan Rajata kembali berada di dalam pesawat untuk meneruskan perjalanan mereka menuju benua Eropa. Padahal, Ola ijin empat hari untuk melakukan foto *prewedding* kepada orang tuanya. Namun, ia hanya satu hari di Jepang dan selanjutnya ia akan terbang ke Eropa bersama Rajata.

"Tidurlah, perjalanan masih lama." Kata Rajata pada Ola yang terlihat amat sangat lelah karena kesibukannya seharian ini. Ola mengangguk lalu mulai menutup matanya

meninggalkan Rajata yang terlihat masih membaca buku di sebelahnya.

Hampir sebelas jam perjalanan akhirnya pesawat itu meluncur mulus di sebuah negara yang pernah Ola jejaki untuk sekedar berlibur bersama keluarga dan temannya. Dan sekarang, ia kesini untuk menjemput seseorang. Ya, seseorang yang berarti dalam hidupnya.

FaabayBook

"Ayo," ajak Rajata dengan menggandeng tangannya keluar dari bandara menuju sebuah mobil Mercedes yang sudah ia pesan. Ola diam saja ketika Rajata mulai berbicara bahasa Jerman, lalu mobil itu meluncur memasuki negara tempat bernaung kakak iparnya empat tahun ini.

"Istirahatlah, besok pagi kita menemui Nadila." Kata Rajata ketika mengantarkan Ola di depan pintu kamar hotelnya.

Ola mengangguk lesu, antara dia masih jet lag dan perasaan gugup bertemu dengan Nadila. melihat itu Rajata mendekat, dan menarik Ola dalam pelukannya untuk menenangkan.

"Jangan terlalu dipikirkan." Kata Rajata dengan menepuk punggung Ola pelan.

Wanita dalam pelukannya itu mengangguk kecil seraya membalas pelukan tunangannya ini. "Terimakasih sudah membantu sejauh ini, bang."

FaabayBook

Rajata tersenyum, dan mengecup puncak kepala Ola lama. "Sama-sama."

Ola melepaskan pelukannya, dan berjinjit membalas mengecup pipi kanan Rajata. "*Good night,* bang."

"*Good night,* Aurora."

Pagi-pagi sekali, setelah kemarin Ola dan Rajata beristirahat di hotel yang Rajata sewa dengan kamar yang berbeda tentunya. Pagi harinya setelah sarapan, Ola dan Rajata bertolak menuju sebuah tempat yang demi apapun sangat ingin Ola kunjungi.

Ola diam sejak tadi disamping Rajata, tangannya saling meremas tanda ia sedang gugup. Rajata yang melihat itu meremas tangan dingin Ola dalam genggamannya, dan membuat wanita itu menatapnya.

"Aku takut." Kata Ola pendek. Tak ada raut jenaka nan ceria yang selalu terpahat di wajah cantiknya.

Rajata mengelus lembut tangan Ola dalam genggamannya. "Ada aku."

Ola menghela nafas panjang, "Nanti kalau Bangga marah, kamu ya yang ngadepin. Bisa mampus aku." Kata Ola yang membuat Rajata tersenyum. Setidaknya wanita disampingnya ini masih tetap berbicara yang membuat dirinya percaya jika Ola baik-baik saja.

Rajata mengangguk, "Iya, biar Angga jadi urusan ku."

"Huh, aku gugup banget." Katanya lagi.

FaabayBook

Dan mobil itu semakin melaju cepat membawa Ola dan Rajata pada wanita yang sudah lama menghilang. Dan ketika mobil itu berhenti di sebuah rumah dengan taman yang di depannya, Ola semakin ragu untuk keluar.

"Ayo." Kata Rajata sebelum keluar terlebih dahulu. Ola keluar setelah pintu mobilnya di buka Rajata, baiklah ini saatnya.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju rumah yang kata Rajata adalah rumah milik kakak iparnya itu. Setelah sampai di depan pintu, Rajata memencet tombol pintu.

Satu kali

Dua kali

Tiga kali

Masih tak ada jawaban, Ola mulai ragu jika Nadila sedang tidak ada di tempat. Ia menatap Rajata yang terlihat tenang di tempatnya.

Klek

"Excusme?"

Mendengar suara lembut yang pernah ia kenal dulu itu membuat Ola berbalik, dan disanalah wanita itu kakak iparnya.

"Ola?" Suara lirih itu memanggilnya.

"Kak Dilla!!"

FaabayBook

25

"Kok diem aja?" Tanya Rajata ketika mendapati tunangannya diam saja sejak pulang dari rumah Nadila.

Ola menghela nafas panjang lalu menoleh pada Rajata, dan mendekati pria yang lebih tua darinya itu. Ia peluk lengannya dan menyandarkan kepalanya pada bahu Rajata. Ia sedang tidak ingin memikirkan reaksi Rajata dengan tingkahnya yang tiba-tiba ini. Karena ia hanya butuh bahu untuk menenangkan pikirannya.

FaabayBook

Rajata sedikit terkejut, namun pria itu tetap tenang. Tangan kanannya menggenggam tangan kiri Ola.

"Jangan terlalu dipikirkan, kamu sudah melakukan yang terbaik." Katanya pelan. Ola mengangguk pelan dengan helaan nafas.

"Aku takut kak Dila gak akan datang." Katanya

"Maka itu sudah pilihan hidupnya, La. Kamu gak bisa memaksanya."

Ola bangun lalu menatap Rajata tak setuju. "Kalau kak Dila gak dateng, kita batal nikah loh Bang."

Mendengar itu, Rajata menatap Ola tajam. "Kamu serius dengan kata-kata mu tadi, La?"

Ola mengangguk enteng, "Iya serius."

Rajata mendengus, "Coba saja kalau berani."

"Kalau aku berani?" Tantang Ola.

"Aku nikahi kamu sekarang juga." Dan Ola melepaskan tangan Rajata dengan wajah menekuk sebal.

"Kamu mah nyebelin!!

LoVe You

Keesokan paginya, Ola bersama Rajata terbang menuju Paris, yah sesuai dengan keinginan tuan putri yang ingin berbelanja disana. Rajata hanya menuruti saja, malas untuk membantah.

"Aku belanja sendiri loh, bang. Jangan diikuti." Kata Ola ketika mereka masuk kedalam mobil yang sudah di pesan oleh Cakra jauh-jauh hari.

Rajata hanya diam tak menanggapi lalu mengikuti Ola yang sudah duduk manis di dalam mobil. Rajata berbicara sesuatu dalam

bahasa Prancis yang Ola tak ketahui artinya, dan mobil mulai melaju. Baiklah, ia baru tahu juga jika Rajata itu bisa berbicara beberapa bahasa. Mungkin kata Alfa jika Rajata itu pintar memang benar adanya.

"Bang," panggil Ola yang pertanyaannya tadi tak dianggap oleh Rajata.

Pria yang pagi ini menggunakan *t-shirt* berkerah bewarna navy itu terlihat lebih mudah dan santai. Dan semua itu adalah pilihan Ola tentunya. Karena baginya, pakaian mereka wajib harus serasi.

FaabayBook

"Nanti aku temani." Jawab Rajata tenang, namun Ola artinya tak bisa dibantah.

Ola menekuk wajahnya ingin protes tapi Rajata sudah menggeleng melarang mendebat. "Tapi nanti aku beli ini-itu jangan dilarang. Gak boleh ngeluh capek, terus gak boleh

buru-buruin aku yang lagi belanja. Inget, ini adalah syarat kamu nikah sama aku dalam bentuk seserahan."

Dan Rajata mengangguk paham, "Oke, tapi hanya pilih satu disetiap item. Gak boleh lebih."

"Kalau ada diskon gimana?" Rayu Ola.

Rajata menggeleng, "Cukup satu."

FaabayBook

"Kalau beli dua gratis satu, masa gak boleh sih bang. Kan lumayan promo akhir tahun." Rayu Ola lagi, namun sekali lagi Rajata menolak tegas.

"Nanti lagi setelah kita menikah." Putus Rajata tanpa bantahan.

Ola menghembuskan nafas panjang, "Tapi awas marah lihat harganya."

"Pokok pilih yang paling kamu butuhkan."

Namun Paris adalah surga bagi wanita termasuk Ola. Kemana langkahnya berayun matanya akan berbinar melihat segala barang yang terpampang di setiap etalase toko. Dari satu toko ke toko lain, dari segala keperluan yang menempel pada tubuhnya hingga skincare Ola membelinya. Tak ia pedulikan Rajata yang sejak tadi menguntit di belakangnya. Ia tahu jika pria itu sudah lelah menemaninya empat jam berbelanja tanpa henti. Beberapa *paper bag* barang ternama sudah menggantung di kedua tangan Rajata dan Ola. Dan dengan baiknya Rajata tak menginterupsi acara belanjanya walaupun uang yang digelontorkan mampu membeli satu unit apartemen mewah di Jakarta.

FaabayBook

"Sudah?" Tanya Rajata ketika Ola duduk disampingnya dengan kepala bersandar pada bahunya yang menempel di sandaran sofa.

Wanita berambut sebahu itu mengangguk lalu menoleh pada Rajata.

"Aku lapar." Kata Ola, dan Rajata mengangguk lalu berdiri.

"Aku bayar dulu." Kata Rajata lalu pergi membayar. Tugas Rajata hari ini adalah menemaninya berbelanja dan membayar segala belanjaan Ola tanpa adanya Cakra yang sejak kemarin mengikuti mereka.

FaabayBook

Lima menit kemudian Rajata menghampiri Ola, "Ayo kita cari makan."

Ola berdiri lalu kembali mengalungkan tangannya pada Rajata dengan manja. "Makasih ya sayangnya akoh."

Rajata tersenyum sekaligus geli mendengarnya. Beginilah jika usia terbentang agak jauh, Ola akan menempel bagaikan bocah

dan Rajata yang menjaganya. "Hmm, setelah itu kita pulang ya."

Ola mendongak, lalu menghentikan jalannya hingga membuat Rajata juga menghentikan langkahnya. Alisnya terangkat keatas, seakan menunggu apa yang akan dilakukan Ola.

"Aku tuh sebetulnya agak malu ngomongnya, tapi nunggu kamu ngomong lama banget." Kata Ola pelan. Wajahnya memerah entah karena apa, mungkin suhu sore menjelang petang ini membuat wanita cantik itu kedinginan.

FaabayBook

"Ngomong apa?" Tanya Rajata penasaran. Karena melihat gelagat Ola yang seperti malu dengan tangan menggosok pipinya yang mulai kedinginan.

Ola mendongak, lalu dengan pelan ia mendekati Rajata lalu berbisik di telinga kanannya. "Love you, bang Jata."

26

Sebuah ponsel bergetar di atas meja, dengan layar foto menampilkan wajah cantik seorang wanita dengan senyum cerianya. Rajendra yang kala itu lewat dan melihatnya langsung menggeser icon hijau ke atas.

FaabayBook

"Kok elo!!"

Rajendra tertawa melihat wajah kaget Ola padanya. Ia melambai jenaka yang membuat wanita di seberang sana cemberut bukan main. "Hai kakak ipar yang baru bangun, tuh iler diusap dulu.

Dan Ola yang berada di seberang sana langsung menggerakkan telapak tangannya menghapus jejak air liur seperti yang

dikatakan Rajendra. Namun apa yang di dapat kan, pria itu malah terbahak hingga memegangi perutnya.

"Lo ngerjain gue!!" Teriak Ola menggelar hingga membuat ponsel Rajata bergetar rasanya.

"Hahaha, lagian Lo baru bangun jam segini. Gimana jadi istri yang baik coba." Kata Rajendra santai dan merebahkan tubuhnya di bangku putih panjang di samping kolam renang. Suara kecipak air dimana Rajata sedang mengayuh kaki dan tangannya tak Rajendra pedulikan.

FaahayBook

"Biarin, gue istri Abang lo bukan lo jadi gak masalah gue mau bangun magrib sekalian. Lagian ya, urusin tuh tunangan lo biar jadi istri yang baik." Ceplos Ola begitu saja hingga membuat Rajendra menekuk wajahnya.

"Gak usah bahas dia deh." Katanya malas. Ola memutar matanya, sebelum berkata.

"Lagian lo juga Rajendra, dijodohkan juga harus liat wanitanya. Setidaknya lo suka kek, dia suka sama lo kek. Lah ini kalian berdua aja gak saling suka malah mau aja tunangan. Udah satu tahun lagi tapi kalian kayak orang asing." Katanya panjang lebar. Sejak mengenal Rajendra, Ola tak pernah mempersalahkan jika kata-katanya akan menyakiti Rajendra. Karena, dari dulu hingga sekarang Rajendra dan dirinya selalu seperti itu. Ingat, jika mereka memiliki sifat dan karakter yang hampir sama.

FaabayBook

"Lo tau darimana?" Tanya Rajendra dengan smirik matanya.

"Dari google, ya dari Nevira lah bambang! Ih udah ah, gue kan mau telponan sama calon suamik kenapa malah curhatan sama lo." Kata

Ola lagi, dan hal itu membuat Rajendra menggerutu sambil menekan tombol camera dan mengarahkan ke kolam renang. Disana, Rajata masih mengayunkan tangannya dengan gerakan kaki yang saling berirama.

"Gak usah ngeces." Kata Rajendra melihat wajah Ola yang diam terpana melihat abangnya yang sedang berenang tanpa atasan. Yah memang patut diakui jika tubuh abangnya itu bagus tanpa lemak yang menimbun. Apalagi hobinya yang berenang membuat dadanya semakin terlihat bidang.

FaabayBook

"Gakpapa gue ngeces, wong Abang lo kagak liat."

"Tapi gue yang liat inem!" Sebal dan geli sebetulnya Rajendra menanggapi segala pembicaraan dengan wanita yang akan dinikahi abangnya ini.

"Bodo', pokoknya Abang lo lebih ganteng dari pada lo." Kata Ola lagi, dengan mata yang masih berbinar melihat calon suaminya berenang kesana kemari.

"Iye lo cantik, tapi masih cantik tunangan gue!!"

"Sialan!!"

"Bang Jata!! Ola lagi ngomong jelek nih." Kata Rajendra hiperbola mengadu pada abangnya yang mulai keluar dari air. Rajata mengernyitkan dahinya dengan tangan menggosok rambutnya yang basah. Dan semua itu masih bisa dilihat langsung oleh Ola.

"Sumpah abang lo ganteng." Bisik Ola pelan, terpesona dan ingin namplok rasanya.

Rajendra langsung membalik ke kamera depan hingga memperlihatkan wajahnya kembali. "Inget belum muhrim oy!!"

"Gak papa, habis ini muhrim kok." Balas Ola terkikik geli.

"Siapa?" Tanya Rajata setelah berdiri di depan Rajendra. Adiknya itu langsung memberikan ponsel pada sang empunya.

FanbanBook

"Gue heran lo bisa cinta mati sama Ola yang gak jelas begini." Kata Rajendra, lalu pergi meninggalkan abangnya yang menggelengkan kepalanya.

Rajata lalu menghadapkan wajahnya di layar ponselnya, namun mati. "Huh? Kok mati."

Pria itu kembali menggerakkan jari tangannya dan kemudian menekan panggilan terakhir

yang dilakukan Ola dua menit yang lalu. Nada sambung terdengar,

"Abang!!" Bukan sapaan, tapi panggilan gemas yang Ola layangkan pada Rajata yang mengernyit bingung mendengarnya.

"Iya, kenapa?" Tanya Rajata dengan duduk di tempat Rajendra tadi.

Ola mengerucutkan bibirnya, dengan tangan meremas bantalnya gemas. Namun matanya sedikit berbinar ketika melihat tubuh berkulit kecoklatan itu menetaskan air, segar dunia.

FaahayBook

"La?" Kata Rajata lagi ketika tidak mendapatkan reaksi apapun dari Ola selain bibirnya yang mengerucut sebal.

"Besok-besok ponselnya dibawa deh, biar gak dibuat semena-mena sama Rajendra." Katanya

lagi, matanya tak lagi pada tubuh Rajendra melainkan wajah tampannya.

"Kan aku sedang renang." Jelasnya, dan hal itu semakin membuat Ola sebal.

"Ya disandi biar gak dibuka."

"Udah, tapi kalau panggilan kan gak perlu pakai sandi Ola."

Oh iya ya, ah dasar Ola begok!! Lagian bukan salah Rajata juga jika ponselnya diangkat oleh Rajendra. Ya calon adik iparnya itu aja yang kepo dan membuat dirinya jengkel setengah mati.

"Pokoknya besok-besok kalau mau renang bilang ke Ola, biar Ola gak telpon Abang."

"Iya, nanti Abang laporan. Emang diisengin apa sama Rajendra?" Tanya Rajata penasaran.

Ola menghela nafas panjang disana. "Katanya aku kalah cantik dari Nevira Abang!! Bayangkan, menyebalkan gak sih!!"

Rajata tersenyum mendengarnya, Ola yang ia kenal memang tak mau kalah dengan siapapun. Apalagi masalah kecantikan dan barang mewah, bisa cemberut seharian dia.

"Kamu yang tercantik." Puji Rajata.

"Gak ah kamu bohong." Kata Ola, walaupun begitu wajahnya tetap memerah malu.

"Gak bohong, buktinya aku cinta kamu." Kata Rajata yang membuat Ola menjerit malu dibalik bantal yang sejak tadi di pangkuannya.

"Kan aku pingin peluk kamu kalau gini." Kata Ola tanpa malu-malu. Entahlah, sejak kapan ia tak pernah malu mengungkapkan apapun pada Rajata. Dan hal itu membuat Rajata terkejut

untuk pertama kalinya dan juga merasa dicintai disaat bersamaan.

"Sini peluk." Jawab Rajata jail.

"Gak ah, ada korona." Dan jawaban Ola seketika membuat Rajata tertawa keras. Sungguh ia juga tidak tahu kenapa ia bisa sejatuh hati ini dengan wanita bernama Aurora Soeteja ini.

FaahavBook

"Ya udah kamu di rumah aja, biar gak kena korona." Ujar Rajata setelah menuntaskan rasa tawanya.

"Aku udah bosan banget." Keluh Ola.

"Sabar, demi kita bersama." Jawab Rajata menenangkan.

"Tapi aku kan kangen." Kata Ola lagi, ia tumpukan kepalanya pada bantal yang sejak tadi ia pangku di atas kakinya.

"Aku juga, nanti ya agar aman semuanya. Kan gak lucu pas nikah kita sakit."

"Ih amit-amit jabang bayi, jangan Sampek ah!!" Kata Ola mengetuk kepalanya lalu mengelus perut ratanya yang mengundang senyum dari Rajata.

FaabayBook

"*Stay safe* ya disana, jaga kondisi badan. Berjemur mumpung mataharinya lagi terik begini." Kata Rajata yang membuat Ola mengangguk patuh.

"Siap kapten, Ri!! *Love you*."

"Love you too."

27

Dan hari ini pun tiba, hari pernikahannya!! Ingin rasanya Ola teriak keras. Sumpah demi apapun, ia gugup Ya Tuhan. Padahal tadi malam hingga tadi pagi ia masih nyenyak dalam tidurnya, dan tiba-tiba harus dibangunkan untuk melangsungkan acara pernikahan.

FaabayBook

"Ya ampun mbak, Ola ngantuk banget ini." katanya pada Zia yang bertugas untuk membangunkannya. Ola menggeliat pelan, dan kembali menutup wajahnya dengan selimut tebalnya.

Zia menggeleng melihat adik iparnya ini. bagaimana mau nikah jika manja seperti ini. "Kamu jadi nikah gak?"

"Ya jadi mbak, udah mahal juga sewa ini hotel. Bisa stres bang Jata bayarnya kalau gak jadi nikahin aku." Jawab Ola dibalik selimut yang menggelung tubuhnya.

"Ya mangkanya bangun, tuh pihak hotel sudah menyiapkan air untuk kamu berendam. Lagian Andrea habis ini datang untuk *makeup* kamu." Ujar Zia kembali, dan akhirnya Ola membuka selimutnya dengan tangan mengucek matanya. Ia menguap lebar lalu beranjak duduk.

"Udah mbak Zia pergi aja, Ola udah bangun nih."

Zia mengangguk, "Ya udah mbak pergi dulu, tapi ingat langsung mandi ya."

"Oke."

Dengan keadaan yang masih mengantuk, Ola beranjak dan berjalan menuju kamar mandi yang sudah disiapkan aromaterapi yang terasa menenangkan. Sebuah *jacuzzi* yang bertabur

mawar di atasnya, membuat Ola ingin melompat dan berendam di air hangat itu.

"Huh, hangatnya." Katanya lalu memejamkan matanya. Tadi malam ia melakukan serangkaian membersihkan tubuhnya, dan semua itu sudah Ola sewa secara langsung. Dari segala bulu yang menempel pada tubuhnya ia bersihkan, melulur tubuhnya bersih, hingga menguap area intimnya dengan aroma terapi. Dan semua itu membuat seluruh tubuhnya merasa *rilex* ketika bangun tidur.

FaabayBook

"La!!" suara panggilan yang amat Ola kenal sedang memanggilnya di balik pintu.

"Bentar Mi!!" jawab Ola keras, lalu mulai membersihkan tubuhnya. Tak terasa ia cukup lama berendam hinga kulitnya memutih. Ola kembali beranjak dan menuju shower untuk membilas tubuhnya cepat, sebelum Mamminya kembali memanggilnya.

Setelah ia merasa bersih, Ola kemudian mengambil *bathrobe* lalu menggunakannya.

Rambutnya yang memang tidak ia basahi ia kembali menggulungnya agar terlihat rapi.

"Lama banget sih, itu di tunggu Andrea." Kata Maminya pada Ola yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Ola tersenyum, kemudian menghampiri Andrea. "Hai, masih *jet lag* ya?"

"Tidak lagi, sudah siap jadi pengantin?" kata Andrea, membuat rasa gugup itu kembali mendera.

FaabayBook

"Buat aku jadi wanita paling cantik ya, Ndre. Aku percaya sama kamu." Kata Ola membuat penata rias yang khusus ia bawa dari tanah air itu mengangsurkan jempolnya.

"Siap tuan putri. Bisa kita mulai sekarang?"

"Tentu."

Setelah membutuhkan waktu cukup lama untuk merias wajahnya, membuat Ola terpukau sendiri dengan hasil akhirnya. Tidak salah jika ia memboyong Andrea untuk hari

pentingnya ini. ia terlihat amatlah cantik sekali, tak ada cela dalam wajah ayu nan anggunya yang memang ia bawa sejak lahir. Mungkin ia bisa disebut produk unggulan keluarganya.

"Cantik banget kamu, La." Kata Andrea setelah menyelesaikan gelungan rambutnya. Dan kata-kata Andrea itu membuat Ola tersenyum jumawa. Rajata harus mengakui kecantikannya nanti.

Andrea membantu Ola menggunakan gaun putihnya yang amat indah sekali. Khusus untuk gaun pengantinnya, Ola mendesain dan membuatnya sendiri. Benar-benar ia jahit sendiri dengan segala bakat dan kemampuan ia torehkan pada gaun putih ini.

"Beautiful Aurora." Gumam Andrea terpukau, ia perempuan namun ia mengakui betapa cantiknya wanita di depannya ini. Tak salah jika pangeran Tamawijaya itu bertekuk lutut menanti untuk meminangnya hari ini.

"*Thanks* Andrea, pujian mu sangat berharga untukku." Jawabnya, dengan memperhatikan penampilannya yang tampak sempurna di bayang cermin oval itu.

"Aku ke tante dulu ya." Pamit Andrea yang diangguki oleh Ola.

Ola kembali menatap wajah cantiknya di depan cermin, ia bahagia sungguh hingga senyum dan matanya tak bisa membohongi rasa yang mengaliri darahnya.

Akhirnya setelah puluhan tahun, ia bisa bersanding dengan pangeran impiannya. Pria yang pertama kali membuat hatinya berdegup tak karuan, dan pria yang sabar dengan penantiannya untuk meminangnya. Sungguh ia pernah bermimpi, namun tak ia pikirkan menjadi kenyataan. Hingga hari ini tiba, akhirnya ia bisa mengerti bahwa cinta bisa menjadi takdir dalam hidupnya.

"Ms. Tamawijaya, are you ready?" kata Ola.

28

Rajata melihat penampilannya yang sudah rapi dengan tuxedo putih yang dipesan langsung oleh Ola. Raut wajahnya tampak bahagia, seperti suasana hatinya saat ini.

"Udah siap bang?" tanya Rajendra pada abangnya yang melihat penampilan gagahnya.

"Siap dong." Jawabnya yakin.

FaabayBook

"Beneran udah hafal nama Ola?" goda Rajendra lagi, yang membuat pria tampan itu meninju lengannya.

"Udah hafal sejak sepuluh tahun lalu." Membuat tawa Rajendra mengudara.

"Gue heran ternyata lo se bucin itu dengan si gadis manja."

Rajata mendelik, "Dia kakak iparmu kalau kamu lupa."

"Iya abang Jata, Aurora putri Soeteja adalah kakak ipar aku." Ujarnya, namun seringai wajahnya tak luntur. "Tapi harus diingat, jika calon suaminya ini harus lancar dan gak salah meneybutkan nama Aurora menjadi Ola saja."

"Sialan!!" dan mereka berdua tertawa bersama.

Rajata bersama dengan Rajendra memasuki *rooftop* sebuah hotel mewah di tengah kota paris, yang memiliki pemandangan menara *effiel* yang menjulang gagah di depan sana. Ola memilih tema *outdoor* untuk acara akad mereka, di depan sana terdapat meja dan kursi untuk melakukan akad, dan beberapa meja bundar untuk keluarga mereka berdua. Tak terlalu mewah, namun dapat membuat insan yang melihanya berdecak kagum. Dan semua itu adalah permintaan dan impian dari sang calon istri, walaupun biaya yang dikeluarkan amatlah besar.

"Gile, Ola kalau ngabisin uang abang pinter banget." Kata Rajendra takjub ketika melihat tempat dan dekorasi di depan matanya. Namun Rajata tak merasa rugi telah menghabiskan sebagian uangnya untuk kekasih hatinya. Yang ada ia malah bangga bisa mengabulkan keinginan putri Soeteja itu.

Beberapa potret yang diambil ketika di Jepang beberapa minggu lalu terpampang indah mengikuti *red carpet* yang bermuara tempat akad.

FaabayBook

"Oh iya, bang Angga jadi datang kan?" tanya Rajendra membuat langkah Rajata terhenti. Ia menatap adiknya itu, lalu mengangguk kecil.

"Lo bisa cari dia atau Aryo mungkin?" kata Rajata, lalu ia merogoh sakunya untuk mengambil ponselnya dan melakukan sambungan telfon pada asistenya.

"Cakra, bagaimana?" tanya cepat. Ia melupakan seseorang yang sangat penting

kehadirannya hari ini, atau pernikahannya dengan Ola terancam batal. Karena ia sangat tahu bagaimana Ola yang kadang tak main-main dalam bertindak.

"Saya belum melihatnya pak." Jawab Cakra diseberang sana. Rajata menutup mata ketika mendengarnya, sungguh ini yang ia takutkan.

"Kabari jika dia datang." Kata Rajata lalu menutup teleponnya. Rajendra yang memperhatikan dan mendengar sejak tadi menghela nafas panjang.

Fanfic Book

"Jendra yakin, semuanya akan berjalan lancar. Sekarang abang duduk dulu fokus dengan acara abang. Untuk urusan bang Angga biar aku yang menghendel." Kata Rajendra menepuk pundak Rajata meyakinkan lalu pergi mencari sahabat abangnya itu.

Dan benar saja, Ola tiba-tiba mengulur waktu dari yang seharusnya. Dan waktu itu sudah berjalan setengah jam, artinya acara pernikahnnya tertunda 30 menit. Orang tua

dan keluarga yang sudah duduk di meja masing-masing dibuat bingung.

Fokusnya hilang, menjadi gugup pernikahan ini batal. Ya Tuhan, batin Rajata mengerang. Ingin rasanya ia menemui Ola untuk menyeret wanita cantik itu sekarang juga. Namun apa daya, ketika ia berjalan menuju ruang tunggu pengantin, yang ada Ola menelfonnya mengatakan untuk sabar menunggu karena Nadila akan datang sebentar lagi.

"Belum juga?" tanya Papanya, membuat Rajata sedikit meringis malu.

"Sebentar lagi ya pa, tamu yang kami tunggu belum juga hadir." Jawabnya membuat pria paruh baya itu mengeleng kecil.

"Tiga puluh menit lagi kami tunggu. Jika tidak, kamu langsung akad aja tanpa Ola itu bisa sah di mata agama dan hukum."

29

"Bagus, Ola bagus sekarang pernikahan mu akan hancur akibat ulah mu sendiri!" Katanya mondar-mandir. Tak ia pedulikan *makeup* yang sudah terpoles cantik di wajah cantiknya. Tak ia hiraukan gaun yang akan kusut karena pergerakan tubuhnya. Yang ia pikirkan hanya satu, Nadila tak kunjung datang.

"La, ini hampir satu jam. Apa yang kamu tunggu lagi?" tanya Zia yang sejak tadi membujuknya untuk segera memulai acara pernikahannya.

Ola mendongak menatap Kakak iparnya, lalu menghampiri wanita yang dipersunting abangnya beberapa tahun lalu itu.

"Ola belum bisa mbak, ada janji yang harus Ola penuhi sebelum Ola menikah." Katanya pelan. Ia juga takut pernikahannya batal, namun janji pada Omanya yang telah meninggal masih menggantung selama beberapa tahun ini. Bayangkan, setiap harinya Ola selalu meminta maaf akan janjinya yang tak kunjung ia tetapi.

"Janji pada siapa?" tanya Zia ingin tahu. Dan wajah di depannya itu berkaca.

"Oma." Dan satu nama membuat bening itu menetes tak terhindarkan. Sesak itu melanda dadanya, hanya ia yang mampu untuk memenuhi wasiat terakhir Omanya.

Zia mendekati Ola lalu memeluknya memberikan ketenangan. Ia tahu jika adik iparnya memerlukannya, "Oma akan mengerti, mbak yakin."

Ola menggeleng, "Jika,"

Brak

Ola mengurai pelukannya menghapus air matanya cepat, ketika mendengar suara benda jatuh yang cukup keras. Ia berjalan mencari sumber suara itu, dan terkejut ketika mendapati seseorang yang sedang ditunggunya sedang terduduk di atas marmer manjadi tontonan semua undangan pernikahannya.

"Bangga!!" Teriaknya keras. Matanya menatap tajam pada Angga untuk pertama kali dalam hidupnya. Wanita yang menggunakan gaun pengantin itu berjalan cepat mendekati Nadila yang terlihat mengenaskan di tengah ruangan. Ia tidak menyangka jika Bangga yang amat ia sayangi itu mampu melakukan kekerasan seperti itu pada Nadila.

"Bangga berusaha membuat dia pergi dari sini!!" Kata Angga menjelaskan padanya, namun Ola menatapnya dengan marah.

"Kak Dila tamu, Ola! Ola yang mengundang, jadi Bangga tidak berhak mengusirnya!!" kata Ola tak kalah keras. Hilang sudah rasa bahagia dan khawatirnya tadi. Yang ada sekarang, suasana panas akibat amarah yang keluar. Kakak sepupunya itu terlihat menegang dengan tatapan dinginya.

Rajata yang melihat suasana yang mulai panas tak terkendali, menarik Angga yang ingin meluapkan kemarahannya pada calon istrinya itu namun langsung ditahan olehnya. Angga menoleh pada Rajata penuh kemarahan karena sudah menghalanginya.

FaabayBook

"Tidak sekarang, dan bukan disini!" Tegas Rajata penuh peringatan. Tangannya menyengkram lengan kaku Angga yang siap meninju apapun saat ini. Ia tahu bagaimana sahabatnya itu jika sudah emosi.

Angga menatap sengit Rajata, lalu menatap Ola seakan ia baru disadarkan jika semua ini bukan tiba-tiba. Nadila datang

kesini karena di undang oleh sahabat dan juga adik sepupunya?

"Kalian khianatin gue?" sinis Angga tak percaya. Ia tatap dua pasang pengantin yang terdiam seakan membenarkan. Brengsek!!

"Ga, gue bisa jelasin." Kata Rajata pelan, namun tangan itu menampiknya kasar.

Ola tak menghiraukan kemarahan Angga, karena sungguh ia sakit hati abang kebangganya itu menyakiti kakak iparnya seperti ini. "Maafin Ola ya, kak. Maaf karena Ola kak Dila jadi begini."

FanPlayBook

Nadila mencoba tersenyum, dan menggeleng. *"It's okay."*

"Maafin Ola." Katanya masih bersalah. Ia berusaha membantu Nadila berdiri dengan permintaan maaf yang terus terulang di bibirnya. Sungguh Ola sangat menyayangkan sikap Angga yang begitu kasar pada Nadila.

Padahal ia tadi sempat putus asa ketika menunggu Nadila yang tak kunjung datang.

Melihat betapa perhatiannya adiknya itu pada Nadila, membuat Angga naik pitam. "Ola!!"

"APA?!!" hilang sudah kesabaran Ola, yang ada sekarang tatapan kemarahan yang Ola keluarkan dalam dirinya. Ola menatap tajam Angga,

"Jangan lakukan apapun lagi pada Kak Dila, atau Bangga akan menyesal seumur hidup." Setelah mengatakan itu, Ola pergi bersama Nadila meninggalkan Angga yang siap menendang apapun disekitarnya.

"BRENGSEK!!"

EzabayBook

30

"Bisa kita mulai pernikahannya?" Tanya seorang petugas pada Rajata. Ia melihat pada Alfa yang berjalan mendekati dirinya.

"Ola sudah siap, acara bisa dimulai." Katanya membuat Rajata menghela nafas lega. Akhirnya setelah insiden yang menegangkan tadi, ia bisa melanjutkan pernikahan ini.

FaabayBook

"Mari pak." Katanya, lalu kepalanya mengangguk pada Cakra seolah menyuruh untuk memulai acaranya.

Dan acara itu dimulai, Rajata kembali berjalan terlebih dahulu didampingi Rajendra menuju tempat ia melangsukngkan ijab qobul. Di belakangnya, papa dan Mamanya ikut menebar senyum walaupun tadi sempat terkejut dengan peristiwa keluarga besannya.

Setelah itu, barulah keluarga dari mempelai wanita. Alfa berjalan bersama Mamminya diikuti dua sahabat lelakinya yaitu Aryo yang penuh senyum dan Angga dengan wajah dinginnya.

Dan yang terakhir, disana Raffi dan putri Aurora terkasihnya juga sedang menatapnya dengan senyumnya yang sangat cantik. Dan tanpa dikomandopun, ia membalas senyumnya. Mungkin benar, melihatnya tersenyum akan membuatmu juga tersenyum dan hal itulah yang sedang dialami oleh Rajata.

FaabayBook

"Jaga dia baik-baik." Pesan Raffi, lalu membantu Ola duduk disamping Rajata yang masih berdiri.

"Seumur hidup saya." Janjinya.

Raffi mengangguk, lalu duduk di seberang meja. Dan saat itulah degup jantung yang ia rasakan tadi kembali melanda. Ia menghela nafas panjang, menenangkan rasa gugup yang tiba-tiba datang ketika penghulu dan Pappi

Ola sedang berbicara memastikan pernikahan tidak diwakilkan.

"Baiklah, pernikahan akan dimulai dengan wali yaitu ayah kandung yang akan menikahkan putrinya sendiri." Kata penghulu itu.

Raffi menatap serius pada calon menantunya, tangan kanannya terulur dan langsung dijabat oleh Rajata tanpa keraguan.

"Rajata Abiseka Tamawijaya, saya nikahkan engkau dengan putri saya yang bernama Aurora Putri Soeteja binti Raffi Putra Soeteja dengan mas kawin 500 gram logam mulia dan uang sebesar dua ratus lima puluh juta rupiah dibayar Tunai!!"

Fadia Book

"Saya terima nikahnya Aurora putri Soeteja binti Raffi Putra Soeteja dengan maskawin tersebut Tunai!!" kata Rajata tegas dan mantap. Suara sah dari para saksi dan syukur terdengar dari beberapa orang termasuk Ola sendiri yang ingin menjerit dan memeluk suaminya karena senangnya. Ia menengokan

kepalanya pada Rajata tanpa malu, lalu tersenyum bahagia.

"Pinter banget sih suaminya aku." Bisiknya gemas, membuat Rajata ingin memeluk dan mencium Ola rasanya karena berani menggodanya di depan penghulu.

"Ola doa dulu!" tegur Pappinya, ketika melihat putrinya yang menggoda suami satu menitnya. Ola tersenyum malu, namun mengedip pada Pappinya dengan melirik Rajata. Raffi hanya menggeleng melihat tingkah putrinya itu. Biasanya mempelai wanita akan menangis haru ketika mendengar akad yang diucapkan suaminya, namun yang ada Ola malah tersenyum hingga terkikik geli.

Rajata juga menggeleng tapi enggan menegurnya, nanti saja ketika berdua agar ia leluasa. Memikirkan itu, membuatnya tersenyum kembali. Ah, akhirnya ia bisa mempersunting wanita yang dulu dianggap pengganggu dalam hidupnya.

"Mikir joroknya nanti malam aja." Bisik Ola lagi, membuatnya tersedak ludahnya sendiri.

Ia menoleh pada Ola yang tersenyum menggoda. Rajata menggeleng lagi, lalu memasukkan cicin pernikahan, dan Ola juga melakukan yang sama. Belum sempat ia melepaskan tangan kanan Ola, wanita itu menariknya untuk diciumnya dengan takzim.

"*Assalamualaikum* suaminya Ola." Katanya setelah mendongak dan melihat Rajata yang terpana melihat kesungguhan Ola dalam menundukkan kepalanya sebagai bakti awal sebagai istri. Belum sempat Rajata menjawab, wanita itu kembali melakukan hal yang tak terduga sebelumnya oleh Rajata dan semua keluarganya.

CUP

"Ingat istrinya cukup Ola aja, suami barunya Ola."

Dan suara riuh tepuk tangan, membuat wajah terkejut Rajata berubah menjadi malu. "Awas aja nanti malam."

FaabayBook

31

"Hei." Sapa Rajata ketika pintu yang Ola ketuk terbuka. Wanita cantik yang hari ini menjadi seorang pengantin itu tak menjawab dan tampak lelah dengan wajah lesunya. Ola masuki kamar pengantinnya tak bersemangat.

"La?" panggil Rajata lagi yang akhirnya menghentikan langkah Ola. Rajata menutup pintu kamarnya cepat lalu berjalan mendekati istri barunya itu.

FaabayBook

"Peluk Ola bang." Katanya penuh harap. Belum sempat Rajata melakukannya, ia melakukannya terlebih dahulu. Sebuah kenyamanan Ola rasakan setelah ketegangan yang ia rasakan sejak tadi. Mungkin ini yang dinamakan sebuah rumah hidup yang memberikan ketenangan.

Rajata mengakat tubuhnya tanpa ada protes darinya. Mereka duduk di sofa dekat dengan jendela yang memberikan pemandangan ikon kota paris itu. Ola masih duduk di pangkuan Rajata, dan tak melepaskan pelukannya. Usapan pada punggungnya membuat Ola semakin tenang dalam pelukan suaminya.

"Semuanya apakah baik-baik saja?" tanya Rajata setelah lima menit diam saja. Ola menggeleng, dengan helaan nafas panjangnya.

"Pappi marah, apalagi bangga. Tapi aku kasian sama Kak Dila." Katanya menjauhkan kepalanya dari leher suaminya.

Rajata menatapnya teduh, "Setidaknya kamu sudah melakukan hal yang benar, biarkan Angga yang menyelesaikan."

"Tapi aku sudah membohongi keluargaku dua tahun ini, dan mereka marah padaku." Kata Ola masih bersalah. Iya dirinya memang salah

sudah menyimpan berita besar di keluarganya. Namun semua itu ia lakukan untuk kebaikkan bersama. Jika memang Angga akan melepaskan Nadila, setidaknya keluarganya mengetahui Eliana sebagai bagian keluarga mereka.

"Nanti mereka akan berterimakasih padamu." Jawab Rajata menenangkan. Tangan kanannya mengelus pipi Ola dan menciumnya sayang. "Lelah sekali ya?"

Ola menggeleng, dan membalas kecupan pada pipi Rajata tanpa malu toh mereka sudah menikah. "Keluargamu bagaimana? Aku merasa bersalah karena meninggalkan acara yang belum selesai."

Rajata menyandarkan tubuhnya agar leluasa menatap wajah cantik istrinya ini. Gaun pernikahannya saja belum terlepas sejak tadi. "Papa dan Mama mengerti, dan keluarga kita bisa memaklumi. Lagian ada aku yang menemani mereka hingga pesta berakhir."

Ola mengangguk, lalu ikut bersandar di dada suaminya. Tangannya bergerak di kemeja putih yang masih digunakan suaminya ini.

"Maaf sudah menghancurkan pesta pernikahan kita, harusnya hari ini kita bisa berbahagia bersama tanpa ada masalah di keluarga ku."

"*It's okay,* intinya kita sudah menikah kan?" kata Rajata membuat Ola mengangguk senang. Ya setidaknya impian pernikahnnya sejak dulu terpenuhi dan yang mewujudkannya adalah pangeran impiannya. Kurang bersyukur apa coba Ola pada Tuhannya.

"Nanti yang sabar ya bang ngadepin Ola. Ola itu gak bisa dikasarin kalau salah, yang ada Ola tambah keras kepala dan ujung-ujungnya malah ngambek. Jadi nanti kalau Ola lagi marah atau ngambek, diemin aja dulu gak usah ditanggepin." Ujarnya sambil medongak menatap suaminya yang tersenyum kecil melihatnya. Seharian ini yang Ola ingat pria

itu tak pernah berhenti tersenyum hingga sekarang.

"Nanti kamu kalau gak ditanggepin tambah ngambek."

"Hehehe, iya juga sih. Pokonya yang sabar aja deh ngadepin Ola. Kan abang udah sabar tuh nunggu Ola beberapa tahun, masa' sabar ngadepin Ola setiap hari gak bisa."

"Iya, nanti belajar sabar lagi ngadepin kamu." ujarnya, ya memang harus sabar ketika ia menikahi Ola.

FaabayBook

"Makasih ya bang, Ola bahagia Allah beneran ngirim abang jadi suami aku. Padahal kan dulu abang sempet bete banget kalau ketemu Ola."

"Kan itu dulu, sekarang kan udah cinta." Jawab Rajata, membuat Ola tersenyum geli mendengarnya.

"Cinta banget nih?" goda Ola, membuat Rajata gemas mencium hidung mancung istrinya ini.

"Kata Rajendra sampek bucin banget." Dan hal itu mebuat tawa Ola berderai ringan. Ia menangkup kedua pipi Rajata dan membalas kecupan gemas di hidungnya, berlanjut di keningnya.

"Terimakasih sudah menikahi Ola, Bang." Katanya pelan, dan dari lubuk hati yang paling dalam. Sungguh, Ola sangat bersyukur akhirnya ia bisa menikah dengan pria idamannya sejak remaja. Bukan karena tampan dan materi saja. Karena sejak awal ia mengenal Rajata, Ola yakin sahabat abangnya itu adalah pria yang baik.

FaabayBook

"Sama-sama, aku juga senang menikah denganmu." Mendengar itu Ola mengecup bibir Rajata gemas, lalu beranjak berdiri sebelum suaminya itu membalasnya.

"La!!"

Ola terkekeh berhasil menggoda suaminya itu, padahal ia sangat tahu bagaimana

suaminya itu menahan untuk tidak segera menerkamnya sejak tadi.

Ola melangkahkan kakinya dan langsung terhenti ketika melihat taburan bunga mawar merah di atas tempat tidurnya yang berwarna putih. Baiklah, ini agak horor untuknya, bunga mawar dengan tulisan *happy wedding* di tegahnya membuat bulu ronannya berdiri. Memang sejak masuk tadi, ia tidak melihat kondisi tempat tidurnya malam ini. Dan sialnya, ia melupakan bahwa mulai malam ini ia akan tidur berdua bersama Rajata suaminya, seranjang dan tentunya akan melakukan itu. Membayangkan saja Ola bergidik ngeri, dan malu pada dirinya sendiri.

FaabayBook

"Sudah siap untuk merusak semua itu?" bisik Rajata di telinga kanannya, dengan tangan memeluk pinggang ramping Ola dari belakang.

Tubuh Ola menegang serta malu disaat bersamaan, dan ia berdeham sejenak. "Aku sudah menyiapkan lingeri yang waktu itu

abang pilih. Mau yang item atau merah?" serang Ola membuat Rajata melepaskan pelukannya dan memutar tubuh istrinya cepat.

"Kamu beneran mau aku tidurin?"

Pertanyaan apaan itu, batin Ola. "Abang gak mau nidurin Ola?"

Rajata mengangguk cepat, "Iyalah, masa' udah nikah gak boleh nidurin kamu rugi dong akunya."

FaabayBook

Dan satu pukulan kecil Ola berikan di dada Rajata. Sungguh ia malu banget rasanya. "Apaan sih, abang."

"Tapi mau kan?" goda Rajata menaik turunkan alisnya.

Ola menunduk, "Mau, tapi pelan-pelan aja ya."

"Hohoho, iya kan aku takut kamu pecah kalau abang kasarin."

"Abang!!!"

Dan sekali lagi Ola memukul gemas dada Rajata yang bisa-bisanya menggodanya yang pasti sudah merah semua wajahnya. Heran deh, ternyata suaminya ini suka sekali menggodanya selain marah-marah.

"Hehe, iya maaf. Jangan main perang-perangan dulu, kan kita belum pemanasan." Katanya membuat Ola melotot gemas.

"Sekali lagi goda Ola kayak gitu, abang tidur sofa!!"

"Eh gak boleh gitu, dosa menolak ajakan suami." Kata Rajata, membuat Ola cemberut seketika. Ancamannya sangat menakutkan, pakek ada dosa segala lagi, batin Ola.

"Yaudah deh abang mandi dulu sana, yang wangi! Ola gak mau ya abang bau keringat."

Wajah Rajata tersenyum seterik mentari siang,

"Siap!!" katanya dengan tangan menghormat.

"Merah ya." Katanya mengedip genit lalu berjalan menuju kamar mandi.

"Aku belum siap ya Tuhan!!" kata Ola setelah melihat Rajata menghilang dibalik pintu.

FaabayBook

Ekstra Part

"Ini abang niat banget sih *honeymoon* disini." Gerutu Ola untuk kesekian kali. Bagaimana tidak menggerutu, bayangkan saja suaminya itu membawanya di satu tempat yang Ola tak pernah duga sebelumnya. Ya memang sih, untuk pilihan bulan madu Ola menyerahkan semuanya pada Rajata, tapi bukan *Iceland* juga yang dinginnya hampir kayak kutub utara juga tempatnya. FaabayBook

Sejak awal, Ola sudah curiga ketika Rajata tak menyebutkan dimana mereka akan berbulan madu. Apalagi ketika sehari setelah acara pernikahan, beberapa barang dan koper datang di kamar hotelnya dan semuanya tidak boleh dibuka oleh Ola. Katanya sih biar surprise, dan benar sekali Ola terlalu terkejut hingga tak bisa berkata apapun. Ini semua tak ada dalam bayangan Ola, tidak ada pantai untuk ia berjemur menggunakan bikini

yang sudah ia beli, dan tidak ada *private* villa untuknya leluasa melihat keindahan birunya lautan.

"Disini enak tau sayang." Katanya dengan tangan yang masih menggegam Ola yang terpaksa ikut dengannya malam ini.

"Enak apanya, ini dingin banget abang sumpah deh." Balasnya lagi, ia tidak bisa menerima alasan logis dari suaminya itu.

Darimana enaknya *honeymoon* disini coba, enak pelukan mumpung dingin kata suaminya itu kemarin. Tapi yang ada mereka kedinginan setelah pertempuran panas malam itu. Dan akhirnya tadi pagi Ola sedikit masuk angin, jika seperti itu dimana enaknya coba.

"Kapan lagi coba kamu ngerasain dinginnya es." Kata Rajata lagi, sekarang kepalanya menoleh pada Ola yang masih cemberut di sebelahnya.

"Setiap hari Ola ngerasain es batu, es teh itu aja udah dingin." Katanya tak nyambung, dan hal itu membuat Rajata tertawa. Keuntungan menikah dengan Ola yakni wanita ini senang sekali berkata yang membuat Rajata tertawa.

"Iya deh, *next trip* kamu yang milih tempatnya." Akhirnya Rajata mengalah, dan seketika itu senyum Ola melebar.

"Oke, aku pingin ke Dubai sekalian mau ke gurun naik unta." Jelasnya yang membuat Rajata tercengang mendengarnya.

"Kamu serius?" tanya Rajata masih tak percaya.

Ola mengangguk mantap, "Iya, kenapa kamu gak mau?"

"Mau dong, nanti aku suruh Cakra buat mesenin tempat kita menginap. Tapi kamu udah ya ngambeknya, kita nikmatin liburan ini." Dan mendengar itu, Ola mengangguk.

"Oke, pokoknya aku masuk angin lagi awas." Kata Ola lagi yang masih tidak bisa menghilangkan kesebalannya.

"Iya, nanti aku peluk erat kamu biar angin masuknya ke aku aja, kamu jangan." Katanya menggombal membuat senyum Ola akhirnya keluar juga.

"Lama-lama kamu pinter kayak azis gagap deh kalau gombal gini." Dan hal itu kembali membuat Rajata tertawa.

Mereka berdua mengikuti seorang pemandu yang memang khusus Rajata sewa untuk menemani perjalan mereka. Dan sekarang, setelah mereka berjalan sedikit lebih jauh dari mobil akhirnya mereka berhenti. Rajata melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 11 malam, dan rasa dingin itu benar-benar menusuk tulang. Kepala Rajata berputar seakan mencari sesuatu, namun Ola tak memperdulikan karena ia sibuk

memeluk dirinya sendiri untuk menghalau rasa dingin.

"Nah itu dia." Kata Rajata membuat Ola mendongak melihat suaminya. Rajata tersenyum, lalu memutar tubuh Ola untuk melihat sesuatu yang ingin sekali ia lihatkan pada istrinya itu.

"WOW." Ola berkata takjub melihat cahaya hijau yang bergerak diantara putihnya salju yang tertelan gelapnya malam. Rajata yang melihat itu tersenyum senang, sepertinya kejutannya kali ini berhasil membuat istrinya takjub. "Indah sekali."

"Itu Aurora." Bisik Rajata memeluk Ola dari belakang, "Nama kamu, dan indahnya seperti kamu."

Ola terhenyak mendengarnya, lalu mendongak menatap suaminya. "*I see*, jadi kamu ngajak akau kesini agar aku tahu Aurora itu seperti apa."

Rajata mengangguk, "Mammi kemarin cerita, kenapa beliau memberikan nama Aurora."

"Kenapa?" tanya Ola penasaran. Karena sampai sekarang pun ia tak pernah menanyakan artinya pada kedua orang tuanya. Menurut Ola, nama Aurora berasal dari seorang putri diserial disney yang selalu ia lihat dilayar kaca.

"Menurut cerita Mammi, mendapatkanmu itu tak mudah butuh hampir beberapa tahun baru kamu ada dalam kandungan Mammi. Dan ketika kamu lahir, satu nama terlintas dari Pappi kamu yaitu Aurora. Ciptaan Tuhan yang paling indah yang hanya dimiliki oleh kedua orang tua kamu." jelas Rajata membuat rasa hangat mengalir di pembulu darahnya.

Ola memang tahu bagaimana cerita orang tuanya kehilangan Istar kakak pertamanya yang memiliki arti bintang. Lalu Alfa datang dan memenangkan hati orang tuanya. Lalu tanpa di duga sama sekali, ia menjadi kado

terindah yang diciptakan Tuhan pada kedua orang tua. Jadi karena itulah, sejak dulu ia menjadi putri kesayangan keluarganya.

"Terimakasih sudah membawaku kesini." Kata Ola, dengan memandang aurora yang masih menari di angkasa. Bukankah Tuhan luar biasa, menciptakan cahaya hanya dari hal yang tak terlihat.

Rajata semakin mengeratkan pelukannya. "Sama-sama, udah gak ngambek lagi kan?"

Ola menggeleng, karena hatinya sekarang sedang berbahagia melihat keindahan alam yang sama dengan namanya itu. Mereka diam menikmati keindahan alam itu, tanpa sadar jika pemandu yang mereka sewa sejak tadi mengambil gambar mereka berdua.

"Nanti pulang dari sini, aku ingin beli tas warna itu deh bang kayaknya bagus." Kata Ola setelah sepuluh menit tanpa saling berbicara.

Rajata menaikkan alis heran mendengarnya, "Lah kok beli tas?"

Ola melepaskan tangan Rajata dari pinggangnya, lalu menatap suaminya itu. "Buat kompensasi telah meculik aku tanpa persiapan."

"Tapi kan kamu seneng akhirnya." balas Rajata tak terima.

"Oh jadi kamu mulai perhitungan, begitu?" lanjut Ola, tangannya bersedekap menatap Rajata. "Kita belum satu minggu menikah loh kamu udah pelit sama aku."

FaaberBook

Dikatakan pelit Rajata tak terima, "Enak saja, aku gak pelit ya, kapan aku pelit sama kamu."

Ola mendengus, "Barusan apa?"

Rajata menghela nafas panjang, lalu membawa Ola dalam pelukannya tanpa penolakkan. "Untung aku cinta sama kamu, La."

Dan Ola yang mendengar itu tersenyum dan membalas pelukan Rajata, "Iya, untung banget

kamu bucin sama aku. Kan akhirnya aku untung." Katanya membuat Rajata memeluk erat tubuh ramping istrinya.

"Untung cinta banget." Rajata mengakui.

"Hehehe, gitu dulu pakek jual mahal segala. Pakek nolak-nolak lagi, sok kecakepan!" gerutu Ola mengingat penolakan pahit dari suaminya ini dulu, mendengar itu membuat Rajata terkekeh geli di belakangnya.

"Ya kamu kayak anak itik, ngikut aja sama abang. Kayak abang pedofil aja." Balas Rajata membuat Ola memutar tubuhnya menghadap Rajata.

"Pedofil tapi nunggu juga akhirnya buat nikahin aku." Bantah Ola lagi. Rajata mengusap rambut Ola yang lembab.

"Kasian kalau nanti yang nikahin kamu bukan abang."

"Kasian kenapa?" tanya Ola dengan alisnya mengerut curiga.

"Kasian aja, kan kamu cintanya cuma sama abang. Nikahnya malah sama orang lain, bisa mati muda kamu gak bisa belanja." Kata Rajata membuat Ola berlagak mual, yang disentil pelan oleh Rajata.

"Baru beberapa kali gak mungkin kamu langsung hamil."

"Abang!!" Ola menggerutu sambil menggosok keningnya yang tak sakit sama sekali. "Lagian emang yakin banget Ola nikahin abang. Kalau tiba-tiba Ola nikah sama Ical dulu gimana?"

Rajata terdiam tampak berpikir, lalu berkata. "Satu bulan kemudian paling cerai, terus kamu minta aku nikahin lagi."

Mendengar itu Ola tercengang luar biasa, bagaimana bisa suaminya ini berkhayal kurang ajar seperti itu. Emang Ola jahat sekali apa satu bulan kemudian minta cerai pada Ical. Ih amit-amit.

"Abang ih, omongnya jelek."

"Mangkanya abang nikahin kamu, karena cintanya Ola Soeteja hanya untuk Rajata Tamawijaya, benar kan?"

"Terserah abang deh." Kata Ola mengalah.

"Kok terserah sih, cinta gak?" kata Rajata.

Ola memutar matanya malas, "Iya cinta."

Rajata menggeleng, lalu menangkup wajah Ola yang terlihat mulai sebal dan malas melihatnya. "Coba ngomong sekali lagi, baru nanti abang beliin tas."

FaabayBook

Ola melocat seketika, lalu berkata keras. "I love you suaminya Ola, Love you pakek banget!! Muaahhh."

"Love you tou sayang."

-THE END-

Tentang Penulis

Alifia Nudia Umbarika, Banyuwangi 25 Maret 1994. Selalu menggunakan fiachea sebagai nama tinta. Memiliki hobi membaca dan menghayal jalan cintanya sendiri yang akhirnya ia tuangkan kedalam sebuah cerita.

Cerita pertamanya yaitu sebuah ff yang diunggah kedalam blog yang sekarang tidak aktif lagi. Aktif menulis mulai tahun 2011 hingga sekarang. Dan cerita yang sudah diterbitkan, Billa, Amalia, Future in the past, Live for Marrigae, Believe in You, Secret Love dan Love You.